KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA PEDESAAN DAERAH ISTIMEWA ACEH



Direktorat
udayaan
11

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

306.85811 ADN k

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA PEDESAAN DAERAH ISTIMEWA ACEH

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Adnan Abdullah
2. Dra. H. Mafiati Juned, MA
3. Dra. Marliah Wahab
4. Drs. Ibrahim AW.
5. Ny. Yuliati Yacob.

Penyempurna/Editor :

1. Dra. Rika Umar
2. Dra. Tatiek Kartikasari
3. Drs. H. Ahmad Yunus

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT KESENIAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKRTA 1986

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Istimewa Aceh tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Khusus kepada Kepala Kantor Kecamatan Darussalam, Kepala dan Sekretaris Kampung Krueng Kale serta Informan Wanita Krueng Kale, kami menyampaikan terima kasih atas bantuannya dalam usaha mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dan penulisan ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

DIREKTORAT KESENIAN
SUB DIREKTORAT PENGEMBANGAN
APRESIASI DAN PRESTASI SENI
SEKRETARIAT DIREKTORAT
Kias/Kode F2 439 87
No. Indeks : 439/87
Tanggal : 23-7-87
Paraf : [illegible]

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Istimewa Aceh.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam maskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,

(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix

Bab

I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Masalah 2
C. Tujuan Utama 3
D. Ruang Lingkup 3
E. Pertanggung-jawaban Ilmiah 4

II. IDENTIFIKASI 8
A. Letak, Lingkungan Alam, Penduduk 8
B. Sistem Sosial 30
C. Mata Pencaharian 39
D. Sistem Religi 44

III. KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN SUKU BANGSA ACEH 49
A. Pada Masa Anak-anak 49
B. Pada Masa Remaja 59
C. Pada Masa Pengantin dan Masa Hamil 67
D. Dalam Keluarga Batih 85
E. Dalam Keluarga Luas 99

IV. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN SUKU BANGSA ACEH 107
A. Dalam Sistem Sosial 107
B. Dalam Mata Pencaharian 113
C. Dalam Sistem Religi 118
D. Dalam Pendidikan 125

V. ANALISA DAN IMPLIKASI 131
BAHAN BACAAN 143
INDEKS 145
LAMPIRAN–LAMPIRAN 149

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Perkembangan Jumlah Penduduk Daerah Aceh, Menurut Sensus : 1930, 1961, 1971, 1980	20
2.	Penduduk, Luas Daerah, serta Kepadatan, 1980	21
3.	Penduduk Krueng Kale Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Umur, Tahun 1984	25
4.	Penduduk Krueng Kale Berdasarkan Anggota Kerabat Dalam Rumah Tangga, Tahun 1984	26
5.	Penduduk Krueng Kale Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan	27
6.	Penduduk Wanita Krueng Kale Berdasarkan Tahapan Perkembangannya	29
7.	Istilah-istilah Kekerabatan Pada Suku Bangsa Aceh	32
8.	Jenis-jenis Pantangan Bagi Anak Dara	63
9.	Jenis-jenis Pantangan Bagi Wanita Yang Hamil	83
10.	Nyanyian Ketika Anak Dibuai Dalam Ayunan	92
11.	Bahan Ramuan Obat Untuk Wanita Sehabis Melahirkan	94
12.	Mata Pencaharian Hidup Penduduk Daerah Aceh Berumur 10 Tahun Ke-atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (%)	117

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya, sudah seharusnya kita mengenal manusia Indonesia itu secara lebih dekat dan lebih cermat. Manusia Indonesia pada dasarnya berasal dari lingkungan kebudayaan yang beraneka-ragam. Kebudayaan yang beraneka-ragam itu tersimpan dalam wadah suku-suku-bangsa. Jumlah suku-bangsa di Indonesia tidak kurang dari 300 kelompok. Namun keaneka-ragaman itu pada hakekatnya masih diikat dan dijalin oleh "benang emas" yang mewujudkan kesatuan. Semua itu tercermin dalam asas *Bhinneka Tunggal Ika*.

Keaneka-ragaman dalam kesatuan itu merupakan asas yang sangat berguna untuk pembangunan bangsa, khususnya dalam bidang kebudayaan. Hal itu antara lain tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi sebagai berikut :

> Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya Rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Selain itu, dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (TAP MPR No. IV/MPR/1978) juga dikemukakan bahwa :

> Salah satu modal dasar pembangunan bangsa adalah budaya bangsa Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa. Budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu; sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pembangunan budaya bangsa seluruhnya, yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa.

Unsur-unsur dari budaya Indonesia yang bercorak ragam itu adalah kebudayaan dari suku-suku-bangsa atau kebudayaan di daerah-daerah. Dalam kenyataan, kebudayaan suku-suku-bangsa itu terwujud dalam bentuk nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang menata sistem sosial anggota suku-bangsa yang bersangkutan. Nilai-nilai dan norma-norma itu juga mempunyai corak ragamnya, di samping ada pula keseragamannya.

Sistem sosial pada suku-suku bangsa itu sebenarnya dapat dibuat kategori-kategori lagi. Ada kategori yang berdasarkan umur, pendidikan, pelapisan sosial, seks dan lain-lain. Kategori berdasarkan seks dapat dibagi lagi menjadi kategori pria dan kategori wanita. Berdasarkan kebudayaan yang ada pada suku-suku-bangsa tertentu, dalam kategori yang terakhir ini, khusus bagi kaum wanita mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Kedudukan dan peranan wanita pada satu suku-bangsa berbeda dengan kedudukan dan peranan wanita pada suku-bangsa lain, di samping mungkin ada persamaan-persamaannya. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan pengetahuan kebudayaan mereka dalam menghadapi lingkungannya masing-masing.

Tentang keaneka-ragaman kebudayaan suku-suku-bangsa di Indonesia sebetulnya telah banyak menarik perhatian dari berbagai pihak, terutama ahli-ahli ilmu sosial, khususnya ahli-ahli antropologi. Namun keaneka-ragaman unsur-unsurnya yang cukup kaya itu belum tersedia data dan informasi yang memadai. Ada ahli-ahli antropologi yang hanya memperhatikan salah satu aspek saja, misalnya tentang pengasuhan anak, tentang peranan dukun beranak, adat perkawinan, peranan wanita dalam ekonomi, dan lain-lain. Perhatian mereka itu pun boleh dikatakan masih terbatas pada suku-suku-bangsa tertentu saja di antara sekian banyak suku-bangsa yang ada di Indonesia.

B. MASALAH

Hampir bisa dipastikan, bahwa dalam masyarakat yang masih sederhana, masyarakat pedesaan, bahkan pada masyarakat yang sudah kompleks di kota-kota, kaum wanita di dalam sistem sosialnya menempati kedudukan sosial dan memegang peranan sosial tertentu. Kedudukan dan peranan sosial tadi terwujud dalam kelompok-kelompok sosial yang kecil sampai kepada kelompok sosial yang lebih besar. Semua kesatuan sosial itu pada

dasarnya ditata oleh norma atau aturan-aturan berdasarkan sistem budayanya.

Kedudukan dan peranan wanita dalam satu kebudayaan diatur oleh norma-norma dalam kebudayaan itu. Norma-norma itu menata tingkah laku mereka dalam sistem sosialnya. Dalam sistem sosial dari kesatuan sosial itu antara lain terlibat kaum wanita. Dalam hal itulah tingkah laku berpola pada kaum wanita di berbagai suku-bangsa di Indonesia akan tampak terlihat.

Sejauh yang diketahui, data dan informasi tentang keanekaragaman kedudukan dan peranan wanita di berbagai kebudayaan suku-bangsa di Indonesia belum terekam secara baik. Untuk menentukan kebijaksanaan, terutama dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, data dan informasi semacam itu tentunya diperlukan. Kenyataan tentang adanya keaneka-warnaan itu tentunya tidak dapat dibiarkan hanya sebagai hiasan bibir belaka. Kita sudah seharusnya mengenalnya secara lebih dekat dan lebih cermat.

C. TUJUAN UTAMA

Ada pun yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kedudukan dan peranan wanita dalam kelompok suku-bangsa Aceh, berdasarkan kebudayaan mereka. Data dan informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini diharapkan akan dapat membantu para petugas negara terutama untuk tujuan-tujuan kebijakan perencanaan pembangunan dalam arti yang luas. Kecuali itu, data dan informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini diharapkan juga akan berguna bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan saling pengertian yang lebih dalam lagi. Melebihi kesemuanya itu, data dan informasi ini diharapkan juga akan ada gunanya untuk kepentingan pengetahuan keilmuan.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini terbatas kepada deskripsi mengenai kedudukan dan peranan wanita dalam kelompok suku-bangsa Aceh. Deskripsinya meliputi kedudukan dan peranan wanita pada masa anak-anak, pada masa remaja, pada masa penganten dan masa kehamilan, dalam keluarga batih dan dalam

keluarga luas, serta pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam sistem sosial, dalam mata pencaharian, dalam sistem religi, dan dalam pendidikan. Mengingat bahwa jumlah anggota kelompok suku-bangsa Aceh relatif besar dan menyebar meliputi wilayah yang relatif luas, maka untuk keperluan pengkajian ini ruang lingkup daerahnya dibatasi pada sebuah kampung, yaitu Krueng Kale Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Untuk mendapatkan gambaran tentang pergeseran-pergeseran yang terjadi pada kedudukan dan peranan wanita, pengkajiannya meliputi dua kurun waktu, yaitu masa-masa sebelum kesempatan pendidikan sekolah terbuka secara meluas dan masa-masa sesudah itu. Dalam hal ini batasan waktunya meliputi masa-masa sebelum tahun 1960 dan masa-masa sesudahnya hingga sekarang.

E. PERTANGGUNG–JAWABAN ILMIAH

Secara garis besar, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Studi dokumentasi antara lain meliputi data Sensus Penduduk tahun 1930, 1961, 1971, dan 1980, serta naskah penelitian atau tulisan peneliti asing dan laporan penelitian para peserta Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh. Dari data Sensus Penduduk tahun 1930 dapat diketahui jumlah anggota suku bangsa Aceh. Sedangkan dari hasil Sensus Penduduk tahun 1961, 1971, dan 1980 bisa diketahui perkembangan jumlah penduduk Daerah Istimewa Aceh secara keseluruhan. Dari naskah penelitian atau tulisan peneliti asing serta laporan penelitian para peserta Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh, dapat diperoleh informasi mengenai kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan suku bangsa Aceh pada umumnya, walaupun hanya terbatas dalam aspek-aspek kehidupan tertentu, baik pada masa dahulu maupun dewasa ini. Selain itu, dari sumber-sumber bahan bacaan tersebut dapat pula diperoleh gambaran mengenai keadaan topografi daerah Aceh dan lingkungan alamnya, asal-usul suku bangsa Aceh, sistem sosial, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi mereka.

Gambaran yang lebih konkrit mengenai kedudukan dan peranan wanita dewasa ini diperoleh melalui teknik wawancara terpimpin dan pengamatan. Wawancara terpimpin dilaksanakan

dengan menggunakan pedoman wawancara. Pelaksanaan wawancara berlangsung di tempat tinggal informan, yaitu yang terdiri atas wanita yang dipandang menguasai masalah-masalah kewanitaan menurut pola ideal berdasarkan kebudayaan suku bangsa Aceh, meliputi berbagai jenjang kehidupannya. Informasi tentang informan diperoleh dari beberapa sumber, antara lain pegawai dan mahasiswa di Kampus Darussalam yang berasal dari Krueng Kale, serta petugas di kantor kecamatan dan kepala kampung. Kecuali itu, beberapa wanita yang bervariasi tingkat usianya juga diwawancarai untuk mengetahui bagaimana kenyataan-kenyataan yang terwujud pada masa penelitian ini berlangsung. Apa yang terakhir disebutkan itu kiranya perlu untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan mereka. Materi wawancara umumnya lebih dititikberatkan kepada apa-apa yang pernah dialami dalam kehidupan masing-masing informan. Berdasarkan pengalaman mereka dapat diketahui berbagai hal yang menyangkut gejala-gejala sosial umumnya dan mengenai wanita khususnya. Kecuali itu, melalui wawancara dengan para informan diupayakan pula pengumpulan data tentang sistem kekerabatan, aturan perkawinan, bentuk organisasi sosial, sistem pewarisan, dan sebagainya.

Pengamatan dilakukan dengan jalan mengamati perilaku sehari-hari baik sebagai orang tua atau mertua, isteri, anak, saudara, maupun cucu dalam suatu lingkungan rumah tangga dan hubungan kekerabatannya yang lebih luas lagi. Dengan cara demikian dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kedudukan dan peranan wanita, baik dalam keluarga inti maupun dalam keluarga luas. Di samping itu, informasi yang diperoleh melalui pengamatan sekaligus pula bisa merupakan semacam bahan pembanding untuk mencek kebenaran informasi hasil wawancara.

Pemukiman yang dipilih sebagai pusat kegiatan penelitian ini adalah Krueng Kale, yaitu sebuah kampung dalam wilayah Kecamatan Darussalam, Aceh Besar, terletak kira-kira lima kilometer di sebelah timur Kampus Darussalam, atau lebih kurang 11 Km di sebelah timur Banda Aceh, ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kampung itu berada pada suatu daratan yang berdekatan dengan tanah perbukitan di sebelah barat Gunung Seulawah Agam. Krueng Kale tergolong sebagai kampung yang

sudah tua usianya, sehingga sulit bisa ditemukan orang-orang yang mengetahui latar belakang sejarah saat-saat pertama pada masa lalu, jauh melampaui batas wilayah pemukiman itu sendiri. Hal itu antara lain karena pada masa dahulu berkembang sebuah *dayah* (pesantren) yang dibangun dan diasuh oleh seorang ulama terkemuka, Tengku Chik Krueng Kale. Beberapa orang dari pemukiman ini pernah tampil sebagai pemuka masyarakat, baik pada tingkat daerah mau pun nasional. Sebagai catatan tambahan dapat kiranya dikemukakan bahwa salah seorang putra dari kampung ini pernah menduduki jabatan Menteri Muda Pertanian pada tahun 1957.

Pemilihan Krueng Kale sebagai pusat kegiatan penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh alasan yang bersumber pada peri laku sebagai penduduknya, terutama yang status sosial ekonominya relatif lebih baik. Perilaku yang dimaksudkan adalah kecenderungan mereka untuk pergi merantau. Bahkan di antara mereka ada yang melangsungkan perkawinannya di perantauan dengan orang-orang dari luar kampungnya. Besar kemungkinan hal itu berkorelasi dengan kesempatan kerja yang tersedia umumnya terbatas kepada usaha tani sawah tadah hujan, serta letaknya yang relatif terpencil di lembah Gle Iniem.

Pertimbangan praktis juga ikut mempengaruhi pemilihan Krueng Kale sebagai pusat kegiatan penelitian. Letaknya yang relatif dekat dengan Kampus Darussalam memudahkan peneliti untuk pada setiap saat luang dari tugas sehari-hari datang berkunjung ke sana. Dengan cara begini, informasi yang terkumpulkan tidak hanya terbatas kepada apa yang berhasil diperoleh selama kegiatan penelitian yang terjadwal.

Hal lain yang juga menarik, mengapa Krueng Kale dipilih sebagai pusat kegiatan penelitian, adalah gambaran kependudukan yang diperlihatkan oleh Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980. Berdasarkan hasil sensus tersebut diketahui bahwa sebanyak 23 keluarga dari 58 keluarga seluruhnya merupakan keluarga matrifokal, yang disebabkan karena perceraian atau kematian suami.

Beberapa hambatan ditemui terutama ketika kegiatan pengumpulan data lapangan berlangsung. Jumlah wanita yang sudah lanjut usianya dan relatif banyak mengetahui tentang kedudukan dan peranan wanita pada masa dahulu boleh dikatakan hanya tinggal dua–tiga orang lagi. Seisi kampung memandang mereka sebagai "orang tua", tempat mereka bertanya

baik mengenai adat istiadat atau pun pengetahuan keagamaan. Akan tetapi keadaan mereka sudah sangat uzur, sakit-sakitan, dan daya ingatannya sudah sangat menurun.

Hambatan lain adalah kesulitan informan dalam mengungkapkan kembali berbagai hal yang pernah mereka alami dan kerjakan (kesulitan verbatim). Hambatan lain lagi bersumber pada bahan bacaan. Tulisan-tulisan yang ada umumnya terbatas kepada kamus-kamus tertentu dalam bidang tertentu pula. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan suku bangsa Aceh secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek dan jenjang kehidupan mereka.

BAB II
IDENTIFIKASI

A. LETAK, LINGKUNGAN ALAM, PENDUDUK.

1. Letak dan Lingkungan alam

Wilayah pemukiman suku bangsa Aceh membentang di sepanjang pesisir daratan Aceh, dan melebar jauh ke pedalaman, sejak dari arah tenggara melingkar melalui bagian utara hingga ke timur laut, sejauh lebih kurang 850 km, terletak antara 2° - 6° garis lintang utara dan 95° – 98° meredian timur Greenwich. Dilihat dari segi letak geografisnya, daerah pemukiman suku bangsa Aceh boleh dikatakan merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terletak paling utara di ujung sebelah barat, meliputi bagian terbesar dari wilayah ini berbatasan dengan wilayah Propinsi Sumatra Utara. Sedangkan sisi lainnya dikelilingi oleh Samudra Hindia dan Selat Malaka. Yang berbatasan dengan Samudra Hindia adalah Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Barat dan bagian utara Aceh Besar. Yang berada pada pesisir Selat Malaka adalah bagian timur Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur. Wilayah-wilayah yang terletak di pantai Samudra Hindia sering disebut dengan pantai barat, dan yang berada di pesisir Selat Malaka dinamakan pantai timur. Kedua wilayah ini saling dipisahkan oleh jajaran pegunungan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang Pulau Sumatra. Bagian terbesar dari kawasan pegunungan ini merupakan wilayah pemukiman suku bangsa Gayo dan Alas, Kecuali bagian utaranya yang masuk wilayah Pidie, Aceh Barat, dan Aceh Besar (Peta 1).

Mayoritas suku bangsa Aceh bertempat tinggal di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat. Sedangkan yang lainnya terdapat di Aceh Timur dan Aceh Selatan, berdampingan dengan pusat-pusat pemukiman suku bangsa Tamiang (Aceh Timur), Singkil, Aneuk Jamee, dan Kluet (Aceh Selatan). Di Aceh Tengah dan Aceh Tenggara boleh dikatakan tidak dijumpai wilayah-wilayah pemukiman suku bangsa Aceh. Kalau pun ada mereka yang berdiam di sana, umumnya berstatus sebagai pendatang, berbaur dengan suku bangsa setempat atau pendatang lainnya.

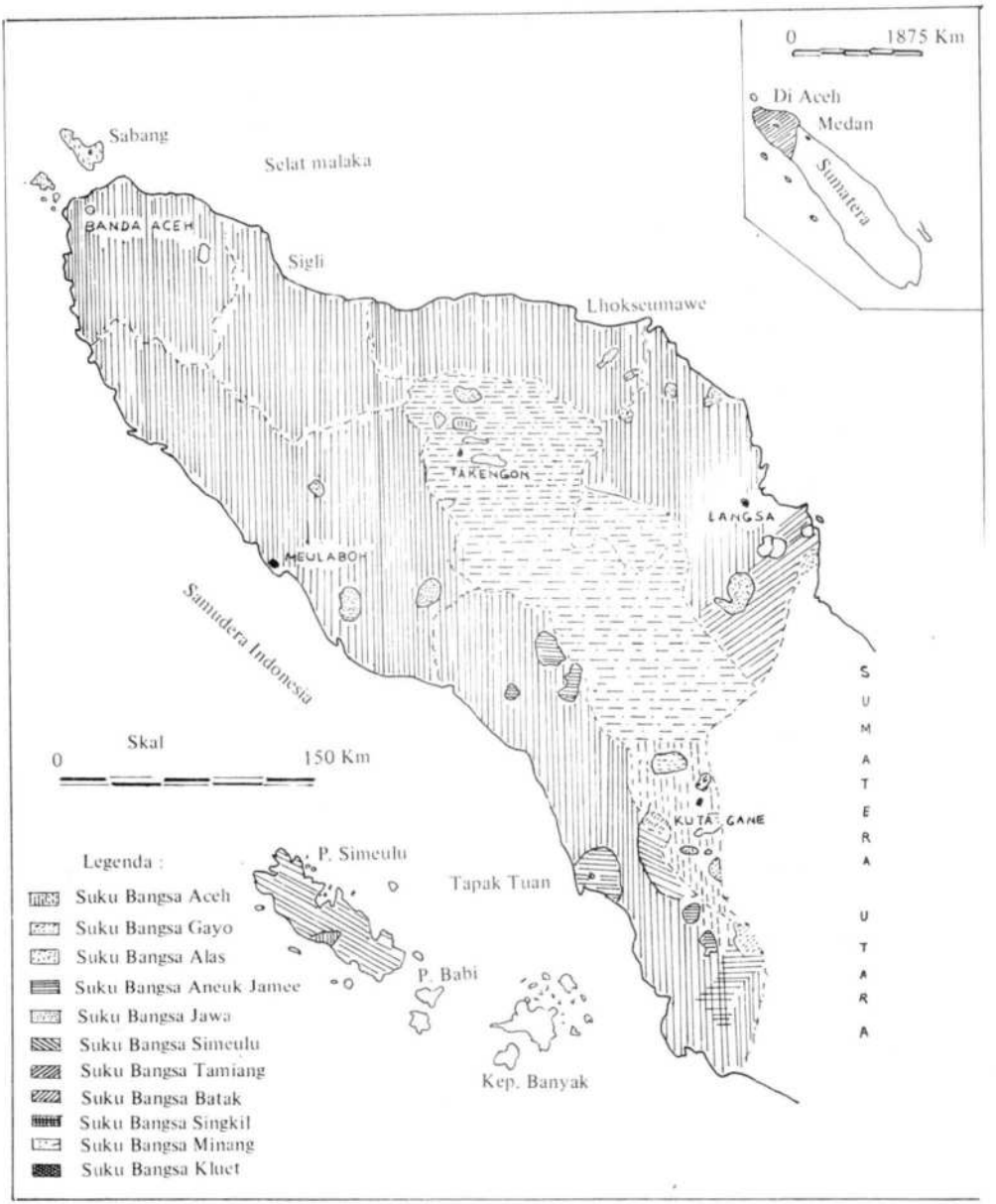

PETA 1. PETA PERSEBARAN SUKU BANGSA PADA MASA KINI DI DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH.

Sumber : Edwin M. Loeb, Sumatra: Its History and People, Wien, Des Institutes für Volkerkunde 1935, Setelah diolah kembali.

Bagian terbesar dari wilayah pemukiman suku bangsa Aceh merupakan dataran rendah, sedangkan yang lainnya berada pada tanah yang berbukit-bukit. Keadaan tanahnya dapat dibedakan menjadi tiga satuan, yaitu aluvial, hidromorf kelabu, dan podsolik merah kuning. Satuan aluvial, dengan cirinya antara lain mengandung banyak air sehingga keadaannya berawa-rawa dan miskin daratannya, umumnya dijumpai di sepanjang pantai sejak dari Aceh Selatan sampai dengan Kuala Simpang. Agak ke pedalaman, berdampingan dengan aluvial, terdapat tanah hidromorf kelabu, dan persebarannya yang relatif lebih luas terdapat di Kabupaten Pidie dan Aceh Utara. Sedangkan tanah podsolik merah kuning terdapat pada wilayah bagian pedalaman, sejak dari Seulimeum hingga Kuala Simpang, dan di sebelah timur embayment Meulaboh hingga embayment Singkil (Ahmad, 1978: halaman 17).

Daerah Aceh tergolong sebagai daerah yang beriklim tropis, dengan ciri-cirinya antara lain banyak hujan, dan tingkat kelembaban yang tinggi. Rata-rata angka curah hujan tiap bulan diperkirakan 179 mm, dengan rata-rata hari hujan sembilan hari. Keadaan curah hujan relatif amat menonjol pada bagian pantai barat, yaitu antara 2.500 – 3.000 mm per tahun, dibandingkan dengan pantai utara/timur 1.000 – 1.500 mm per tahun (Basry, 1978: halaman 1). Temperatur udaranya berkisar antara 26° – 30° Celcius. Di daerah dataran tinggi suhunya berkisar di sekitar 20° – 24° Celcius. Bulan yang terpanas adalah Juli (27°.6' C), dan yang terdingin bulan Desember (25°.3' C). Kelembaban nisbinya rata-rata 77,6%. Bulan yang paling lembab adalah Desember (93%) dan yang paling kering Pebruari (62,7%).

Di seluruh wilayah pemukiman suku bangsa Aceh ditemui tidak kurang dari 45 sungai penting, baik karena lebar maupun panjang. Selain itu, sebetulnya masih banyak lagi sungai-sungai lainnya yang tergolong kecil. Sungai-sungai yang tergolong besar antara lain Krueng Jambo Aye, Krueng Tamiang, Krueng Peusangan, Krueng Peudada, Krueng Aceh, Krueng Meureudu, dan Krueng Baro. Sungai-sungai yang disebutkan itu terletak di wilayah bagian timur dan utara, bermuara ke Selat Malaka. Sedangkan pada wilayah bagian barat dan selatan, sungai-sungai yang terpenting antara lain Krueng

Sabe, Krueng Kuala Unga, Krueng Ligan, Krueng Teunom, Krueng Woyla, Krueng Bubon, Krueng Inong, Krueng Lawet, dan Krueng Baro. Sungai-sungai itu bermuara ke Samudera Indonesia. Akan tetapi kesemua sungai-sungai tersebut, baik yang terdapat pada wilayah bagian timur dan utara maupun barat dan selatan, berhulu ke Bukit Barisan. Pada masing-masing sungai itu bercabang lagi beberapa alur yang membawa aliran air ke berbagai tempat pemukiman penduduk.

Tidak kurang dari 82,36% dari luas keseluruhan wilayah Aceh masih merupakan kawasan hutan dan padang rumput/alang-alang. Yang tergolong kawasan hutan meliputi cagar alam suaka margasatwa, hutan lindung, hutan pinus, hutan payau, hutan rimba campuran, dan perkebunan. Jenis-jenis kayu terpenting yang terdapat di daerah Aceh, antara lain *meurante, seumantok,* cengal, bayur, medang, damar laut, dan pinus merkusi. Pada kawasan hutan payau terdapat pohon bakau dan nipah, yang dijumpai di sepanjang pantai. Sedangkan padang rumput umumnya dijumpai di daerah Kabupaten Aceh Besar, dan umumnya terjadi akibat penggundulan hutan di masa lalu. Usaha reboisasi dan penghijauan hutan di Aceh umumnya dilakukan dengan pinus merkusi, cengkeh, karet, jambu mete, dan kemiri.

Alam fauna daerah Aceh dihuni oleh tidak kurang dari 40 jenis hewan yang dilindungi supaya tidak punah. Ada empat lokasi yang ditentukan pemerintah untuk perlindungan hewan-hewan tersebut, yaitu Suaka Margasatwa Gunung Lauser, Suaka Margasatwa Kluet, Cagar Alam Serbajadi, dan Suaka Margasatwa Kappi. Kecuali itu, sudah diusulkan pula dua lokasi lainnya untuk cagar alam dan taman buru, yaitu masing-masing Melidi dan Lingga Isaq (Ahmad, 1978: halaman 32).

Perkampungan orang Aceh umumnya terletak di daerah pesisir dan di sepanjang sungai. Sedangkan yang lainnya di daerah yang berbukit-bukit, di lembah-lembah, di pinggir hutan, serta di daerah yang berawa-rawa. Biasanya lokasi perkampungan terletak di tengah-tengah persawahan, atau di sepanjang jalan raya, terlindung oleh pohon-pohon yang subur dan rindang. Rumah-rumah penduduk umumnya menyebar menempati halaman yang luas. Halaman demi halaman saling dipisahkan oleh pagar bambu atau kawat berduri. Lo-

rong-lorong yang sempit tetapi bersih, atau pun tanah-tanah kebun yang tak ditanami, juga merupakan jalur pemisah antara halaman rumah yang satu dengan yang lain, di depan atau di sampingnya. Tempat-tempat di halaman yang tak terlindung dari pancaran matahari dipergunakan untuk menjemur.

Pada setiap kampung dijumpai sekurang-kurangnya satu *meunasah* (surau). Di halaman bagian belakangnya terletak tanah pekuburan, dan di depannya terdapat sumur. Kebanyakan penduduk laki-laki menggunakan air sumur itu untuk mencuci dan mandi. Hanya rumah-rumah yang terletak berdekatan dengan sungai yang jarang menggunakan air sumur *meunasah* untuk kedua kebutuhan tersebut. Bagi mereka sungai merupakan tempat untuk mandi, mencuci, dan membuang sampah. Pada tempat-tempat tertentu, yang tampaknya memang sengaja dipersiapkan, sepanjang hari terlihat orang-orang – laki-laki atau perempuan – yang berada di sungai untuk maksud-maksud yang disebutkan itu, lebih-lebih di waktu pagi dan menjelang senja hari.

Dilihat dari segi pemerintahan desa, *gampong* (kampung) merupakan kesatuan teritorial yang terendah dalam kesatuan hidup setempat suku bangsa Aceh. Pada jenjang administrasi setingkat di atasnya terdapat *mukim*, yang merupakan gabungan dari beberapa kampung, di bawah koordinasi kepala mukim. Kedudukan kepala mukim sebetulnya lebih bersifat sebagai perantara antara pejabat kecamatan dan *gampong*, tenimbang pelaksana administrasi pemerintahan desa. Sesuatu perkampungan biasanya terpusatkan pada satu lokasi, yang terdiri dari sejumlah rumah tempat tinggal, pekarangan, kebun, dikelilingi oleh areal persawahan, dan terbagi menjadi beberapa *jurong* (lorong). Kecuali itu, ada pula kampung-kampung yang terpisah pada dua atau lebih lokasi.

Rumah-rumah tempat tinggal umumnya dibangun di atas enam belas tiang kayu setinggi lebih kurang enam kaki dari atas tanah. Bentuk dan kualitas bahan bangunan rumah acapkali bisa dijadikan petunjuk tentang keadaan status sosial ekonomi pemiliknya. Di halaman depan atau belakang rumah terdapat sumur, yang merupakan sumber air untuk berbagai kebutuhan rumah tangga. Di bawah rumah atau di sam-

pingnya terdapat *jeungki* (alat untuk menumbuk padi), krong (tempat menyimpan padi), dan *rangkang* (tempat duduk dan mengobrol wanita). Pada tempat yang agak terpisah terdapat kandang unggas.

Dalam ukuran mini, ciri-ciri alami dan lingkungan pemukiman suku bangsa Aceh umumnya juga tampak terlihat pada lokasi penelitian ini. Krueng Kale merupakan salah satu kampung dalam wilayah Kecamatan Darussalam, Aceh Besar, berada pada suatu dataran di sebelah barat pegunungan Gle-Iniem, kira-kira 11 km di sebelah timur Banda Aceh, ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Wilayah perkampungannya memanjang dari barat hingga ke timur, yaitu sejak dari perbatasan dengan Kampung Sim dan Lambiheue hingga dengan pegunungan Gle Iniem, sejauh kira-kira 2,6 km; dan melebar dari utara ke selatan yaitu sejak dari batas Kampung Lambarosukon hingga batas Kampung Sim dan wilayah Kecamatan Kutabaro. Pada bagian yang tersempit lebar kampung ini hanya kira-kira 500 meter, sedangkan pada bagian yang terlebar mencapai 1,2 km. Menurut catatan dari Kantor Kecamatan Darussalam, perkampungan ini meliputi areal seluas 18,42 km2. Akan tetapi berdasarkan catatan pada Sekretaris Kampung luasnya hanya 230 ha, yaitu terdiri atas rumah dan pekarangan (56 ha), sawah (99 ha), perkebunan rakyat (50,3 ha), dan tanah kering untuk pertanian (24,7 ha). Besar kemungkinan, perbedaan angka luas perkampung Krueng Kale di antara kedua sumber tersebut disebabkan karena pada catatan Kantor Kecamatan Darussalam sudah termasuk sebagian dari kawasan pegunungan Gle Iniem. Sedangkan pada catatan Sekretaris Kampung hanya meliputi wilayah yang sudah didayagunakan.

Antara perkampungan dengan pusat kecamatan dan ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh dihubungkan oleh suatu jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan beroda empat. Melalui jalan itu, yaitu arah ke tenggara, bisa juga dijangkau pelabuhan udara Blang Bintang. Untuk mencapai pusat kecamatan, jalan itu hanya bisa ditempuh sejauh tiga kilometer hingga tiba pada persimpangan jalan yang menuju arah ke utara. Jalan pada persimpangan arah ke utara itu berhubungan pula dengan jalan ke pelabuhan Malahayati, Krueng Raya, yang terletak kira-kira 30 km di sebelah timur laut Banda Aceh.

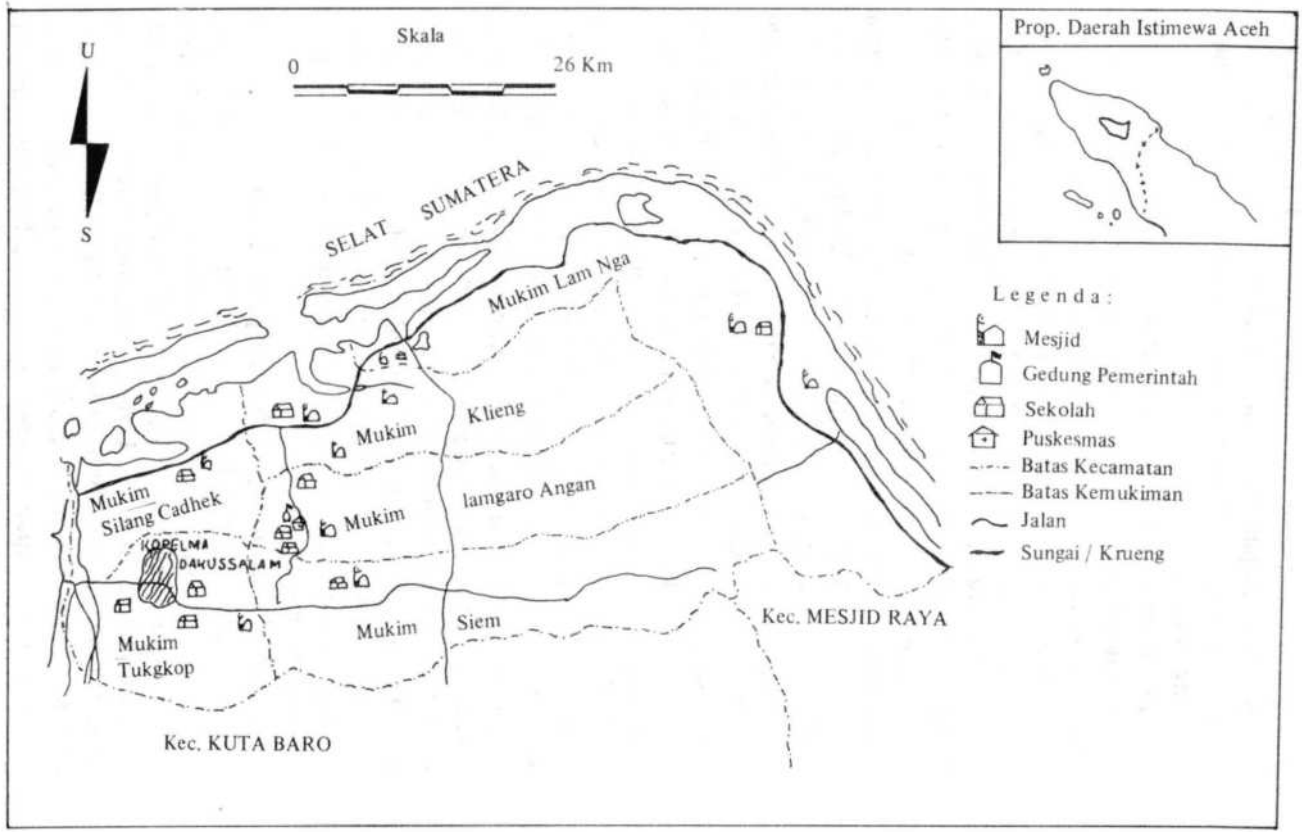

PETA 2. KECAMATAN DARUSSALAM.

Sumber : Kantor Kecamatan DArussalam.

Kondisi jalan ke Krueng Kale relatif baik. Hingga simpang ke pusat kecamatan sudah beraspal, sedangkan selanjutnya masih dalam keadaan pengerasan. Jalan itu dibangun pada masa penjajahan Belanda.

Krueng Lambaro Angan yang mengalir di tengah-tengah perkampungan seakan-akan membagi Krueng Kale menjadi dua bagian, yaitu bagian barat dan bagian timur. Bagian terbesar dari wilayah barat merupakan kawasan tempat tinggal, dan yang lainnya persawahan. Sedangkan pada bagian timur, di samping persawahan terdapat pula tanah kering untuk pertanian dan perkebunan rakyat. Antara kedua bagian wilayah itu dihubungkan oleh sebuah jembatan beton yang berukuran kira-kira 2 x 5 m2. Jembatan ini umumnya hanya dilalui oleh penduduk yang mengusahakan tanah pertanian di bagian timur (Blang Karon). Karena itu, hari-hari jalan ke sana terasa lengang. Hanya pada musim bertanam padi terlihat ada orang yang berlalu ke sana. Hal ini kiranya bisa dimengerti karena wilayah bagian timur tidak didiami penduduk, dan jalan yang menuju ke arah timur itu melintasi pegunungan.

Adanya aliran sungai yang melintasi pemukiman sebetulnya dapat menjadi sumber air untuk keperluan pertanian. Dengan membuat bendungan, air Krueng Lambaro Angan bisa dialirkan ke sawah-sawah sebagaimana lazim terlihat di daerah Pidie umpamanya. Akan tetapi hal itu tidak dilakukan di Krueng Kale. Air Krueng Lambaro Angan tidak bisa dipergunakan untuk pengairan karena asin. Aliran air dari muara yang berasal dari Selat Malaka lebih kuat dibandingkan dengan dari hulu. Hanya pada tempat-tempat berlumpur di tepi sungai itu penduduk menimbun sabut kelapa untuk bahan pembuatan tali. Pada tahun-tahun lima puluhan dahulu memang pernah dicobakan untuk mengalirkan air yang bersumber dari Gle Iniem. Tetapi usaha itu gagal karena persediaan air tidak mencukupi, terutama pada saat-saat kemarau. Karena itu, sungai tersebut hanya berfungsi sebagai saluran pembuangan air sawah.

Keadaan tanah di Krueng Kale berwarna kuning dan sedikit berpasir, dengan tingkat kesuburan tergolong sedang. Iklim di pemukiman ini umumnya dipengaruhi oleh iklim

musim. Angin bertiup dari arah barat dan timur. Musim barat berlangsung selama bulan-bulan April – September. Kemudian bulan-bulan berikutnya dari Oktober – Desember merupakan musim timur. Hujan banyak turun pada bulan-bulan September – Januari. Pada bulan Februari biasanya ada kemarau pendek, yang dilanjutkan dengan musim hujan pendek antara bulan Maret – Mei. Mulai bulan Juni sampai dengan Agustus terjadi musim kemarau panjang. Angka curah hujan per tahun rata-rata 1.450 mm, dengan banyak hari hujan rata-rata 84 hari. Sedangkan suhu udara rata-rata 26°. 5'C. Bulan yang terpanas biasanya Juli dan berlangsung hingga September. Bulan yang agak dingin biasanya Desember.

Rumah-rumah penduduk umumnya mengelompok menempati halamaan-halaman yang relatif terbatas luasnya, di samping ada pula yang letaknya agak terpisah dan berada dalam halaman yang lebih luas. Beberapa rumah dibangun berdekatan pada satu halaman, seakan-akan saling bersambungan *(teupok ulee dhue)*. Umumnya rumah-rumah yang dibangun secara berdekatan itu kepunyaan mereka yang masih dekat hubungan kekerabatannya. Beberapa rumah lainnya terletak agak terpisah. Di lihat kepada bentuk bangunannya, keseluruhan rumah di Krueng Kale dapat dibedakan atas tiga jenis: rumah Aceh, rumah panggung, dan rumah gedung. Kecuali rumah gedung, baik rumah Aceh maupun rumah panggung dibangun di atas tiang setinggi 4 – 6 kaki dari atas permukaan tanah.

Antara halaman yang satu dengan lainnya saling dipisahkan oleh pagar bambu. Lorong-lorong yang sempit dan tanah-tanah kebun yang ditumbuhi kelapa dan pepohonan lainnya juga merupakan pemisah antara halaman yang satu dengan yang lain di sekelilingnya. Di halaman sekitar rumah ditanami pohon kelapa, pisang, dan belimbing. Bagian yang lapang di bawah rumah biasanya dipergunakan untuk tempat bermain anak-anak. Di antaranya ada juga yang ditempati sebuah *rangkang* (balai-balai) untuk tempat duduk sehari-hari. Mereka yang mempunyai bayi, menggantungkan ayunan pada *toi* (balok penyangga papan lantai rumah).

Di kiri kanan jalan yang melintasi Krueng Kale terdapat kebun-kebun yang ditumbuhi pohon kelapa. Meskipun letak bangunan rumah tempat tinggal pada bagian lebih ke dalam

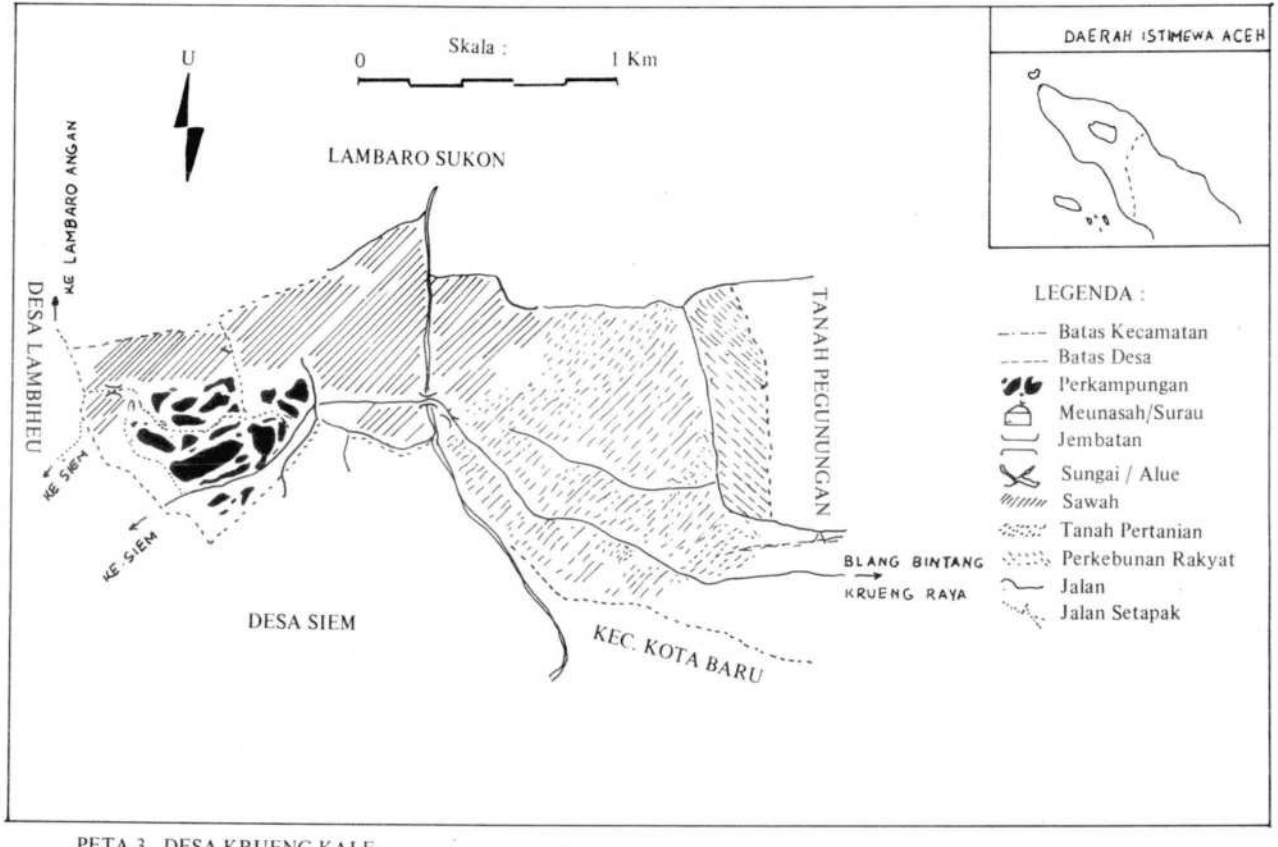

PETA 3. DESA KRUENG KALE.

Sumber : Kantor Kecamatan Darussalam.

lagi saling berdekatan, namun tanah-tanah di kiri kanan jalan itu dibiarkan kosong, karena pemiliknya bertempat tinggal di Banda Aceh atau kota-kota lainnya. Karena itu, bila dilihat dari jalan, maka rumah-rumah tempat tinggal agak berlindung di balik peopohonan kelapa. Dekat dengan sawah, di bagian barat laut pemukiman terdapat bangunan *meunasah* (surau) yang merupakan pusat kegiatan perkampungan. Akan tetapi, bila tidak ada kegiatan atau upacara tertentu yang khusus diselenggarakan di *meunasah,* penduduk laki-laki biasanya lebih cenderung duduk-duduk di depan sebuah kios yang terletak di tepi jalan.

2. **Penduduk.**

Dari beberapa kajian yang lalu diketahui, bahwa penduduk asli yang mendiami wilayah Aceh dewasa ini berasal dari percampuran darah beberapa bangsa lain. Pendapat demikian antara lain pernah dikemukakan oleh Teungku Chik Kuta Karang (Said, 1961: halaman 22) yang mengatakan bahwa orang Aceh terdiri atas tiga campuran darah, yaitu Arab, Persi, dan Turki. Pendapat lain, yaitu dari Dr. Julius Jacobs (Said, 1961: halaman 23) mengatakan bahwa orang Aceh merupakan suatu percampuran darah dari berbagai pendatang, seperti Malaka, Melayu, Minangkabau, Batak, Nias, India, Arab, Habsyi, dan Jawa. Percampuran darah yang berbagai macam itu diperkirakan sudah terjadi sejak masa-masa kesultanan, yaitu ketika meluasnya hubungan dagang dengan negeri-negeri luar.

Meskipun angka-angka Sensus Penduduk 1961, 1971, dan 1980 tidak mengungkapkan jumlah penduduk daerah Aceh menurut suku bangsa, sehingga sulit untuk diketahui jumlah suku bangsa Aceh secara pasti, namun dengan membandingkan angka-angka tersebut akan diketahui perkembangan jumlah penduduk daerah Aceh secara menyeluruh. Menurut angka kependudukan tahun 1920, penduduk daerah Aceh berjumlah 718.433 orang, dan pada tahun 1930 meningkat menjadi 975.945 orang. Ini berarti rata-rata tiap tahun bertambah 3,1%. Sedangkan hasil sensus 1961 dan 1971 menunjukkan bahwa penduduk daerah Aceh masing-masing berjumlah 1.628.983 orang dan 2.008.341 orang. Dengan demikian,

tingkat perkembangan penduduk antara tahun 1930 – 1961 rata-rata 1,70% per tahun, dan angka tahun 1961 – 1971 meningkat lagi menjadi 2,10% per tahun. Antara tahun 1971 – 1980 angka pertambahan penduduk rata-rata meningkat menjadi 2,94% per tahun. Angka kependudukan daerah Aceh untuk keempat masa sensus tersebut terlihat pada Tabel 1.

a. *Penyebaran.*

Lembah-lembah sekitar sungai di Aceh Besar dan Pidie kiranya merupakan daerah asal dari suku bangsa Aceh (Jayawardena, 1977: halaman 22). Dari sana kemudian mereka menyebar ke daerah-daerah lain untuk mendapatkan sumber mata pencaharian hidup. Dewasa ini kebanyakan mereka bertempat tinggal di daerah-daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat, serta di sebagian wilayah Aceh Timur dan Aceh Selatan. Kecuali itu, sebagai pendatang mereka juga dijumpai di Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Di Aceh Timur mereka berbaur dengan suku bangsa Tamiang. Di Aceh Selatan pemukiman mereka berdampingan dengan pemukiman suku bangsa Aneuk Jamee, Kluet, dan Singkil. Di Aceh Tengah mereka berada dalam lingkungan suku bangsa Gayo. Sedangkan di Aceh Tenggara mereka bermukim di lingkungan suku bangsa Allas.

Dalam bentuk perbauran sebagaimana disebutkan di atas, Tabel 2 memberikan gambaran tentang penyebaran penduduk di daerah Aceh serta tingkat kepadatannya pada masing-masing kabupaten.

b. *Mobilitas.*

Persebaran orang Aceh ke luar wilayah pemukiman asalnya pada umumnya berlangsung dalam bentuk perantauan. Bagi mereka perantauan mengandung makna pergi mencari penghidupan ke negeri lain. Pengertian demikian terutama digunakan pada masa lampau, ketika orang-orang Aceh Besar pergi ke daerah pesisir barat Aceh untuk menanam lada. Ketika itu dikenal adanya rantau barat dan rantau timur, yang berarti pantai barat dan pan-

Tabel 1.

Perkembangan Jumlah Penduduk Daerah Aceh,
Menurut Sensus: 1930, 1961, 1971, 1980.

Kabupaten	Jumlah Penduduk Tahun			
	1930	1961	1971	1980
1. Aceh Besar, Banda Aceh,	131.947	196.034	252.166	331.946
2. Pidie	188.372	259.573	291.026	343.530
3. Aceh Utara	245.347	383.655	471.589	625.260
4. Aceh Timur	137.400	239.315	303.815	423.362
5. Aceh Barat, Selatan	223.647	379.s81	459.896	563.846
6. Aceh Tengah, Aceh Tenggara	76.349	171.225	227.861	322.857
Jumlah	1.003.062	1.628.038	2.008.018	2.610.528

Sumber : Angka Sensus 1930 – 1971 bersumber dari Lance Castles, "Sources for the Population History of Northern Sumatra", *Masyarakat Indonesia*, II/2, Desember 1975, halaman 206. Angka Sensus 1980 bersumber dari Sensus Penduduk 1980.

Tabel 2.

Penduduk, Luas Daerah, serta Kepadatan, 1980.

Kabupaten/ Kotamadya	Penduduk	Luas Daerah	Kepadatan
1. Banda Aceh	71.868	11,08	6.486
2. Sabang	23.821	200,00	119
3. Aceh Besar	236.254	3.028,92	78
4. P i d i e	343.530	3.415,00	101
5. Aceh Utara	625.260	4.755,00	132
6. Aceh Timur	423.362	7.760,00	55
7. Aceh Tengah	163.339	5.575,00	29
8. Aceh Tenggara	159.248	9.635,00	16
9. Aceh Barat	288.388	12.100,00	24
10. Aceh Selatan	275.458	8.910,00	31
Jumlah	2.610.528	55.390,00	47

Sumber : Disusun berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1980.

tai timur Aceh (Hurgronje, 1906: halaman 120). Akan tetapi, ketika kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda mulai kuat tertanam di Aceh, dan usaha-usaha pembangunan mulai dilaksanakan, kecenderungan merantau semakin meningkat. Yang merantau tidak hanya terbatas kepada penduduk yang miskin, tetapi meluas kepada kaum pedagang dan anak bangsawan. Tujuan perantauan tidak hanya untuk mencari penghidupan, tetapi juga untuk mendapatkan pendidikan dan mencapai status sosial ekonomi yang lebih memuaskan.

Perantauan orang Aceh, lebih-lebih mereka yang berasal dari Pidie, pada dasarnya dapat dipahami dari dua segi latar belakang kehidupan mereka. Pertama, perantauan bagi mereka merupakan tahapan lanjutan dari ketidakakraban hubungan dalam keluarga. Ini sudah dimulai se-

jak mereka memasuki usia peralihan. Sejak saat itu anak laki-laki sudah mulai hidup terpisah dari lingkungan rumah tangga orang tuanya. Sikap hormat dan sopan santun dalam keluarga dibina dengan membatasi sekecil mungkin hubungan akrab dan sikap ramah tamah dengan sesama anggota keluarga. Kaum laki-laki umumnya lebih banyak berada di luar lingkungan rumah tangga, dan mereka baru kembali ke rumah bila ada sesuatu yang perlu dikerjakan di sana.

Kedua, perantauan bagi mereka pada dasarnya merupakan upaya untuk menghindari berbagai ketidaksesuaian diri dengan bermacam tuntutan atau pola pandangan masyarakat di sekelilingnya. Ketidaksesuaian ini antara lain terlihat pada pandangan yang menilai tinggi kehidupan dalam bentuk keluarga besar. Ketidaksesuaian lain terdapat pada pandangan yang tidak memandang terhormat kehidupan sebagai petani, sedangkan kesempatan kerja pada bidang lain sangat terbatas. Ketidaksesuaian lain lagi bersumber pada kewajiban untuk menyantuni sanak keluarga yang kurang mampu. Dengan merantau, berbagai ketidaksesuaian itu bisa diselaraskan, atau paling kurang dapat diperkecil. Di rantau mereka dapat hidup tenang beserta anak isteri (keluarga batih), tidak lagi dibebani oleh berbagai pola pandangan dan kewajiban.

Mereka yang pergi merantau umumnya bekerja sebagai pedagang kecil, petani, nelayan, dan buruh. Dewasa ini mereka yang bekerja sebagai pedagang banyak ditemui di berbagai ibu kota kecamatan dan kabupaten di Aceh. Mereka yang bekerja sebagai petani umumnya ditemui di Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Barat, dan Aceh Timur. Kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai nelayan ditemui di perkampungan-perkampungan pesisir di Aceh Timur, seperti di Telaga Tujoh, Bugak, dan Bayeuen. Yang bekerja sebagai buruh tani umumnya terdiri atas perantau musiman. Pada musim-musim tertentu mereka, terutama yang berasal dari Pidie, pergi ke Aceh Utara untuk mengetam padi, atau ke Aceh Besar untuk memetik cengkeh, atau ke Aceh Tengah untuk memetik kopi, atau ke Aceh Timur untuk menjadi buruh nelayan, atau bekerja di warung-warung nasi/kopi.

c. *Penduduk di daerah penelitian.*

Sewaktu penelitian ini diadakan, pemukiman Krueng Kale berpenduduk 245 orang, yang meliputi 53 kepala keluarga. Empat tahun sebelumnya, yaitu pada waktu Sensus Penduduk 1980 diadakan, jumlah penduduk Krueng Kale seluruhnya 221 orang. Ini berarti bahwa dalam masa empat tahun terakhir penduduk Krueng Kale bertambah sebanyak 24 orang. Dengan perkataan lain, angka pertambahan penduduk pemukiman itu rata-rata 2,6% per tahun. Dibandingkan dengan tingkat pertambahan jumlah penduduk seluruh Daerah Istimewa Aceh, yaitu 2,94% per tahun (KOMPAS, 9 Januari 1981, halaman 12), perkembangan jumlah penduduk Krueng Kale relatif tidak jauh berbeda. Namun faktor penyebabnya mungkin saja berbeda. Sebagian dari faktor penyebab itu sebetulnya bisa ditemukan pada angka migrasi, sedangkan lainnya mungkin bersumber pada angka kelahiran dan kematian. Akan tetapi, ketiga jenis angka tersebut sangat sulit untuk bisa diketahui secara pasti, karena setiap ada perpindahan penduduk tidak dilakukan pencatatan. Begitu pula dengan kematian. Hanya berdasarkan ingatan Sekretaris Kampung bisa diketahui bahwa selama tahun 1984 jumlah kelahiran sebanyak 10 orang bayi, kematian 3 orang, pindah ke tempat lain 6 orang, dan datang menetap ke kampung itu 2 orang.

Berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin, keseluruhan penduduk Krueng Kale bisa dibeda-bedakan menjadi beberapa kelompok. Dalam hal ini penduduk laki-laki ada sebanyak 121 orang dan penduduk perempuan 124 orang. Dari kedua angka ini terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki boleh dikatakan hampir berimbang dengan jumlah penduduk perempuan. Perbedaan yang agak kentara hanya tampak pada kelompok umur 0 - 6 tahun dan 21 - 26 tahun, di mana jumlah perempuan melebihi laki-laki. Sedangkan pada tingkat umur 26 - 40 terlihat gambaran sebaliknya, yaitu jumlah laki-laki melebihi perempuan. Gambaran yang terperinci terlihat pada Tabel 3.

Dilihat kepada keadaan status perkawinannya, 129 orang penduduk tergolong belum kawin. Sedangkan yang berstatus kawin/pernah kawin ada sebanyak 116 orang. Keseluruhan mereka terbentuk ke dalam 58 keluarga biasa yang bertempat tinggal pada 49 buah rumah. Ini berarti bahwa ada sebanyak sembilan keluarga yang tinggal bersama-sama dengan keluarga batih lainnya. Susunan anggota keluarga yang tinggal bersama-sama dalam suatu lingkungan rumah tangga diperlihatkan oleh Tabel 4. Dari Tabel 4 terlihat bahwa ada rumah tangga yang beranggotakan hanya seorang wanita janda. Persentase ruman tangga yang demikian tergolong tinggi (18,37%).

Penduduk yang berada dalam batas usia pendidikan dasar (7 – 12 tahun) berjumlah 25 orang. Bagian terbesar dari jumlah itu, yaitu kira-kira 84%, pada saat penelitian ini terdaftar pada lembaga pendidikan dasar, yang kebetulan letaknya kira-kira dua kilometer dari kampung ini. Sedangkan lainnya ada yang berstatus belum pernah sekolah (3 orang) dan sudah tidak sekolah lagi (1 orang). Keadaan komposisi penduduk keseluruhannya berdasarkan tingkat pendidikan tertera pada Tabel 5.

Dilihat dari segi mata pencaharian hidup, persentase tertinggi bekerja sebagai petani sawah. Jumlah mereka yang bersumber mata pencaharian hidup dari bidang usaha tani padi sawah diperkirakan 68,24%. Yang lainnya bekerja sebagai tani ternak sebanyak tujuh orang, tukang sepuluh orang, pegawai negeri/swasta sebanyak sepuluh orang. Usaha peternakan relatif cukup memungkinkan untuk dikembangkan antara lain karena lokasi perkampungan berdekatan letaknya dengan kawasan yang berbukit-bukit. Akan tetapi, jumlah penduduk yang mengusahakan peternakan relatif terbatas.

Tabel 3.

Penduduk Krueng Kale Berdasarkan Jenis Kalamin dan Tingkat Umur, Tahun 1984.

Tingkat Umur	Jumlah penduduk		Total
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 6	21	26	47
7 – 12	13	12	25
13 – 18	11	10	21
19 – 25	29	35	64
26 – 40	14	7	21
41 – 54	11	9	20
> 55	22	25	47
Jumlah	121	124	245

Sumber : Disusun berdasarkan catatan yang terdapat pada Sekretaris Kampung Krueng Kale, Oktober 1984.

Tabel 4.

Penduduk Krueng Kale Berdasarkan Anggota Kerabat
Dalam Rumah Tangga, Tahun 1984.

Anggota Kerabat	–	S	S + A	S + A + C	S + Sd
–	–	–	–	1	–
I	11	4	–	–	–
I + A	4	16	–	–	–
I + A + M	1	–	–	–	–
I + A + M + C	1	5	–	–	1
I + A + C	2	–	–	–	–
I + O	1	–	2	–	–

Sumber : Disusun kembali berdasarkan Daftar Register Penduduk Desa Krueng Kale, 1984.

Keterangan : I – Isteri M – Menantu Sd – Saudara
S – Suami C – Cucu
A – Anak O – Orang tua

Tabel 5.
Penduduk Krueng Kale berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Belum/Tidak Bersekolah	58	54	112
2. Pendidikan Dasar	40	60	100
3. Pendidikan Menengah Pertama	15	5	20
4. Pendidikan Menengah Atas	5	3	8
5. Perguruan Tinggi	3	2	5

Sumber : Disusun berdsarkan data yang terdapat pada Sekretaris Kampung Krueng Kale, Oktober 1984.

Dilihat dari segi asal usul pertumbuhannya, Krueng Kale dapat digolongkan sebagai pemukiman yang sudah tua. Proses perpindahan penduduk yang datang menetap ke sana selama tahap-tahap awalnya sangat sulit untuk diketahui. Namun begitu, jalur perpindahan yang terpenting pada masa ini adalah melalui perkawinan. Sebagian dari perkawinan itu berlangsung antara laki-laki dari luar dengan perempuan Krueng Kale, lalu mereka menetap bersama di sana (uxorilocal). Lainnya, laki-laki Krueng Kale kawin dengan perempuan dari luar, kemudian memboyongnya menetap di Krueng Kale (virilocal). Proses perpindahan demikian cenderung memperbesar jumlah penduduk Krueng Kale. Tetapi bila dibandingkan dengan jumlah mereka yang meninggalkan Krueng Kale, angka pertambahan akibat perkawinan tersebut boleh dikatakan relatif kecil. Proses perpindahan ke luar penduduk Krueng Kale pada mulanya didorong oleh alasan melanjutkan pendidikan. Kemudian setelah tamat mereka berusaha mendapatkan pekerjaan di daerah perantauan, dan untuk seterusnya menetap di sana. Selain itu ada pula yang meninggalkan kampungnya karena kesempatan atau kemudahan-kemudahan tertentu. Pada tahun 1984 satu ke-

luarga Krueng Kale, pegawai administrasi pada Universitas Syiah Kuala, meninggalkan kampungnya dan menetap di Kampus Darussalam. Meskipun jaraknya hanya lima kilometer, keluarga pegawai ini lebih memilih tinggal di rumah dinas dan membiarkan rumahnya sendiri kosong tidak dihuni. Pada setiap hari Minggu mereka pulang untuk membersihkannya.

Apabila angka-angka kependudukan yang terdapat pada Tabel 3 diperhatikan kembali, maka dari sana akan terlihat gambaran yang lebih mengkhusus tentang ciri-ciri demografis dari kelompok penduduk wanita, setidak-tidaknya berdasarkan kategori yang biasa digunakan pada kebudayaan suku bangsa Aceh. Berdasarkan tahap-tahap perkembangan akal/pikirannya, pertumbuhan wanita biasa dikategorikan ke dalam lima tahap. Masing-masing tahapan itu adalah *aneuk manyak, aneuk miet, aneuk dara, ureueng muda,* dan *ureueng tuha.* Pentahapan itu sebetulnya lebih didasarkan kepada perubahan-perubahan tertentu, baik yang terlihat pada fisik maupun status, tenimbang kepada umur. Namun, perubahan-perubahan tersebut biasanya juga berhubungan dengan tingkat umur. Dalam hal ini yang biasa dikategorikan ke dalam tahap *aneuk manyak* adalah mereka yang berumur sampai dengan 4 tahun. Tahap *aneuk miet* berada dalam kelompok umur 5 - 12 tahun. Kategori *aneuk dara* meliputi wanita yang berada dalam kelompok umur 13 - 18 tahun. Kelompok umur 19 - 40 tahun biasanya diketegorikan sebagai tahap *ureueng muda.* Pada tingkat umur rata-rata wanita sudah bercucu dikategorikan sebagai tahap *ureueng tuha.* Dengan menggunakan kategori yang demikian, dapat kiranya diklasifikasikan keseluruhan jumlah penduduk wanita Krueng Kale ke dalam lima kelompok, sebaaimana terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Penduduk Wanita Krueng Kale Berdasarkan Tahapan Perkembangannya.

Tahap Perkembangan	Jumlah	%
1. Aneuk manyak	13	10,48
2. Aneuk miet	25	20,16
3. Aneuk dara	10	8,07
4. Ureueng muda	42	33,87
5. Ureueng tuha	34	27,42
Jumlah	124	100,00

Sumber : Disusun berdasarkan catatan yang terdapat pada Sekretaris Kampung Krueng Kale, Oktober 1984.

Menurut pandangan orang Aceh, akal merupakan kemampuan yang mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat pertumbuhan seseorang. Ketika anak lahir, ia belum berakal. Akalnya akan mengalami perkembangan setahap demi setahap sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya. Karena itu orang dewasa tidak dapat membentuk akal pada anak. Ia hanya mampu memberikan pengalaman-pengalaman tertentu yang memperkaya akal seorang anak. Pada tahap *aneuk manyak* akal belum berkembang pada dirinya. Akal mulai bertumbuh pada seseorang ketika memasuki tahap *aneuk miet.* Sejak awal tahap ini anak-anak mulai diberikan pendidikan dan diperkenalkan dengan nilai-nilai tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Mereka mulai diperkenalkan dengan adab-adab tertentu, terutama dalam hubungannya dengan orang yang lebih tua. Mereka mulai dituntut untuk bersikap *takdem* (takzim, menghormati orang tua). Sikap *takdem* yang paling diutamakan adalah terhadap orang tua (ayah dan ibu) serta guru-gurunya. Berperilaku dengan sikap takdem ini mencapai puncaknya ketika anak mema-

suki tahap perkembangan *aneuk dara*. Pada tahap perkembangan *ureueng muda*, biasanya rata-rata wanita sudah bersuami, sikap takdem berkembang menjadi sikap mengabdi *(peutimang)*. Dalam hal ini yang lebih dipentingkan adalah pengabdian kepada suami, anak-anak, dan orang tua baik dari pihaknya sendiri maupun dari pihak suami. Peran yang lebih mandiri sifatnya mulai terlihat sewaktu wanita memasuki tahap perkembangan *ureueng tuha*. Biasanya pada tahap perkembangan ini, ia sudah mempunyai menantu dan cucu.

B. SISTEM SOSIAL

1. Garis keturunan.

Garis keturunan orang Aceh adalah berdasarkan kepada prinsip bilateral (Lebar, 1972: halaman 17), yaitu yang memperhitungkan hubungan kekerabatan baik melalui garis keturunan pihak laki-laki maupun perempuan. Hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis keturunan pihak laki-laki disebut *wali* atau *biek*. Sedangkan yang melalui garis keturunan pihak perempuan disebut *karong* atau *koy*. Di antara kedua garis keturunan itu terdapat perbedaan status hukum. Kedudukan *wali* relatif lebih tinggi dibandingkan dengan *karong*. Perbedaan kedudukan itu antara lain tampak pada pembagian harta warisan dan perkawinan. Dalam keadaan tertentu, *wali* dapat dimasukkan sebagai ashabah dalam pembagian harta warisan, dan sebagai wali dalam perkawinan anak perempuan. Keadaan yang demikian acapkali diungkapkan dalam bentuk pantun: *"Tasie gajah pajoh beulati, tasie bubiri pajoh cempala, ureueng meuaneuk agam keu wali, turon bak Nabi Saidin Ambia"*. Pantun ini mengandung makna bahwa yang disembelih adalah gajah tetapi yang dimakan daging angsa, yang disembelih biri-biri tetapi yang dimakan daging burung layang-layang, wanita yang melahirkan bayi tetapi laki-laki yang menjadi walinya, begitulah ketentuan yang berasal dari Nabi saw.

Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari hubungan kekerabatan lebih intim dengan *karong*. Ini antara lain karena tempat tinggal mereka yang bersifat uxorilocal. Kebanyakan suami bertempat tinggal di rumah isterinya. Sejak kecil anak

bermain dengan anggota kerabat dari pihak ibunya. Begitu pula yang datang berkunjung ke rumahnya. Keintiman hubungan ayah dan kerabatnya dengan anak, lebih-lebih anak perempuan, jarang terjadi. Ada semacam keengganan pada ayah untuk mengurus anak-anaknya. Tugas ayah umumnya terbatas kepada melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga.

2. **Kelompok kekerabatan.**

Walaupun sangat sulit untuk diketahui istilahnya yang tepat, namun hubungan kekerabatan pada orang Aceh dapat dibedakan menjadi empat kelompok. Kelompok terkecil meliputi keluarga inti (nuclear family), yang mempunyai dan mengurus rumah tangga sendiri. Kesatuan kekerabatan yang lebih besar meliputi anak, menantu, dan cucu. Mereka bersama-sama tinggal dalam satu rumah, dan ekonomi rumah tangga diurus oleh kepala keluarga, hingga tiba saatnya diadakan upacara *peumeukleh* (pemisahan) untuk membentuk keluarga batih sendiri, terpisah dari keluarga batih orang tuanya. Kelompok kekerabatan yang terbesar adalah *kawom*, yang terbentuk berdasarkan asal usul keturunan yang sama (satu *endatu*), sejauh hal itu masih diingat. Kebanyakan orang Aceh mempunyai *arakata* (silsilah) tentang garis keturunannya, baik tertulis maupun berdasarkan ingatan. Kecuali itu, asal usul orang Aceh pada masa dahulu acapkali menjadi dasar pengelompokan kesukuan *(sukee).* Dalam hal ini dikenal *sukee-sukee* Lhee Reutoh, Ja Sandang, Tokh Batee, dan Imeum Peuet. Sukee Lhee Reutoh meliputi orang-orang yang berasal dari Batak/Karo. Sukee Imeum Peuet terdiri atas orang Hindu. Sukee Tok Batee meliputi pendatang dari Arab, Parsi, Turki, dan sekitarnya. Sedangkan Sukee Ja Sandang berasal dari percampuran antara orang-orang Hindu dan Batak Karo.

Bentuk hubungan kekerabatan yang lain, yang sebetulnya tidak berdasarkan garis keturunan, adalah *rakan-sabat.* Pada mulanya hubungan *rakan-sabat* itu merupakan hubungan sosial biasa yang terbentuk karena persamaan kepentingan, seperjuangan, sepengajian, ataupun persamaan pekerjaan. Akan tetapi, karena hubungan sosial tersebut demikian in-

timnya, maka disetarakan dengan *kawom*, bahkan kadangkala lebih tinggi dari itu, dan diperhitungkan secara turun-temurun.

3. **Istilah kekerabatan.**

Istilah kekerabatan dapat dibedakan atas istilah kedudukan (reference) dan istilah panggilan (address) orang-orang. Tentang istilah kekerabatan yang berlaku di kalangan suku bangsa Aceh, Mansur (1982: halaman 14-16) pernah menginventarisasikan dan menyusunnya ke dalam suatu daftar, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Istilah-istilah Kekerabatan Pada Suku Bangsa Aceh.

Istilah Indonesia	Istilah Aceh	
	Kedudukan	Panggilan
1. Ayah, bapak	Ayah, abu, abi, du, ku, tu, di walid, bapak	Yah, abu, abi, du, ku, tu, di
2. Ibu	Mama, umi, nyak	Ma, mi, nyak
3. Kakak laki bapak Kakak laki ibu	Ayah tuha, ayah teungoh, abu tuha, abu teungoh, abi tuha, abi teungoh.	Yah wa, abu wa, abi wa
4. Adik laki bapak Adik laki ibu	Ayah muda, ayah teungoh, ayah cut, ayah tulot, ayah ubit, ayah cut, abu muda, abu teungoh, abu cut, abu tulot, abi muda, abi teungoh, abi cut, abi tulot.	Yah cut, yah lot, yah bit, pa cut, pa, abu cut, abu lot, abi cut, abi lot.

5. Kakak perempuan bapak Kakak perempuan ibu	Mama tuha, mama teungoh, umi tuha, umi teungoh, nyak tuha, nyak teungoh.	Ma wa, mi wa, nyak wa, wa.
6. Adik perempuan bapak Adik perempuan ibu	Mama muda, mama teungoh, mama cut, umi muda, umi teungoh, umi cut, umi tulot, nyak muda, nyak teungoh, nyak cut, nyak tulot, teh.	Ma cut, ma lot, mi cut, mi lot, nyak cut, nyak lot, teh.
7. Mertua laki	Ayah tuan, abu tuan, abi tuan.	Ayah, abu, abi.
8. Mertua perempuan	Mama tuan, umi tuan, nyak tuan.	Mama, umi, nyak.
9. Ayah ayah Ayah ibu	Ayah syik, abu syik, abi syik, nenek agam, abu nenek.	Syik, nek gam, abu nek
10. Ibu ayah Ibu ibu	Mama syik, umi syik, nyak syik, nenek.	Ma syik, Mi syik, Nyak syik, nek.
11. Kakak laki & Perempuan Kakek; Kakak laki & perempuan nenek.	Nenek tua	Nek wa, nek.
12. Adik laki & perempuan kakek; Adik laki & perempuan nenek.	Nenek tulot	Nek lot, nek.
13. Kakek ayah, nenek ayah, kekek ibu, nenek ibu.	Syik tu, ku ha, du syik.	Syik tu, ku ha, du syik.

14. Kakek kakek, nenek kakek, kakek nenek, nenek nenek.	In tu, ku syik.	In tu, ku syik.
15. Ayah dan ibu intu dari ayah; ayah dan ibu intu dari ibu.	In datu, tu syik.	In datu, tu syik.
16. Ayah dan ibu indatu dari ayah; ayah dan ibu indatu dari ibu.	In tu nini, ja.	In tu nini, ja.
17. Moyang	Injhe, Kuja.	Injhe, kuja.
18. Saya, aku.	Lon, ulon, ulon tuan, kee.	tergantung pada hubungan sosialnya.
19. Suami	Lakoe.	Teungku, abang.
20. Isteri	Peurumoh.	Gata, adoe.
21. Kakak laki.	Adun, Lem, lem teungoh, lem cut, abang.	Adun, lem ngoh, lem cut, bang.
22. Kakak perempuan.	Po da, cut da, cut po rayek, cut po teungoh, cut po ubit, kakak.	da, po, ayeu, yeu, cuda, cungoh, cupo, kak.
23. Adik laki, adik perempuan.	adoe.	adoe, atau dipanggil namanya.
24. Isteri kakak laki.	teumuda.	teumuda, atau panggilan seperti ad. 22.

25. Suami kakak perempuan.	Po lem.	Po lem, atau panggilan seperti ad. 21.
26. isteri adik laki.	Peurumoh adoe.	seperti panggilan untuk adik perempuan.
27. Suami adik perempuan.	Lakoe adoe.	seperti panggilan untuk adik laki.
28. Ipar.	Parui	sesuai dengan kedudukannya.
29. Anak laki	Anak agam.	Agam atau dipanggil namanya.
30. Anak perempuan.	Aneuk inong.	Inong atau dipanggil namanya.
31. Kemenakan laki	Aneuk keumen agam.	Lihat 29.
32. Kemenakan perempuan.	Aneuk keumen inong.	Lihat 30.
33. Menantu	Meulintee	Menurut kedudukannya.
34. Cucu	Cuco	Dipanggil namanya.
35. Cicit	Ceut, cot	Ceut, cot
36. Anak cicit	Cah	Cah.

37. Cucu cicit	Cong	Cong
38. Anak cong	Ciet	Ciet
39. Anak ciet	Ceh pureung	Ceh pureung.

Sumber : M. Yahya Mansur, *Sistem Kekerabatan (Kinship) Masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar*, Laporan Hasil Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Aceh, Darussalam, Banda Aceh, 1982: halaman 14-16.

4. **Sopan santun kekerabatan.**

Sikap hormat dan sopan santun dalam keluarga Aceh dibina dengan membatasi sekecil mungkin sikap ramah tamah dan hubungan akrab antara sesama anggota keluarga. Keadaan demikian sebetulnya sudah dimulai sejak masa kanak-kanak, lebih-lebih bagi anak laki-laki. Ketika mereka berumur sekitar enam tahun, kepadanya mulai diperkenalkan pantangan-pantangan tertentu yang tidak seharusnya dikerjakan oleh anak laki-laki. Ia tidak lagi bebas untuk berada di dapur bersama-sama dengan ibu dan saudara-saudaranya yang perempuan. Kesadaran akan statusnya sebagai lelaki mulai dipupuk dan dikembangkan, terutama melalui peringatan-peringatan seperti: "Jangan bermain di dapur. Takkah kamu sadari, bahwa kamu adalah anak laki-laki. Dapur bukanlah tempat bagi laki-laki, tetapi untuk orang perempuan". Anak laki-laki yang relatif banyak bergaul dengan anggota keluarganya di rumah dipandang sebagai terbatas pergaulannya, dan acapkali diejek dengan kata-kata: *meulithoe that ngon ureueng inong* (kemanja-manjaan dengan perempuan). Atau teman sebayanya di surau memperolokkannya sebagai anak yang *mantong eh di yup sayeueng ma* (masih meneteki susu ibu).

Untuk menghindari sebutan dan olok-olokan yang disebutkan di atas, biasanya anak berusaha mencari teman sebayanya di luar. Keintiman dan kehangatan hubungan mereka

dengan lingkungan keluarga mulai senjang. Proses sosialisasi bagi laki-laki remaja mulai berlangsung di luar lingkungan keluarga. Sejak saat itu, mulai tampak kecenderungan anak untuk menemukan identitas dirinya pada orang lain. Mereka amat jarang berada dalam lingkungan keluarga. Bahkan, pada malam hari pun mereka tidak tidur di rumah, tetapi di surau. Mereka baru kembali ke rumah bila ada sesuatu yang perlu dikerjakan di sana, seperti ketika hendak makan atau ganti pakaian.

Sebaliknya, bagi anak perempuan proses sosialisasi umumnya diterima melalui ibu atau orang lain yang datang atau berada di rumah orang tuanya, kecuali kalau ia memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada lembaga-lembaga sekolah atau madrasah.

Dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan ada semacam aturan mengenai hubungan antara anak dengan orang tua yang melahirkan sikap dan pola tingkah laku tertentu. Baik anak laki-laki maupun perempuan biasanya segan dan malu berbicara langsung dengan ayahnya. Kalaupun ada hal-hal yang akan disampaikan, biasanya dilakukan melalui ibunya. Adalah dipandang tidak sopan, kalau anak menyebut nama orang tuanya di depan orang tuanya sendiri. Begitu pula kalau sering beramah-tamah (ngobrol kosong) dengan mertua. Dengan jarangnya bertemu dan membatasi pembicaraan yang kurang penting, baik dengan orang tua ataupun mertua, diharapkan bahwa wibawa orang tua atau mertua akan bisa terjaga.

Kesenjangan hubungan terlihat pula di antara sesama saudara, lebih-lebih yang laki-laki. Kalau ada seorang kakak yang duduk-duduk di surau atau warung kopi, biasanya adiknya akan menghindar. Begitu pula sebaliknya. Kebiasaan yang hampir sama juga berlaku di antara sesama saudara perempuan. Kesenjangan hubungan sosial yang demikian tidaklah berarti bahwa di antara sesama anggota kerabat tidak terjalin perasaan sayang menyayangi. Perasaan sayang di antara sesama kerabat umumnya diukur berdasarkan kesetiaan dan kesediaan membela, bila ada pihak lain yang mencela atau mengganggu saudaranya.

4. **Pelapisan sosial.**

Pada masa kesultanan, masyarakat Aceh dibedakan menjadi empat golongan: keluarga sultan, keluarga bangsawan, ulama, dan petani (Lebar, 1972: halaman 18). Dalam kesatuan hidup *gampong*, keseluruhan penduduk dipandang sebagai keluarga besar, yang terdiri atas *keuchik* (kepala kampung) sebagai ayah, *teungku meunasah* (pengurus surau) sebagai ibu, *ureueng tuha* (orang-orang yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang adat dan kehidupan *gampong*), dan *ureueng le* (orang banyak) sebagai anak. Akan tetapi, sistem sosial masyarakat sekarang cenderung membedakan penduduk *gampong* atas dasar pekerjaan: *ureueng meugoe* (petani), *ureueng meukat* (pedagang), *ureueng meulaot* (nelayan), *utoh* (tukang), dan kelompok lainnya. Selain itu dikenal pula golongan ulama, yang disebut *teungku*. Identitas seorang *teungku* dapat dilihat pada kedudukannya, seperti guru agama, muballiq, dan pemimpin tarekat.

Orang yang relatif lebih berhasil dalam bidang-bidang kehidupan tertentu umumnya lebih terpandang dalam masyarakat. Menurut pandangan orang Aceh, keberhasilan seseorang dalam berusaha untuk mencapai status sosial yang tinggi, pada dasarnya ditentukan oleh lima faktor: usaha, kegigihan, keterampilan, hemat, dan nasib/keberuntungan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui suatu kajian (Abdullah, 1982: halaman 35), hampir pada semua kecamatan menganggap alim ulama sebagai orang yang terkemuka/terpandang. Kemudian menyusul pada urutan berikutnya: orang terdidik, penguasa, dan orang jujur. Walaupun begitu, untuk urutan berikutnya tampak bervariasi di antara berbagai darah. Di Aceh Besar, ahli adat tidak dianggap terpandang, tetapi daerah lain memandangnya sebagai orang terkemuka. Begitu pula di Pidie, orang jujur tidak termasuk orang yang terpandang. Dan di Aceh Utara orang kaya tidak dianggap sebagai orang yang terpandang.

Terpandang tidaknya seseorang dalam masyarakat antara lain bisa diketahui dari sikap dan peri laku orang lain terhadap dirinya. Orang bersikap lebih hormat ketika berhadapan dengan mereka yang dianggap sebagai orang terkemuka. Dalam upacara kenduri misalnya, mereka akan disediakan tem-

pat duduk pada sisi ruang sebelah barat, jauh dari pintu ke luar masuk yang berada di sebelah timur. Pada pertemuan-pertemuan tertentu mereka lebih dahulu dipersilahkan mengemukakan pendapatnya. Dalam kegiatan gotong royong mereka turut hadir untuk meramaikannya, tidak bekerja secara sungguh-sungguh sebagaimana orang kebanyakan. Wujud pelapisan sosial secara lebih kentara tampak pada penentuan mahar (mas kawin). Hal itu antara lain pernah berlaku di kampung Krueng Kale pada masa *uleebalang* (penguasa tradisional kira-kira setingkat camat sekarang) dahulu. Mahar yang berlaku untuk anak perempuan dari kepala mukim dan orang kaya sebesar f 50, anak perempuan dari kepala kampung sebesar f 35, dan untuk anak perempuan dari orang kebanyakan berkisar antara f 15 - 20.

Asal usul keturunan merupakan salah satu unsur terpenting yang menentukan kedudukan wanita dalam sistem pelapisan sosialnya. Wanita yang berasal dari lingkungan keluarga terhormat disebut *aneuk ureueng meusoe cuco ureueng meugah* (putri dari orang yang ternama dan cucu dari orang yang terkenal). Dalam realita, di samping asal usul keturunan, perlu didukung oleh rupa, budi pekerti, dan ketrampilan. Apabila keempat unsur itu dimilikinya, maka wanita tersebut tergolong tinggi martabatnya. Kehadiran dan penampilan mereka pada upacara-upacara tertentu sangat penting artinya. Lebih-lebih pada upacara yang ada hubungannya dengan perkawinan. Mereka trampil dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan upacara. Pengalaman dan pergaulannya yang lebih luas juga memudahkan mereka dalam menerima tamu, dengan sikap yang tidak kaku. Karena itu, adanya wanita-wanita yang tinggi martabatnya dalam sesuatu kerabat atau pemukiman menjadi ukuran pada penampilan mereka dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas. Kelompok masyarakat yang banyak wanita-wanitanya terkemuka relatif lebih terpandang, tenimbang yang tidak ada sama sekali.

C. MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian terpokok bagi kebanyakan suku bangsa Aceh adalah bertani dan nelayan. Hal ini antara lain diketahui

dari angka Sensus Penduduk 1971, yang menunjukkan bahwa 74,7% dari penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja merupakan angkatan kerja dalam bidang pertanian. Tanaman padi terutama diusahakan di daerah-daerah Kabupaten Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat, dan Aceh Timur. Sedangkan usaha perikanan – tambak dan nelayan – dijalankan oleh penduduk yang berdiam di daerah pesisir, sejak dari Aceh Selatan hingga ke Aceh Timur. Pusat penangkapan ikan laut yang terkenal di Aceh antara lain Krueng Raya, Lam Bada, Lam Teungoh, dan Leupueng (Aceh Besar); Ie Leubeue, Laweueng, dan Meureudu (Pidie); Lhok Seumawe, Pusong, dan Ujong Blang (Aceh Utara); Teulaga Tujoh, Kuala Bugak, dan Leungien (Aceh Timur); Kuala Tuha, Padang Seurahet, Tadu, dan Kuala Bubon (Aceh Barat); serta Susoh, Teupin Timah, Tangan-tangan, Bakongan, Kuala Baro, Pusong Telaga, dan Singkil (Aceh Selatan).

Di samping mengusahakan tanaman padi, penduduk di daerah-daerah tertentu juga mengusahakan kopi, cengkeh, dan karet. Penanaman kopi terutama dilakukan oleh mereka yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan. Cengkeh ditanam di daerah-daerah Aceh Besar dan Aceh Barat, dan selama tahun-tahun terakhir sudah meluas ke daerah-daerah lain, seperti Pidie dan Aceh Utara. Peternakan unggas dan ternak besar diusahakan oleh hampir semua rumah tangga dalam bentuk kecil-kecilan, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dijual, serta digunakan sebagai penarik bajak dalam pengolahan tanah pertanian. Penduduk yang tempat tinggalnya berdekatan dengan pegunungan menambah penghasilan mereka dengan mencari rotan dan menebang kayu.

Keadaan harga barang-barang hasil pertanian yang seringkali dipandang kurang menguntungkan, mengundang banyak problema dalam bidang mata pencaharian hidup. Sebagian penduduk terdorong untuk mencoba mencari kerja dalam bidang yang lain, seperti menjadi pedagang, pengrajin, tukang, atau buruh, dan sebagian yang lainnya lagi pergi mencari kerja di daerah lain (merantau), baik yang bersifat musiman (temporary migration) maupun yang bersifat menetap (permanent migration). Mereka yang berdagang, ada yang berkedai tetap, dan ada pula yang menjadi penjaja, atau pedagang perantara. Menurut angka Sensus Penduduk 1971, jumlah angkatan kerja yang bermata pencaharian hidup di luar sektor pertanian adalah 3,4% dalam bidang in-

dustri, 6,3% dalam bidang perdagangan, restoran dan perhotelan serta 5,7% dalam bidang-bidang yang lain.

Di kalangan suku bangsa Aceh terdapat suatu pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang relatif lebih jelas. Lazimnya, pekerjaan yang seharusnya dikerjakan perempuan tidak akan dikerjakan oleh laki-laki, demikian pula sebaliknya. Di dalam kehidupan sehari-hari tampaknya kaum wanita relatif lebih sibuk dengan berbagai macam pekerjaan, dibandingkan dengan kesibukan bekerja kaum laki-laki. Pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan – biasanya pekerjaan yang demikian relatif banyak memerlukan kekuatan dan keberanian – lazimnya dikerjakan oleh laki-laki. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk lebih mengembangkan hasil yang telah diperdapat sehingga menjadi lebih bernilai dan lebih bermakna kegunaannya – biasanya pekerjaan yang demikian memerlukan ketekunan dan ketelitian yang relatif lebih banyak – lazimnya dikerjakan oleh perempuan.

Dalam bidang usaha tani padi sawah, tenaga kerja umumnya dibedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja dari luar. Dari keluarga petani sendiri, tenaga kerja yang lazim terpakai antara lain terdiri atas tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, anak-anak, dan orang berusia lanjut. Bagi sebuah keluarga inti, tenaga kerja yang bisa diharapkan adalah dari suami, isteri, dan anak-anak, baik yang sudah dewasa maupun yang menjelang dewasa. Sedangkan bagi keluarga luas, selain dari yang sudah disebutkan itu, mungkin juga meliputi tenaga kerja orang tua atau mertua, dan saudara-saudaranya, baik yang masih tergolong sebagai tenaga kerja yang produktif maupun yang telah berusia lanjut. Namun begitu, untuk kegiatan-kegiatan tertentu, jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam lingkungan keluarga acapkali dirasakan kurang mencukupi. Sebab itu, petani memintakan bantuan tenaga kerja dari luar, entah dalam bentuk gotong royong atau pun secara upah.

Sebagai kepala keluarga, peranan petani dalam bidang usaha tani padi sawah tidak hanya terbatas kepada sumbangan tenaganya saja, tetapi juga kemampuan menyediakan dana untuk pembiayaannya serta ketrampilan dalam pengelolaannya. Penggunaan tenaga kerja laki-laki dewasa dalam bidang usaha tani padi sawah umumnya terlihat dalam jenis-jenis kegiatan penye-

maian bibit, pengolahan tanah, pemupukan dan penyemprotan obat pembasmi hama. Partisipasi tenaga kerja wanita dalam bidang usaha tani padi sawah terutama menonjol dalam kegiatan menanam, menyiang rumput, mengangkut hasil, dan menganginkan. Dalam masing-masing jenis kegiatan itu peranan tenaga kerja wanita dari luar lingkungan keluarga juga menonjol. Frekuensi keterlibatan tenaga kerja berusia lanjut yang relatif lebih tinggi terlihat pada kegiatan penyemaian bibit dan pemupukan. Sedangkan penggunaan tenaga kerja anak-anak umumnya dalam kegiatan memindahkan bulir-bulir padi ke tempat tumpukan.

Bidang usaha tani di kalangan suku bangsa Aceh seringkali sulit bisa dipisahkan dari kepercayaan atau upacara-upacara tertentu. Di antara berbagai unsur kepercayaan atau upacara tersebut adalah *kanduri blang*, doa *lakee ujeuen* (doa minta hujan), dan usaha untuk menghindarkan hama. Jenis-jenis *kanduri blang* bisa dibedakan lagi berdasarkan saat dan tujuannya, seperti *kanduri tron blang* (ketika memulai ke sawah), *kanduri bijey* (ketika menabur bibit), *kanduri alen* (ketika menanam), *kanduri tob blang* (ketika semua sawah selesai ditanami), *kanduri keumaweueh* (ketika padi mulai membunting), *kanduri tueng pade* (kira-kira tujuh hari sebelum padi dituai), dan *kanduri alen pade* (setelah padi selesai digirik). Pada setiap upacara kenduri itu biasanya diiringi pula denan upacara *peusijuek* (tepung tawar). Bahan yang dipergunakan untuk tepung tawar itu antara lain adalah dua butir telur ayam, air semangkok dan ke dalamnya dicampurkan sedikit tepung beras, serta beberapa jenis dedaunan seperti *on seunijuek, on manek manoe, naleueng sambo, on kala,* dan *on pineueng mirah*. Dedaunan itu digabungkan menjadi satu ikatan, dan dengan ikatan itu air dalam mangkok dipercikkan ke batang padi atau obyek yang akan ditepung;tawarkan. Pekerjaan mempersiapkan bahan-bahan dan penyelenggaraan upacara *kanduri blang* tersebut dilakukan oleh wanita.

Upacara minta hujan dahulu lazim dilakukan dengan mengerjakan dua rakaat sunat secara bersama-sama di tanah lapang, atau pun berdoa bersama di surau atau mesjid setelah sembahyang fardhu. Cara lain yang juga lazim dikerjakan untuk upacara minta hujan adalah dengan berkunjung beramai-ramai ke tempat kuburan orang yang dipandang keramat. Di tempat itu mereka menyembelih sapi atau kambing, untuk kemudian mereka masak dan makan bersama. Dewasa ini upacara minta hujan tersebut

tampak mulai jarang dikerjakan.

Untuk mencegah meluasnya hama *bana* pada tanaman padi, pada masa dahulu petani biasanya menancapkan dahan sejenis pohon (dalam bahasa Aceh disebut bak trom) di tengah sawah. Hal yang sama juga dilakukan kalau tanaman padi terserang hama ulat. Penancapan itu dilakukan setelah sawah dikeringkan terlebih dahulu. Cara yang lain lagi, yaitu yang dikerjakan untuk menghindari hama tikus dan *geusong* (walang sangit) adalah memasang *ajeumat* (jimat), yaitu tak lain dari secarik kertas yang bertuliskan ayat-ayat Al Qur'an atau doa-doa tertentu yang dimasukkan ke dalam sepotong bambu dan diletakkan di sawah. Kedua cara yang disebutkan itu sekarang sudah jarang dikerjakan, antara lain karena penggunaan racun pencegah hama sudah semakin populer.

Sistem mata pencaharian hidup dalam bidang pertanian dan perikanan mengenal adanya tiga jenis perjanjian kerja antara pemilik sawah dan penggarap, atau antara pemilik alat penangkap ikan dengan buruh nelayan, yaitu *mawah* (bagi dua), sewa, dan pah. Pada sistem *mawah*, biaya produksi dan hasilnya dibagi sama antara pemilik sawah dan petani, kecuali biaya membajak dan menyiangi rumput yang menjadi tanggungan petani. Pada sistem sewa, pemilik sawah menerima hasil padi sebanyak 2½ kwintal untuk setiap ¼ ha sawah, tanpa menanggung biaya apa pun. Pada sistem upah, petani hanya menerima upah kerja dari pemilik sawah, sedangkan hasil seluruhnya diterima oleh pemilik sawah. Namun demikian, apa yang disebutkan itu kadangkala bervariasi berdasarkan keadaan kesuburan tanah, dan kelangkaan tenaga kerja yang tersedia. Perjanjian yang demikian terdapat juga dalam pemeliharaan ternak. Pada usaha penangkapan ikan bentuk hubungan kerja antara pemilik alat produksi, pawang dan buruh nelayan terdapat suatu perjanjian bagi hasil. Pertama-tama, 5% dari hasil seluruhnya dibagikan kepada penjaga perahu dan pukat, serta pawang dan buruh nelayan. Pawang dan buruh nelayan masing-masing mendapat bagian yang sama. Selain itu, pawang masih menerima lagi sebesar 25% dari bagian pemilik perahu dan pukat, sebagai hadiah. Pada sistem penangkapan ikan dengan perahu jaring berlaku pembagian: 60% buat pemilik perahu dan jaring, serta 40% untuk para pekerja.

Selain didasarkan kepada imbalan tertentu, seperti disebutkan di atas, sesuatu pekerjaan adakalanya juga dikerjakan atas da-

sar hubungan tolong menolong. Bentuk hubungan kerja yang demikian biasanya disebut *meuseuraya* atau *meuurup*. Biasanya hubungan kerja demikian terlihat pada kegiatan bersawah, membangun rumah, atau membuat pagar kebun. Dalam pekerjaan bersawah, kegiatan tolong menolong biasanya berlangsung bila waktu untuk menyelesaikan sesuatu tahapan kerja telah sangat mendesak, ataupun kalau memerlukan jumlah tenaga kerja yang relatif lebih banyak. Hubungan kerja tolong menolong ini biasanya tidak bersifat tetap, berlangsung di antara para petani yang saling berdekatan letak sawahnya. Karena itu, anggota gotong royong bisa saja saling berganti. Namun, orang biasanya akan selalu ingat kepada bantuan tenaga yang pernah diterimanya dari orang lain.

Dalam bidang mata pencaharian hidup di luar bidang pertanian peranan wanita juga penting artinya bagi kehidupan keluarga. Sebagian wanita yang bertempat tinggal di pesisir bekerja sebagai penjaja ikan. Pagi-pagi, ketika nelayan baru kembali dari laut, mereka pergi ke pantai untuk membeli ikan. Setelah dibersihkan dan dipisah-pisahkan berdasarkan jenis dan besar kecilnya, mereka menjajanya ke kampung-kampung lain jauh di luar pemukimannya, dari rumah ke rumah dan menukarkannya dengan beras dan uang. Pada sore hari menjelang senja, baru mereka berada kembali di rumahnya. Letak perkampungan yang mereka datangi setiap hari rata-rata sejauh sepuluh kilometer. Jarak sejauh itu biasanya mereka tempuh dengan berjalan kaki.

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan temannya di pemukiman pesisir, beberapa wanita Krueng Kale juga ada yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan batu bata. Yang lainnya bekerja sebagai penjual sayur di pasar Banda Aceh. Pada sore mereka membeli sayur dari petani di sekitarnya. Kemudian besok pagi-pagi sekali, setelah sembahyang subuh, mereka membawanya ke Banda Aceh dengan menumpang bus mini. Di sana mereka menjual sendiri atau pun memborongkan kepada penjual lain. Yang lainnya lagi bekerja mengolah sabut untuk dijadikan bahan pembuatan tali.

D. SISTEM RELIGI

Identitas Aceh terutama dikenal karena keterlibatan bagian terbesar anggota masyarakatnya dengan agama Islam. Keadaan

keterlibatan demikian, antara lain bersumber pada masa-masa kejayaan pemerintah kesultanan dahulu. Ketika itu daerah dan masyarakat Aceh menikmati zaman keemasannya, dan agama Islam menempati kedudukan sebagai agama kesultanan, dianut secara meluas oleh penduduknya. Kecuali itu, Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor XI/Missi/1959, tanggal 26 Mei 1959, menetapkan Aceh sebagai Daerah Istimewa, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan adat istiadat.

Pengetahuan tentang ajaran Islam umumnya diperoleh melalui sistem pendidikan *dayah* (pesantren). Paling kurang ada tiga jenjang pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan *dayah*, yaitu tingkatan pendidikan *meunasah*, tingkatan pendidikan *rangkang*, dan tingkatan pendidikan *bale*. Pada masa kerajaan Aceh juga dikenal sebuah jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu yang dinamakan *Dayah Manyang Baiturrahman*, bertempat di ibu kota kerajaan. Pembedaan sistem pendidikan itu ke dalam tiga golongan pada umumnya didasarkan kepada struktur atau tingkatan kerumitan dan keragaman dari materi pengajaran yang diberikan. Masa belajar pada masa masing-masing jenjang pendidikan tersebut tidak terikat dengan batasan-batasan waktu yang tertentu, tetapi amat ditentukan oleh kemampuan murid yang bersangkutan untuk menguasai materi pengajaran yang diberikan. Kemampuan untuk membaca ayat-ayat Al Qur-an, dengan irama tertentu, amat dihargai dalam masyarakat.

Praktek-praktek keagamaan yang dikerjakan secara bersama-sama berlangsung di *meunasah* (pada tingkat desa) dan di mesjid (pada tingkat kemukiman). Sekurang-kurangnya pada setiap kampung terdapat sebuah bangunan *meunasah*. Di tempat itu kaum laki-laki mengerjakan sembahyang berjamaah, berbuka puasa dan membaca Al Qur-an di malam bulan Ramadhan, menyelenggarakan pemotongan hewan qurban pada hari raya Idul Adha, ataupun melangsungkan akad nikah. Sembahyang Jumat, yang dikerjakan pada setiap hari Jumat siang, berlangsung di mesjid yang terdapat pada hampir setiap pusat kemukiman. Berbagai kegiatan keagamaan, baik yang berlangsung di *meunasah* ataupun di mesjid, dipimpin oleh seorang *imeum* (imam), dan umumnya hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Sedangkan kaum wanita biasanya belajar pengetahuan agama di rumah *teungku inong* (isteri *imeum meunasah).*

Dalam ibadah dan praktek-praktek keagamaan lainnya terlihat bahwa kebanyakan mereka masih dipengaruhi paham ulama tua. Sentuhan pembaharuan yang dibawakan oleh aliran Muhammadiyah umpamanya belum meluas. Pada kebanyakan pemukiman pedesaan shalat tarawih dikerjakan 20 rakaat. Setelah sembahyang Jumat dikerjakan shalat *iadah dhuhur*. Sebelum khatib naik ke mimbar untuk membacakan khutbah Jumat, bilal mendahuluinya dengan bacaan salawat kepada Nabi saw. Pada siang hari Jumat dilakukan azan dua kali. Kesemuanya itu merupakan sebagian dari kegiatan ibadah yang masih kuat dipengaruhi oleh paham lama. Tetap bertahannya paham lama terutama berkorelasi dengan berperannya orang-orang tua kampung, yang umumnya berlatar belakangkan pendidikan pesantren, dalam hampir semua aspek kehidupan.

Di samping taat dengan ajaran Islam, tingkah laku sebagian anggota masyarakat juga dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kuburan keramat, tempat-tempat yang dipandang berhantu, serta kepercayaan tentang *burong* (kuntilanak). Hampir pada setiap pemukiman terdapat kuburan yang dipandang keramat. Umumnya terdiri dari kuburan-kuburan orang yang mati dalam peperangan melawan Belanda atau ulama yang menyiarkan ajaran Islam di pemukiman itu. Di Krueng Kale ada dua kuburan yang tergolong keramat. Pertama, kuburan Teungku Chik Krueng Kale. Pada kompleks kuburan ini terdapat dua makam, masing-masing Teungku Abdul Manich dan putranya Teungku Islmail. Makam Teungku Ismail disebut juga *kubu teungku batee timoh*. Dinamakan demikian karena di antara kedua batu nisan tumbuh lagi sebuah batu lain, kira-kira setentang pusar. Kedua, kuburan Teungku Gle Iniem yang terletak di Gle Iniem. Teungku Gle Iniem dipandang keramat karena pengalaman-pengalamannya yang dipandang luar biasa ketika beliau masih hidup. Apabila beliau membeli barang, pemilik warung tidak mau menerima pembayaran harganya. Pada kedua kuburan tersebut sering datang orang-orang, bahkan dari tempat-tempat yang jauh, untuk melepaskan nazar.

Kepercayaan kepada hantu atau kuntilak terutama berkembang di kalangan wanita dan sangat ditakuti oleh mereka yang sedang mengandung dan baru melahirkan. Menurut kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Aceh, kuntilak dan hantu berasal dari kalangan wanita yang meninggal sehabis me-

lahirkan atau wanita-wanita yang dibunuh karena berzina dan orang-orang yang mati berdarah. Salah satu di antaranya yang paling ditakuti, karena sering menggangu wanita hamil atau baru melahirkan, adalah Nek Rabi. Karena itu wanita hamil atau yang baru bersalin jarang berada di luar rumah bila matahari sudah terbenam.

Penduduk yang bermukin di pesisir utara percaya kepada Cut Intan. Konon kabarnya Cut Intan ini seorang puteri bangsawan berasal dari pedalaman. Pada suatu subuh ia turun ke sumur bermaksud mengambil wudhuk. Di sana ia melihat sebutir telur, yang disangkanya telur ayam. Telur itu diambil dan diserahkan kepada inang pengasuhnya supaya direbus. Inang pengasuh mengatakan bahwa itu bukan telur ayam, tetapi telur ular. Namun Cut Intan bersikeras dan sangat ingin untuk memakannya. Akhirnya inang pengasuh menuruti keinginan putri. Telur yang sudah direbus itu dihidangkan untuk sarapan pagi. Setelah makan, badannya terasa gerah dan semakin bertambah besar. Makan dan minumnya bertambah banyak. Badannya berkembang sedemikian rupa dan berbentuk seperti gulungan ular. Orang tidak berani mendekatinya. Makanan dihidangkan dari balik pintu. Karena merasa malu melihat perubahan bentuk tubuhnya sedemikian rupa, pada suatu malam ia berdoa supaya datang banjir. Rupa-rupanya doanya makbul. Ketika datang banjir, di larut malam ia turun dengan cara melepaskan dinding dan membawa serta sebuah *peulangan* (balok yang menghubungkan antara tiang yang satu dengan lainnya pada bangunan rumah Aceh), tanpa seorang pun tahu.

Nelayan bisa menandai iring-iringan Cut Intan karena bunyi-bunyian yang sangat merdu dan pada bagian depan sekali ada sinar merah yang memanjang sepanjang *peulangan*. Sinar merah itu diikuti kawanan bermacam jenis ikan yang sangat panjang. Pemandangan yang demikian hanya tampak ketika *seubak seubok* (langit mendung disertai badai). Karena itu, bila nelayan melihat bahwa badai akan datang, mereka buru-buru kembali ke daratan. Kalau sempat bertemu dengan iring-iringan Cut Intan, dan terkejut melihatnya, ia akan jatuh sakit dan meninggal. Apalagi kalau jaring dilabuhkan ke kawanan ikan itu, maka ia akan mati seketika. Menurut kepercayaan nelayan, Cut Intan pulang ke kampungnya. Hal itu dilakukan ketika ada banjir

besar. Kalau itu terjadi bisanya tanggul sungai bobol tersenggol ujung *peulangan*. Penduduk di sepanjang Krueng Baro umumnya mengetahui kalau Cut Intan pulang. Bila pada tempat bobolnya tanggul sungai itu tumbuh *bak bunot* (penaga) itu menandakan terkena senggolan *peulangan* Cut Intan. Untuk "mengambil hati" Cut Intan, pada setiap hari Rabu terakhir bulan Safar mereka mengadakan *kenduri laot* (kenduri laut). Dalam upacara kenduri ini peranan wanita terlihat dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk upacara.

Dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan peran laki-laki relatif lebih menonjol dibandingkan dengan wanita. Bahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu tempat penyelenggaraannya pun saling dipisahkan. Hal ini antara lain terlihat pada pelaksanaan ibadah shalat. Meski pun ibadah itu dilaksanakan secara bersama-sama (berjamaah), namun tempatnya dipisahkan. Yang tampil sebagai imam adalah dari kalangan laki-laki. Akan tetapi dalam kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu bisanya yang paling menonjol adalah peran wanita. Peran mereka antara lain terwujud dalam bentuk menunaikan nazar pada kuburan keramat *(peulheueh koih)*, meletakkan sesajian pada tempat yang dipandang berhantu *(boih alen)*, berdukun *(meusandrong)*, membujuk hantu yang mengganggu orang sakit *(peusemangat)*, dan mempersiapkan kenduri.

Tempat penyelenggaraan upacara, baik yang bersifat keagamaan mau pun yang ada hubungannya dengan kepercayaan, umumnya tergantung kepada tujuannya. Upacara yang ada hubungannya dengan ajaran agama – seperti penyembelihan hewan qurban, kenduri Maulud Nabi Muhammad, dan kenduri khatam Quran di malam bulan Ramadhan – menggunakan tempat di *meunasah*. Upacara-upacara keagamaan yang ada hubungan dengan peristiwa tertentu dalam daur hidup – seperti kelahiran, aqiqah, sunat rasul, perkawinan, dan kematian – diselenggarakan di rumah. Sedangkan tempat penyelenggaraan upacara dalam hubungan dengan kepercayaan tertentu, seperti penunaian nazar atau sesajian, tergantung kepada kuburan atau tempat yang ditujukan.

BAB III
KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN SUKU BANGSA ACEH

A. PADA MASA ANAK–ANAK

Pada bagian lalu dikemukakan tahap-tahap pertumbuhan wanita menurut konsepsi suku bangsa Aceh. Pada bagian ini akan diuraikan lebih khusus mengenai masa anak-anak. Dengan menggunakan tahap-tahap pertumbuhan wanita yang dikenal suku bangsa Aceh, maka yang dapat dikategorikan sebagai masa anak-anak adalah sejak ia menyusui hingga dengan menjelang masa remaja. Ini berarti meliputi dua tahapan, yaitu tahap masa *aneuk manyak* dan masa *aneuk miet*. Apabila didasarkan kepada tingkat usianya, kedua masa itu berlangsung sampai dengan usia 12 tahun. Akan tetapi dalam kenyataan batas masa anak-anak tidak selamanya ditentukan berdasarkan usia. Keadaan pertumbuhan fisik dan perkembangan organ-organ kewanitaannya juga ikut menentukan. Di antaranya yang lebih diperhatikan adalah pertumbuhan payudaranya dan saat datangnya haid yang pertama. Ketika payudara sudah mulai menonjol dan haid yang pertama datang, seorang wanita sudah dapat dipandang mulai memasuki masa remaja.

Tahap paling awal dari pertumbuhan anak perempuan merupakan masa penyusuan. Karena bentuk tubuhnya masih kecil bayi yang masih berada dalam tahap ini disebut juga *aneuk cut* (anak kecil). Begitu pula dengan keadaan wajahnya yang masih kemerah-merahan, maka masa bayi juga dinamakan *aneuk mirah* (anak merah). Sebutan pertama umumnya dipergunakan kalau ibu yang mempunyai bayi sudah disibukkan dengan tugas-tugas di luar lingkungan rumah tangga. Sedangkan sebutan yang kedua lazim digunakan untuk menyatakan sikap sinis terhadap wanita yang mempunyai bayi masih menyusui tetapi sudah mengandung adiknya yang lain. Sebutan *aneuk mirah* juga ditujukan kepada wanita yang bepergian jauh bersama bayinya yang masih menyusui. Kedua sebutan itu digunakan tidak hanya untuk bayi perempuan, tetapi juga berlaku untuk bayi laki-laki.

Perlakuan yang berbeda, berdasarkan perbedaan jenis kelamin, sudah mulai diperlihatkan sejak saat-saat awal bayi lahir.

Uri bayi laki-laki ditanam di bawah cucuran atap. Sedangkan uri bayi perempuan ditanam di bawah tangga. Orang Aceh menyebut uri itu dengan *adoe*, yang berarti adik. Mereka percaya akan adanya hubungan gaib antara bayi dengan adiknya itu. Karena itu, uri yang sudah dipisahkan dari bayi tidak disia-siakan begitu saja, tetapi diperlakukan secara layak. Uri yang sudah dibersihkan dimasukkan ke dalam periuk tanah lalu ditaburi dengan garam, asam dan abu gosok. Supaya lekas kering, sebelum ditanam uri itu dipanaskan lebih dahulu di atas perapian. Menyianyiakan uri, menurut kepercayaan orang Aceh, dapat menimbulkan pengaruh jelek terhadap kesehatan bayi, misalnya sering sakit perut. Karena itu, sebelum ditanam uri harus benar-benar dalam keadaan bersih dan kering. Uri dari anak kembar dipisahkan menjadi beberapa bagian, sesuai dengan jumlah kembarnya, dan diperlakukan secara sendiri-sendiri. Ini terutama dimaksudkan supaya bayi yang satu dengan lainnya tidak saling mempengaruhi, lebih-lebih dalam hal kesehatan. Dengan demikian, bila bayi yang satu sakit, maka yang lainnya tidak ikut sakit.

Pembedaan perlakuan lainnya terhadap bayi laki-laki dan perempuan juga terlihat pada tahapan perkembangan selanjutnya, baik pada penyelenggaraan upacara maupun dalam pengasuhan. Masa penyusuan bayi laki-laki biasanya berakhir sampai dengan umur dua tahun, sedangkan bayi perempuan sudah dipadakan ketika berusia 22 bulan. Perlakuan yang berbeda itu pada dasarnya dihubungkan dengan perilaku laki-laki dewasa yang sering bepergian jauh. Masa penyusuan yang relatif lebih lama diharapkan akan menumbuhkan keterikatan emosional supaya selalu teringat pulang, meski pun berada di tempat jauh.

Ketika baru lahir, setelah dibersihkan dan selesai dibedung, bayi diserahkan kepada seorang alim atau ayahnya supaya dibisikkan azan di telinga bayi laki-laki atau iqamat di telinga bayi perempuan. Perlakuan ini dipandang mengikuti sunnah Rasulullah s.a.w., yaitu sesuai dengan hadis beliau: "Barangsiapa dilahirkan baginya seorang anak, lalu ia melaksanakan azan pada telinganya yang kanan dan melaksanakan iqamah pada telinganya yang kiri, niscaya tertolaklah daripada anak itu setan yang bernama Ummu'sh-shibyan" (lihat Al-Ghazali, 1982: halaman 437). Bila dihubungkan dengan makna hadis tersebut, terlihat adanya perbedaan pada pelaksanaan azan dan iqamat yang dilaku-

kan oleh orang Aceh. Namun begitu, konsepsinya sama yaitu bahwa perkataan yang pertama kali didengar anak adalah seruan kepada pengakuan akan kebesaran Allah s.w.t.. kerasulan Muhammad s.a.w., menegakkan shalat, dan mendapatkan kebahagiaan selama-lamanya.

Pada hari ketujuh dari kelahirannya, Rasulullah s.a.w. juga menyuruh supaya untuk anak laki-laki diakikahkan dengan dua ekor kambing dan untuk anak perempuan dengan seekor kambing. Bersamaan dengan itu disunatkan pula untuk mencukur rambut bayi dan menyedekahkan emas atau perak seberat timbangan rambut itu, memberikan nama yang bagus menurut Islam serta mengkhitankannya. Akan tetapi, yang lazim dijumpai bahwa pelaksanaan masing-masing upacara itu dilakukan jauh setelah itu, antara lain karena kesibukan seisi rumah dengan kegiatan mengurus bayi dan ibunya, di samping mungkin juga karena kesulitan dalam mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara itu. Sebagian keluarga melaksanakan akikah dan mencukur rambut bersamaan dengan upacara *peutron peugidong tanoh* (turun menginjak tanah) pada hari ke-44 atau ke-60 dari kelahirannya. Sedangkan pengkhitanan untuk anak perempuan dilakukan ketika ia berumur sekitar 2 - 3 tahun, dan untuk anak laki-laki ketika umurnya mencapai 10 - 12 tahun. Pembedaan usia untuk khitanan itu sebetulnya hanya didasarkan kepada pertimbangan dari segi adab saja. Pengkhitanan yang dilakukan pada anak perempuan tidak menimbulkan perubahan apapun. Bahkan goresan kecil pada ujung kelentitnya sering tidak menimbulkan perdarahan. Karena itu, kalau pun sesekali anak perempuan tidak berpakaian, keadaannya tidak jauh berbeda dengan bayi perempuan lainnya. Tetapi hal itu berbeda dengan anak laki-laki. Pengkhitanan pada anak laki-laki berarti membuang kulit bagian ujung kemaluannya, dan keadaannya akan berbeda dengan bayi laki-laki lainnya. Kalau itu sempat terjadi, bukan tidak mungkin teman-temannya yang lain akan mempermainkannya.

Sebelum diungkapkan lebih jauh mengenai perlakuan yang berbeda antara anak perempuan dan anak laki-laki, ada baiknya kalau perhatian kita arahkan sejenak kepada beberapa upacara yang sudah disebutkan sebelumnya. Dilihat dari segi ajaran agama, akikah tergolong sunat hukumnya. Untuk melaksanakan upa-

cara ini disyaratkan bahwa kambing yang akan disembelih itu berumur sekurang-kurangnya dua tahun dalam keadaan tidak cacat. Jika pada hari ketujuh kelahiran orang tua bayi belum mampu melaksanakannya, maka hal itu bisa ditangguhkan hingga kesempatan lain, sebelum anak tersebut mencapai usia akil baliq. Pada keluarga yang mampu, akikah untuk anak yang pertama diselenggarakan oleh orang tua dari pihak ibunya. Sedangkan yang menyelenggarakan akikah untuk kelahiran yang kedua biasanya orang tua dari pihak ayahnya. Hal itu ada hubungannya dengan tempat tinggal. Sebelum mendapatkan kelahiran pertama, mereka tinggal di rumah orang tua isteri. Karena itu wajar kalau upacara akikah tersebut diselenggarakan oleh orang tua isteri. Setelah kelahiran pertama, biasanya juga ada yang masih menunggu kelahiran berikutnya, pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka terpisah, meskipun masih menetap bersama-sama atau pada rumah pemberian orang tua isteri.

Sebelum disembelih, kambing yang akan diakikah itu ditepung tawari *(peusijuek)* dan disuntingkan *(peusunteng)* lebih dahulu. Ke dalam talam dimasukkan sejumlah bahan-bahan untuk upacara tersebut, yaitu berupa: kain putih satu hasta, buah-buahan selengkapnya, pisang dua sisir, beras sebambu, padi sebambu, tepung tawar, dan ketan sepiring. Seusainya tepung tawar, kambing disulangkan buah-buahan yang disediakan di dalam talam, lalu penyembelihannya dilakukan oleh *Teungku Imeum Meunasah* atau orang alim lainnya. Isi talam yang selebihnya diberikan kepada *Teungku Imeum Meunasah* atau orang alim lainnya yang melaksanakan upacara *peusijuek* dan penyembelihan tersebut.

Pada hari upacara turun menginjak tanah diadakan pula upacara pengantaran bahan-bahan kebutuhan bayi, *peusijuek* dan *peucicap,* dan pencukuran rambut. Bahan-bahan kebutuhan yang diantarkan oleh kerabat dari pihak ayahnya (nenek) meliputi kasur, bantal, ayunan dengan talinya, sarung/penutup kasur, sarung bantal, bedung, gurita, popok, baju-baju, kain panjang untuk menggendong, kaos kaki, kaos tangan, bedak, sabun dan ember penampung air untuk mandi. Ibu bayi yang hari itu juga dilakukan upacara turun menginjak tanah kembali ditepung-tawari. Ibu mertuanya memercikkan air *seunijuek* (tepung tawar) lalu menebarkan beras dan padi serta menggenggamkan sejumlah uang pada tangan ibu bayi. Perilaku ibu mertua kemudian di-

ikuti oleh sanak keluarga dan wanita-wanita lain yang hadir. Anggota kerabat suami yang laki-laki sewaktu menghadiri upacara tersebut membawa *barang peukan* (barang-barang dari pasar) berupa tembakau, sirih, buah-buahan, dan ikan, sebagai pengikat tali kekerabatan dan untuk meringankan biaya penyelenggaraan upacara itu.

Bahan-bahan untuk penyelenggaraan upacara *peusijuek, peucicap,* dan pencukuran rambut disediakan oleh ibu mertua. Bahan untuk *peusijuek* yang dibawa ibu mertua adalah ketan kuning, dan kelengkapannya yang berupa ayam panggang atau *tumpoe,* sedangkan bahan upacara lainnya sudah disediakan di tempat itu. Bahan yang disediakan untuk *peucicap* meliputi berbagai jenis buah-buahan yang terdapat di wilayah pemukiman mereka, seperti jeruk bali, sawo, pisang, mangga, nangka, embacang, sawo manila, dan madu lebah. Sedangkan bahan-bahan yang disediakan untuk upacara pencukuran rambut antara lain *u groh* (kelapa muda yang belum berisi), bedak, celak, sisir, pisau lipat, kaca, dan sabun. Bagian atas dari kelapa muda dipotong dan diberi bergerigi. Bahan untuk masing-masing upacara itu ditempatkan dalam talam tersendiri, ditutup dengan tudung saji, lalu dibungkus dengan kain yang bersih. Sewaktu tiba di rumah ibu bayi bungkusan tersebut diserahkan kepada orang tua dan kerabatnya yang lain, dengan disaksikan oleh isteri kepala kampung, isteri *Teungku Imeum Meunasah* serta beberapa wanita tua kampung. Setelah penyerahan itu lalu dilakukan upacara *peusijuek, peucicap,* dan pencukuran rambut. Yang di-*peusijuek* tidak hanya bayi saja tetapi juga ibunya, dengan maksud untuk mengembalikan darah yang banyak keluar ketika melahirkan. *Peucicap* bayi terutama dimaksudkan untuk memperkenalkan rasa makanan yang manis, baik, dan halal, agar kelak ketika ia sudah besar dapat memilih mana-mana makanan yang baik dan halal.

Setelah upacara *peusinjuek* dan *peucicap* selesai dikerjakan, menyusul upacara berikutnya yaitu pencukuran rambut bayi. Upacara pencukuran rambut itu dipimpin oleh dukun beranak, yaitu yang mengawali pencukurannya kemudian dilanjutkan oleh oleh nenek-neneknya dan wanita kerabat dekat lainnya. Yang dinamakan pencukuran rambut sebetulnya pengguntingan rambut di sana sini, sedangkan pencukuran sampai habis di-

lakukan pada kesempatan lain oleh dukun beranak. Rambut yang sudah dicukur itu dimasukkan ke dalam buah kelapa, lalu ditimbang dan dilanjutkan dengan pemberian sedekah kepada fakir miskin atau anak yatim berdasarkan ukuran nilai emas seberat rambut yang telah dicukur itu.

Upacara pokok yang lain adalah *peutron peugidong tanoh*. Pada hari upacara ini berlangsung, ibu bayi menjalani upacara mandi mensucikan diri dari nifas. Upacara ini dinamakan *manoe peut ploh peut* (mandi hari ke-44). Pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu didahului dengan niat mensucikan diri dari hadas nifas serta mengucurkan air ke seluruh tubuhnya. Air yang dipakai untuk mandi sebelumnya sudah dicampur dengan berbagai wangi-wangian: minyak wangi, bunga rampai, dan jeruk purut. Pada waktu itu ibu merutanya menghadiahkan seperangkat pakaian, sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga suaminya. Hadiah itu disebut *seunalen* (pesalinan).

Dengan diselenggarakannya upacara turun menginjak tanah terbuka peluang bagi bayi dan ibunya untuk mendatangi tempat-tempat di luar lingkungan rumah tangganya. Tetapi biasanya untuk hari-hari pertama mereka hanya duduk di balai-balai di kolong rumah atau berjalan-jalan di halaman. Maksudnya adalah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan suhu di luar, setelah sekian lama berkurang di dalam rumah. Kalau bayi itu dibawa ke rumah tetangga atau kerabatnya, maka ketika pulang pemilik rumah akan memberikan uang serta mengoleskan gula dan garam di bibir bayi, sambil berucap: *"bak meutuwah, beurijang rayek, jak-jak keunoe lom beh"* (berbahagialah, kelas besar, sering-sering datang lagi kemari). Maksud terpenting dari perlakuan tersebut adalah supaya bayi tersebut bila sudah besar kelak sering-sering datang lagi dan dapat semakin mengukuhkan hubungan kekerabatan. Pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha bayi dibawa ke rumah neneknya, yang disertai dengan bawaan tertentu, seperti kue atau nasi. Di tempat neneknya, bayi dibawa menziarahi kuburan keluarga *(kubu endatu)*, dan di tempat itu dilakukan upacara pembasuhan (rhah ulee) bayi. Pada waktu bayi pulang kembali ke rumah ibunya, kepadanya diberikan perhiasan atau hewan piaraan. Perhiasaan yang diberikan untuk bayi ada yang berwujud gelang tangan, gelang kaki, cincin, atau kalung. Pada masa dahulu ada yang memberikan untuk cucu perempuan tali pinggang dan

geuniet, serta *boh kupak* dan *ukee rimueng* untuk anak laki-laki. Perhiasan tersebut dibuat dari suasa, perak, atau emas Aceh (emas 80%). Hewan yang diberikan biasanya sapi atau kerbau.

Kembali kepada persoalan semula, yaitu pembedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang relatif lebih kentara dijumpai pada lingkungan permainan dan proses sosialisasi. Keleluasaan untuk bermain-main lebih banyak dinikmati anak laki-laki tenimbang anak perempuan. Anak laki-laki agak bebas mencari teman dan bermain di luar lingkungan rumah. Sebaliknya, anak perempuan lebih terikat di rumah. Sejak ia dipandang mampu mengerjakan sesuatu, kepadanya diajarkan untuk membantu ibunya. Jika ibunya sedang memasak, ia membantu menjaga api, mengupas bawang, atau menemani adiknya bermain. Bila usianya telah meningkat, maka pekerjaan di luar rumah pun mulai diperkenalkan kepadanya, seperti mengangkat kayu bakar ke rumah, menyapu halaman dan lantai rumah, mengangkat air untuk keperluan masak, memberi makan ayam dan itik, mengisi air ke dalam tempat cuci kaki di tangga rumah, dan menjaga jemuran padi atau kelapa supaya tidak dimakan ayam.

Ketika berusia tujuh tahun, anak perempuan diantarkan oleh ibunya ke rumah guru mengaji. Tempat mengaji untuk anak perempuan biasanya rumah *Teungku Imeum Meunasah.* Yang melaksanakan pengajarannya adalah isteri bersama-sama dengan *Teungku Imeum Meunasah.* Isteri *Teungku Imeum Meunasah* biasanya hanya mengajarkan cara-cara membaca Al Qur'an, sedangkan cara membaca dan memahami kitab-kitab lain mengenai ajaran Islam diajarkan oleh *Teungku Imeum Meunasah.* Kesempatan untuk mempelajari kitab-kitab tersebut diperoleh setelah menamatkan pelajaran membaca Al Qur'an beberapa kali, sehingga sudah bisa dianggap menguasainya secara mahir. Isteri *Teungku Imeum Meunasah* juga mengajarkan syair-syair, nazam, selawat kepada Nabi Muhammad s.i.w.. adab dalam bertingkah laku sehari-hari, serta berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan kewanitaan, seperti haid, cara bersuci, dan sikap hormat terhadap ibu bapa dan guru. Sedangkan anak laki-laki mendapatkan ketrampilan membaca Al Qur'an dan pengetahuan agama lainnya di *meunasah* (surau) yang diselenggarakan oleh *Teungku Imeum Meunasah.*

Pada berbagai upacara daur hidup yang berlangsung di rumah tetangga atau kerabat lainnya, seperti pernikahan, perkawinan, atau kenduri kematian, anak perempuan adakalanya diutus orang tuanya untuk mewakili dirinya apabila berhalangan. Kehadirannya dibekali dengan *neume* (buah tangan) berupa kue atau uang. Bila anak perempuan itu belum pernah datang berkunjung ke rumah kerabat tersebut, maka ketika pulang ia diberikan uang oleh wanita pemilik rumah. Pemberian uang itu merupakan perlambang bahwa hubungan kekerabatan mereka masih dekat. Pada upacara *intat linto* (mengantar penganten laki-laki) anak perempuan biasanya dibawa serta. Di rumah penganten wanita, bila ia tergolong kerabat dekat dari penganten laki-laki, anak perempuan itu diberikan uang. Uang itu merupakan "uang pisang" untuk anak bisan, lambang untuk mengukuhkan hubungan silaturrahmi. Di tempat penganten perempuan, ia berperan sebagai *penungapet linto* (pendamping penganten laki-laki) dengan kipas di tangannya.

Sebagaimana sudah pernah diungkapkan sebelumnya, anak perempuan sudah mulai menerima tugas mengerjakan sesuatu kegiatan di lingkungan rumah tangga sejak usia dini. Tugasnya semakin meningkat dengan bertambah usianya. Di satu pihak, pelimpahan tugas tersebut dapat dipandang sebagai bantuan tenaga. Pada pihak lain, hal itu dapat pula berarti menanamkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, sekaligus melatih ketrampilannya. Ini berarti bahwa proses pengalihan ketrampilan mengurus rumah tangga berlangsung di lingkungan dan dilaksanakan oleh ibu dan saudara-saudaranya sendiri. Sedangkan pendidikan yang bersifat pengetahuan dan adab diperdapat pada tempat-tempat pengajian, melalui guru-guru mengaji. Karena itu, dalam pandangan orang Aceh kedudukan guru cukup penting artinya dan sangat dihormati. Anak-anak diajarkan supaya menghormati gurunya, di samping ibu dan ayahnya. Kalau orang tuanya melahirkan dan membesarkannya, maka guru mendidiknya menjadi manusia yang berguna. Peranan orang tua dan guru terhadap pertumbuhan anak dinyatakan dalam ungkapan: *takzem keu guree meuteumeung ijadah, takzem keu nangbah meuteumeung hareuta, takzem keu nabi meutemeung syufaat, takzem keu hadarat meuteumeung syuruga* (tazim kepada guru mendapat ijazah, takzim kepada orang tua

mendapat harta, takzim kepada Nabi mendapat syafaat, takzim kepada Allah swt. mendapat syurga).

Pengenalan anak dara dengan nilai-nilai budaya suku bangsa Aceh, mengenai apa yang boleh dan yang terlarang, terpuji atau tercela, berlangsung di tempat pengajian, melalui kisah-kisah tentang masa lalu dalam bentuk syair atau pun nazam. Selain berisi cara-cara beribadah dan pengetahuan Hukum Islam, syair dan nazam yang diajarkan di tempat pengajian juga berisi nasehat-nasehat atau ceritera-ceritera mengenai orang-orang dahulu. Nazam mengenai Hukum Islam terutama berisi rukun iman, rukun Islam, rukun sembahyang, sifat dua puluh, rukun bersuci, dan entah apa lagi. Nazam-nazam itu dinyanyikan secara bersama-sama menjelang tidur, dan karena diulang berkali-kali, akhirnya mereka bisa menghafalnya.

Pendidikan moral ditanamkan melalui syair-syair atau *haba jameun*. Salah satu di antaranya yang cukup terkenal adalah *Haba Gluh* (Ceritera Mengenai Kijang). Ceritera ini memberikan tentang pengaduan seekor kijang yang terperangkap kepada Nabi s.a.w., yang kebetulan lewat dekat perangkap yang dipasang pemburu Badui. Ia memohon kepada Rasulullah s.a.w. agar agak sejenak ia bisa diizinkan pulang. Dua anaknya yang baru lahir kemaren sedang menunggunya di sarang, belum disusuinya. Ia berjanji akan segera kembali. Permintaan kijang tersebut diteruskan Nabi s.a.w. kepada pemburu yang sudah mendekat ke tempat perangkapnya yang terpasang itu. Permintaan Nabi s.a.w. diterima Badui pemburu, terutama karena terdorong untuk menguji kebenaran janji kijang, sekaligus untuk menguji kerasulan Muhammad s.a.w. Dengan air mata berlinang kijang kembali ke sarang anaknya. Dengan suara tersendat-sendat menahan tangis ia memanggil kedua anaknya: "wahai anakku, wahai tangkai hatiku dua sekarang. Bangunlah segera bunda suskan. Bunda hari ini akan menemui ajal. Sungguh sayang, engkau hanya berdua tinggal di gunung ini. Wahai anakku, belahan badanku, bangunlah segera, Rasul telah lama menunggu di sana. Karena permintaan Rasulullah, Badui pemburu melepaskan bunda untuk pulang ke mari". Mendengar tangisan duka dan suara serak induknya, kedua anak kijang itu tidak jadi menyusui. Perasaan duka induknya terasa sekali di hatinya. Seketika itu juga kedua anak kijang serentak menjawab: *"hareuem billah lon han lon mom hema badan, menggoh lom leueh ngon Muhammad perjanjian"*. (haramlah ka-

mi menyusui wahai ibuku, sebelum usai perjanjian dengan Muhammad). Kemudian kedua anak kijang itu menganjurkan supaya induknya segera kembali menjumlai Rasul, karena sudah lama menunggu di sawah *(wahe poma riwang jak leh reujang-reujang. Sayang Rasul gata geupreh sideh di blang).* Nilai yang ingin ditanamkan melalui kisah ini bisa diduga, yaitu keyakinan akan kerasulah Nabi Muhammad s.i.w. serta sikap anak yang tidak mementingkan diri sendiri demi menjaga ibunya dari berbuat dosa.

Kecuali *Haba Gluh,* masih banyak lagi syair-syair atau kisah lain dengan tema yang beragam. Sebagian dari kisah itu diambil dari ceritera-ceritera yang terdapat dalam Al Qur'an. Yang lainnya mungkin merupakan ciptaan orang-orang terdahulu. Yang terkenal di antara ya antara lain kisah *Ashabul Kahfi* (atau lebih dikenal dengan nama *Aulia Tujuh),* kisah *Bahrul Walidin* (kisah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya), kisah *Sya'labah* (ceritera mengenai orang yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan), *Hikayat Srang Manyang* (sikap durhaka seorang anak terhadap ibunya).

Keterlibatan yang relatif tinggi dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga, menyebabkan terbatasnya waktu luang yang tersedia bagi anak perempuan untuk bermain-main. Karena itu, jenis permainan yang mereka kuasai juga terbatas, dan umumnya berlangsung di lingkungan sekitar rumah. Jenis-jenis permainan yang terpenting antara lain main congklak, cari-carian, engklek, *carigeut* (sejenis engklek juga), main keong, dan *meutak-tak-tham.* Sebagian dari permainan itu dilakukan bersama-sama dengan anak laki-laki, yang lainnya khusus dimainkan oleh anak perempuan. Tujuan yang diharapkan dari berbagai macam permainan tersebut adalah untuk pengisian waktu luang (perintang waktu). Masing-masing permainan itu dilakukan ketika mereka tidak terlibat dengan kesibukan tertentu. Namun begitu, secara bersamaan juga bisa dicapai tujuan-tujuan lain: kesegaran jasmani, kegembiraan, dan melepas lelah.

Meskipun tujuan terpenting dari masing-masing permainan itu adalah untuk perintang waktu, namun anak-anak yang terlibat dalam permainan tersebut sering lupa sehingga waktu berlalu siasia. Anak-anak bisa berjam-jam menghabiskan waktunya dengan bermain congklak misalnya. Bukan tidak mungkin anak yang terlibat dalam permainan itu melalaikan tugas-tugas pokok mereka

dalam kegiatan rumah tangga. Karena main cokglak, seorang anak mungkin lupa melaksanakan pesan ibunya, sehingga menjadi sumber kemarahan ibunya. Anak-anak yang relatif banyak menghabiskan waktu dengan cara bermain-main dengan teman akan dikatakan *lale ngon meuneuen* (lalai dengan permainan), dan dipandang sebagai pertanda dari sikap malas.

B. PADA MASA REMAJA

Dengan berakhirnya masa anak-anak berarti seorang wanita mulai memasuki masa remaja. Wanita yang berada dalam masa ini disebut *aneuk dara* (anak dara). Dilihat dari segi umur, masa ini umumnya mulai berlangsung ketika anak perempuan memasuki usia 12-13 tahun. Akan tetapi adakalanya lebih awal dari itu, yaitu tergantung kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Yang berubah tidak hanya kondisi fisiknya, seperti mulai bertunasnya payudara atau datangnya menstruasi, tetapi juga sikap dan perilakunya. Tatkala menjelang masa remaja, perasaan malu mulai berkembang pada anak perempuan. Ada hal-hal tertentu yang dirahasiakan pada orang lain, kendati orang tua atau adiknya sendiri. Ketika menjemur pakaian, lebih-lebih pakain dalam, mereka mencari tempat-tempat yang agak tersembunyi dari pandangan orang lain. Dengan malu-malu mereka mulai mengenakan kutang atau BH. Ceritera-ceritera mengenai kelahiran, dan hubungan intim antara suami-isteri mulai menarik perhatian mereka meskipun secara agak malu-malu. Ceritera demikian biasanya berkembang ketika duduk-duduk bersama teman sebaya. Biasanya ada salah seorang di antara mereka yang "nakal" dan mengetahui tentang hal itu. Hubungan pertemanan dengan anak laki-laki mereka hindari, karena dibayang-bayangi perasaan malu. Apabila salah seorang di antara mereka ada yang berteman akrab dengan anak laki-laki, teman-teman yang lain akan memperlihatkan sikap menyindir.

Melihat perubahan sikap dan perilaku anak gadisnya, ibu mulai hati-hati dan lebih memperhatikan perkembangan dan pergaulan mereka. Sikap disiplin sangat ditanamkan pada anak perempuan. Kalau ke luar rumah harus jelas tujuannya, serta saat ia akan kembali. Kalau ia pergi sekolah atau mengaji, harus tiba di rumah tepat pada waktunya. Bila terlambat, ibunya akan menanyakannya, bahkan tidak jarang memarahinya. Dalam keada-

an kedisiplinan demikian, konflik antara ibu dan anak perempuan seringkali sulit untuk dielakkan. Tentang kedisiplinan ini, seorang ibu menceriterakan pengalamannya sewaktu ia masih sekolah dahulu. Ibunya sangat memperhatikan saat ia berangkat ke sekolah serta pulangnya. Akan tetapi, sesekali kalau pelajaran sekolah tidak ada, ia pergi ke rumah temannya di kampung lain untuk makan rujak. Kalau itu sempat terjadi biasanya ia akan lupa kembali ke rumah tepat pada waktu sebagaimana biasanya. Setiba di rumah ibunya sudah siap menunggu dengan serentetan pertanyaan dan omelan.

Walaupun begitu, hubungan anak perempuan dengan ibunya boleh dikatakan merupakan hubungan yang akrab tanpa mengenal batas usia. Mereka saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak yang masih kecil, merenda pakaian, dan mencuci. Sambil membantu orang tua ketrampilannya sendiri terbina. Bila ada gangguan dari saudara-saudaranya ia mengadu kepada ibunya.

Dalam hubungan dengan adiknya, anak perempuan yang lebih tua usia akan bertindak sebagai wakil ibu dalam keluarga, terutama bila usia mereka relatif jauh berbeda. Ini berarti bahwa anak perempuan yang lebih tua akan membantu ibunya dalam mengasuh adik-adiknya, sejak dari menjaganya, memandikan, menggantikan pakaian, memberinya makan, hingga dengan menasehatinya supaya selalu patuh kepada orang tua. Kalau adiknya masih kecil, maka ia selalu menemaninya bermain. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh salah seorang informan penelitian ini yang kebetulan mempunyai beberapa anak perempuan di rumah, intensitas hubungan kekerabatan secara pukul rata di antara mereka boleh dikatakan relatif tinggi. Kecemburuan di antara mereka biasanya timbul kalau ibunya bersikap saling membedakan dalam perhatian dan pemberian. Umumnya ibu sangat menyenangi anak perempuan yang betah tinggal di rumah.

Walaupun kakak-beradik suka bermain bersama, namun kalau si adik selalu mau ikut ke mana saja kakaknya pergi, biasanya si kakak akan memperlihatkan sikap kurang senang. Ketika bergaul dengan temannya, si kakak ingin supaya tidak dibebani tugas menjaga adik. Konflik biasanya terjadi, kalau salah satu pihak menggunakan atau mengganggu barang-barang milik pihak lain-

nya. Apalagi kalau salah seorang di antara mereka suka membongkar-bongkar simpanan yang lainnya. Masing-masing anak perempuan biasanya mempunyai sesuatu yang dirahasiakan, dan tidak ingin diketahui oleh adik atau kakaknya.

Keakraban hubungan di antara anak-anak perempuan antara lain dipengaruhi oleh jumlah mereka dalam keluarga. Kalau jumlah mereka dalam keluarga ada beberapa orang, maka beberapa orang di antara mereka saling bekerja sama dan kurang akrab dengan lainnya. Bisa saja terjadi bahwa anak perempuan yang tertua berhubungan akrab dengan adiknya yang bungsu, dan menghindari hubungan dengan adiknya yang lain. Kalau ada sesuatu yang mau dimakan mereka akan makan secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh adik-adiknya yang kurang disenangi. Bila ada di antara mereka yang bertingkah laku demikian, maka anak-anak perempuan yang bisa saling bekerja sama itu dikatakan *cocok numoi.* Secara harfiah hal itu berarti cocok nomor. Namun pengertian yang sesungguhnya adalah bahwa di antara mereka terdapat persamaan pendapat tentang banyak persoalan. Sebaliknya, kalau dalam suatu keluarga hanya ada dua anak perempuan, maka biasanya di antara mereka saling menyayangi.

Di antara anak-anak perempuan remaja terwujud suatu hubungan kerja sama dalam mengerjakan sesuatu ketika ada upacara-upacara tertentu di kampung. Hubungan kerja sama tersebut tidak tetap sifatnya, dan hanya terwujud ketika ada sesuatu kegiatan yang perlu dikerjakan. Pada pesta perkawinan, wanita remaja membantu membersihkan dan menghiasi rumah penganten, mengisi bak-bak air, dan menghidangkan makanan untuk tetamu, serta mendampingi penganten perempuan sejak beberapa hari sebelum upacara berlangsung. Begitu pula ketika ada perayaan atau upacara kenduri lainnya. Hubungan kerja sama yang demikian biasanya jarang terlihat dalam kegiatan mata pencaharian hidup. Kalau pun ada mereka yang terlibat di dalam kegiatan itu, maka sifatnya membantu atas dasar permintaan keluarga yang bersangkutan.

Menginjak masa remaja, wanita mulai berhadapan dengan larangan atau pantangan-pantangan tertentu. Sebagian dari larangan itu bersumber pada ajaran agama. Yang lainnya berasal dari pengalaman atau kepercayaan tertentu. Pantangan yang demikian

biasanya dinyatakan dengan *hanaroih* (tidak seharusnya). Umumnya orang tidak tahu mengapa sesuatu sikap atau tingkah laku tertentu dipantangkan. Untuk itu orang juga tidak pernah bertanya. Kalaupun ada yang bertanya, maka jawaban yang diperoleh juga tetap sama: tidak seharusnya ditanyakan tentang itu. Biasanya pantangan itu dikenal dan dituturkan dalam kalangan masyarakat. Disampaikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga pantangan itu dirasakan sebagai pengetahuan bersama. Karena sifatnya yang demikian, maka pantangan umumnya jarang diketahui sumbernya. Walaupun tidak jelas sumbernya dan tidak diketahui akibatnya, namun kebanyakan anak dara tidak berani melanggar pantangan karena takut *mupaloe* (berbahaya, kuwalat).

Penampilan diri anak dara sehari-hari tidak luput dari perhatian orang tua atau anggota masyarakat lainnya, dan merupakan ukuran di dalam menentukan apakah ia beradab ataukah tidak. Yang dimaksud dengan adab dalam hal ini adalah kecenderungan untuk berperangai dengan sifat-sifat yang dipandang mulia. Anak dara yang berperangai dengan sifat-sifat yang mulia dikatakan *jroh peurangoe*. Sebaliknya, anak dara yang berperilaku dengan sifat-sifat yang dianggap tidak pantas dikatakan *paleh*. Menurut informan penelitian ini, setidak-tidaknya ada 17 perkara yang anak dara harus memperlihatkan perangainya yang terpuji. Bila kesemua hal itu mampu diwujudkannya dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, besar kemungkinan ia akan tergolong sebagai *aneuk nyang meutuwah* (anak yang berbahagia). Ke-17 perkara yang disebutkan itu meliputi sikap dan perilakunya terhadap ibu-bapa, sudara-saudaranya, kerabat, jiran/tetangga, guru, sesama murid dan kawan-kawannya yang lain, serta sikap dan perilakunya ketika berada di rumah, sedang belajar di sekolah/tempat pengajian, duduk, tidur, makan, berpakaian, berkunjung ke rumah orang lain, berkata-kata, beribadah, dan penampilan wajahnya.

Anak dara yang baik perangainya tahu memilih teman yang pantas untuk bergaul. Kalau bepergian ke tempat-tempat yang relatif jauh, orang tua atau kerabatnya yang lain akan menemainya. Teman yang menemainya juga penting kalau ia ke luar pada malam hari mengunjungi pertunjukan atau perayaan tertentu. Biasanya jarang terlihat anak dara yang bepergian sendiri, kecuali antara satu rumah dengan lainnya di kampungnya sendiri. Mereka

Tabel 8.

Jenis-jenis Pantangan Bagi Anak Dara.

Jenis Pantangan	Alasannya
1. Makan dalam belanga/piring tanah.	Hitam muka.
2. Duduk di depan lesung atau niru.	Jauh kampung mertua.
3. Menyapu ketika ada tamu.	Jelek perangai.
4. Bersisir di depan pintu.	*Hanaroh.*
5. Tukar pakai pakaian dengan gadis lain.	Direbut suaminya kelak oleh orang lain.
6. Membelah kelapa dengan kapak.	Anaknya akan sumbing.
7. Meletakkan pakaian yang terkena darah haid.	Mendapatkan gangguan dari hantu Sidagila.
8. Datang ke rumah tetangg ketika ada kematian.	*Hanaroh.*
9. Makan nenas atau mentimun.	*Mupaloe.*
10. Memasuki mesjid atau membaca Al Qur'an ketika haid.	Dilarang dalam agama.
11. Makan pisang kembar.	Melahirkan anak kembar.
12. Makan telur ikan.	*Mupaloe.*
13. Berada di jalanan menjelang senja.	*Hanaroh.*
14. Mandi ketika magrib.	*Hanaroh.*
15. Berada di jalanan ketika tengah hari.	*Hanaroh.*
16. Tertawa terbahak-bahak.	Jelek perangai.
17. Mengunjungi pemuda di rumahnya.	Jelek perangai.
18. duduk sambil mengayun-ayunkan kakinya/berjuntai.	Jelek perangai.
19. Sikap membangkang dengan orang tua.	Jelek perangai.
20. Mematut-matutkan kain di pinggang sambil berjalan.	Jelek perangai.
21. Makan telur itik yang masih lembek kulitnya.	*Hanaroh.*

pergi beramai-ramai dan di antaranya ada perempuan lain yang lebih tua usianya.

Pergaulan yang akrab antara anak dara dengan anak laki-laki remaja, apalagi secara terbuka, dipandang tercela dalam masyarakat Aceh umumnya. Kalaupun ada perilaku demikian, biasanya hanya ditemui di kalangan mereka yang masih sedang bersekolah. Itu pun terbatas ketika mereka pergi atau pulang dari sekolah saja, tidak sampai berlanjut dalam pergaulan di kampung. Pergaulan yang dianggap agak bebas antara murid laki-laki dan perempuan di sekolah pada tahun-tahun lima puluhan dahulu pernah diungkapkan dalam bentuk pantun sindiran lewat permainan *seudati* (tari Aceh). Salah satu pantun sindiran itu berbunyi: *rumoh sikula di lampoh u, ditembok batu dipageue kawat, bukon salah ma bukon salah ku, salah guru dipuduek sapat.* Lebih kurang pantun ini berarti: rumah sekolah di kebun kelapa, bertembok bata berpagar kawat, bukan salah bunda bukan salah papa, salah guru menempatkannya secara dekat.

Melalui gerak-geriknya sehari-hari orang tua tahu bahwa anak daranya bergaul akrab dan menaruh hati pada salah seorang pemuda. Begitu pula sebaliknya. Bila itu diketahuinya, maka orang tua anak dara lebih mempertajam kejelian pengamatannya, bahkan jika perlu lebih memperketat pengawasannya. Merupakan aib besar bagi keluarga kalau anak daranya sempat melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan. Akan tetapi karena pengawasan yang relatif ketat, bukan saja dari orang tua atau kerabatnya tetapi juga dari orang-orang lain seisi kampung, kesempatan untuk berbuat secara demikian relatif terbatas, kecuali kalau hal itu sempat terjadi di luar. Pelanggaran hubungan seksual pada masyarakat Aceh umumnya merupakan aib besar bagi keluarga, lebih-lebih kalau sempat membuahkan janin dalam kandungannya. Seisi kampung akan menanggung malu dan menudingnya sebagai anak yang tidak bagus perangainya. Tidak ada sebutan yang dipandang lebih menyinggung perasaan selain dari *aneuk bajeueng* (anak zina).

Seandainya diketahui bahwa anak dara telah berhubungan seksual dan hamil, maka orang tuanya akan memintakan pertanggungan jaawaban dari keluarga laki-laki. Bila sudah ada kesepakatan, keduanya dikawinkan secara resmi. Begitu juga kalau kedapatan oleh orang lain bahwa kedua remaja itu berhubungan

seks di luar pernikahan, maka secara paksa orang-orang tua kampung akan mengawinkan mereka. Sebaliknya, kalau laki-laki tidak mau bertanggungjawab, atau orang tua anak dara tidak mau bermenantukan suami tersebut, maka gadis yang dalam keadaan mengandung itu dipindahkan orang tuanya dan tinggal menumpang pada salah seorang kerabatnya yang tinggal jauh di tempat lain. Setelah melahirkan dan lepas masa penyusuan baru ia kembali ke kampung. Prosesnya berlangsung secara cepat di antara orang tua yang bersangkutan saja, karena hal itu mereka rahasiakan. Akan tetapi lama kelamaan tetangganya yang lain akan mengetahuinya juga, dan secara cepat akan diketahui oleh seisi kampung.

Pada masa lalu penentuan jodoh untuk anak dara ditentukan oleh orang tuanya, yaitu berdasarkan permintaan dari pihak laki-laki melalui seorang *seulangke* (utusan). Sewaktu menyampaikan permintaan tersebut, *seulangke* tidak menyebutkannya secara langsung, tetapi ia berusaha mengetahui lebih dahulu apakah anak dara itu sudah dipinang orang lain. Sumber informasi bagi *seulangke* mungkin saja orang tuanya atau kerabat lain, namun biasanya isteri *seulangke* secara hati-hati mencari informasi itu dari keluarga dekat orang tua anak dara. Kemungkinan lain, terutama untuk menghindari perasaan malu diketahui orang lain kalau pinangannya ditolak, orang tua laki-laki atau kerabat dekat lainnya menanyakan langsung kepada ayah anak dara. Permintaan sebaliknya, yaitu dari orang tua anak dara, hampir boleh dikatakan tidak pernah terjadi, sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan: *hantom mon jak mita tima* (tidak pernah sumur mencari timba). Walaupun begitu, bukanlah tidak mungkin bahwa orang tua anak dara yang terlebih dahulu menaruh perhatian dan tertarik untuk bermenantukan pemuda tertentu. Biasanya yang berkeinginan demikian adalah keluarga-keluarga yang status sosial ekonominya relatif lebih baik di kampung itu. Kalau itu terjadi, ia akan berusaha mencari seseorang yang diketahui bisa dipercayai. Orang itulah yang mencoba mendekati pemuda dan memancing perhatiannya terhadap anak dara itu. Tentunya ia tidak akan mengatakan sebagai utusan dari orang tua anak dara. Kalau pendekatannya berhasil, orang tua anak dara tinggal menunggu datangnya utusan dari pihak laki-laki. Apabila kedua belah pi-

hak sudah ada kesepakatan, maka pihak laki-laki akan menyerahkan *tanda kong narit* (tanda ikatan), berupa barang-barang berharga, yaitu emas.

Dari apa yang diungkapkan di atas bisa diketahui bahwa yang menentukan jodoh bagi anak dara adalah orang tuanya. Namun persetujuannya juga dimintakan. Ikatan perkawinan biasanya berlangsung di antara dua pihak yang dipandang sekufu. Ukuran yang dipakai untuk melihat sekufu tidaknya antara pemuda dan anak dara adalah pada tingkah lakunya dalam beragama, asal usul keturunannya, kekayaan, dan kecantikan wajahnya. Ukuran ini sebetulnya bersumber dari ajaran Islam, yaitu sesuai dengan hadis Nabi Muhammad s.a.w. Dalam realita ada beberapa faktor lain yang ikut dipertimbangkan dalam menerima jodoh bagi seorang anak dara. Memang pada masa dahulu pernah terjadi bahwa anak-anak dari keluarga bangsawan dilarang kawin dengan anak-anak orang kebanyakan. Demikian juga dengan keluarga Said, ada larangan untuk kawin dengan anak orang biasa. larangan itu terutama bertujuan untuk mempertahankan keturunan dan harta kekayaannya supaya tidak jatuh kepada orang lain. (Hamzah, 1980: halaman 427).

Kelangsungan pernikahan di kalangan masyarakat Aceh umumnya didasarkan kepada ketentuan-ketentuan yang berasal dari ajaran Islam. Ajaran Islam melarang pernikahan antara seorang laki-laki dengan ibu kandungnya, saudara kandung, saudara sesusuan, dengan saudara-saudara kandung ayah dan ibunya. Pernikahan antara dua saudara sepupu yang ayahnya bersaudara kandung hampir tidak pernah terjadi. Tetapi sebaliknya, pernikahan antara dua saudara sepupu yang ibunya bersaudara kandung dipandang baik, dan sering terjadi. Begitu pula pernikahan antara anak-anak saudara laki-laki dan perempuan.

Berlangsungnya ikatan pertunangan belumlah berarti bahwa anak dara sudah bebas bergaul dengan pemuda calon jodohnya. Bahkan hubungan antara keduanya semakin senjang karena dipengaruhi oleh perasaan malu. Bahkan kalau secara kebetulan keduanya saling berpapasan di jalan, anak dara biasanya akan berusaha menghindar. Kalau itu tidak mungkin lagi dilakukan, maka anak dara terus berjalan sambil menunduk malu. Tentunya, ia akan mencuri pandang melihat tunangannya. Suasana hubungan demikian bahkan berlangsung setelah mereka menikah. Dilihat

dari segi ajaran Islam, pernikahan sebetulnya merupakan pengukuhan hubungan intim antara seorang laki-laki dan wanita. Akan tetapi, dalam masyarakat Aceh umumnya, lebih-lebih pada masa dahulu, tidaklah demikian halnya. Setelah melangsungkan pernikahan, secara adat mereka belum boleh tinggal bersama di bawah satu atap. Masih ada kewajiban-kewajiban lain yang perlu dipenuhi oleh kedua belah pihak, yaitu yang berupa pesta perkawinan. Penyelenggaraan pesta perkawinan dibedakan antara *meukeurija* dan *kanduri peukawen aneuk*. Pada upacara *meukeurija*, para undangan yang menghadiri pesta itu dapat menyerahkan hadiah baik yang berupa barang atau uang. Akan tetapi, pada upacara *kanduri peukawen aneuk* sebetulnya undangan yang datang menghadiri pesta itu tidak diharapkan untuk menyerahkan sesuatu bawaan (hadiah, kado), lebih-lebih dalam wujud uang. Akan tetapi karena sudah merupakan kebiasaan ketika berkunjung ke rumah orang lain, maka mereka biasanya membawa oleh-oleh berupa gula, pisang, atau barang-barang lain, dan tuan rumah tidak ada alasan untuk menolaknya. Namun kalau bawaan itu berupa uang, tuan rumah tidak akan menerimanya.

Dalam masa pernikahan, baik dari pihak *dara baro* (penganten wanita) maupun *linto baro* saling mempunyai kewajiban terhadap pihak lainnya. Pada hari *mameugang* (sehari sebelum puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha), orang tua penganten laki-laki berkewajiban memberikan *sie maneugang* (daging) kepada *dara baro*. Ketika hari raya memberikan pakaian. Sebaliknya, keluarga penganten perempuan berkewajiban pula pada setiap hari raya yang disebutkan itu mengantarkan beraneka macam kue yang dibuat sendiri, bukan dibeli di pasar. Kalau ada kematian, kelahiran, atau peristiwa daur hidup lainnya pada keluarga salah satu pihak, yang lainnya berkewajiban mengunjunginya.

C. PADA MASA PENGANTIN DAN MASA HAMIL.

Gerbang perkawinan boleh dikatakan merupakan batas akhir masa remaja bagi wanita. Dalam hidupnya akan muncul seorang laki-laki lain mendampinginya, disenangi ataukah tidak, pilihannya sendiri ataukah ditetapkan oleh orang tua, menyenangkan hatinya ataukah mendatangkan kerisauan tanpa putus-putusnya. Sejak saat pertama duduk berdampingan dengan laki-laki itu,

lingkungan sekitarnya tahu bahwa dia bukan sendiri lagi. Masa lalu dengan berbagai kenangan ia tinggalkan, dan masa depan yang masih diliputi oleh berbagai ketidakpastian akan ia jelang. Dengan kalbu diliputi berbagai harapan, sambil senyum simpul kemalu-maluan di sisi laki-laki yang oleh agama dan adat ditetapkan sebagai suaminya, ia menjalani upacara demi upacara. Kini ia mendapat status baru, yaitu sebagai isteri.

Status sebagai isteri bukanlah didapatnya sebagai kejutan yang mendadak. Bahkan mungkin ia sudah lama menanti tibanya saat seperti itu. Berbagai ketentuan adat dan agama telah dijalaninya pada masa-masa sebelumnya, seperti berhadapan dengan orang tuanya ketika untuk pertama kali ia diberitahukan bahwa ada lamaran dari seorang pemuda, melihat *seulangke* datang ke rumahnya untuk mendapatkan kata pasti dari orang tuanya, dan adanya jamuan makan untuk menerima kedatangan rombongan utusan dari pihak keluarga pemuda yang akan melamar dirinya secara resmi. Setelah itu, ia masih menjalani upacara lainnya secara lebih formal, yaitu pernikahan. Sebagian mereka perlu menunggu waktu yang relatif lama antara saat pinangan dan pernikahan. Yang lainnya mungkin hanya selang beberapa minggu atau bulan saja. Begitu pula untuk jarak waktu antara pernikahan dan pesta perkawinan. Ada yang berlangsung pada hari yang sama menjelang pesta perkawinan, di samping ada pula yang berselang sampai beberapa tahun.

Ketika orang tuanya, biasanya ibu atau wanita lain yang akrab dengan dia, menyampaikan berita pinangan kepada dirinya, ia hanya memperlihatkan sikap berdiam diri. Sikap demikian oleh orang tuanya diartikan sebagai isyarat persetujuan. Tetapi yang sesungguhnya adalah karena didorong oleh perasaan malu dan sikap patuh terhadap orang tua. Bahkan ada di antara mereka yang belum tahu makna perkawinan yang sesungguhnya. Yang terbayang pada dirinya tidak lain dari ramai-ramai dan ia duduk bersanding dengan seorang laki-laki. Bila ia bersikap menolak terhadap tawaran orang tuanya, biasanya keberatannya itu tidak dinyatakan langsung pada orang tuanya, tetapi melalui kakak atau bibinya. Akan tetapi mereka mendengarnya tidak dengan sungguh-sungguh, malah sebaliknya mengganggu dirinya. Kalau ia merajuk, kakak atau bibinya itu bahkan semakin memperolokkannya dengan kata-kata: *moe-moe ureueng geupeuka-*

wen, khem-khem ureueng geupoh (tangisan orang yang dikawinkan dan tawaan orang yang dipukul).

Kalau orang tua dan kerabat lainnya sudah sepakat, serta dirinya tidak memperlihatkan sikap menolak secara terang-terangan, maka beberapa orang patut di kampung itu diundang ke rumahnya untuk menerima kedatangan utusan dari pihak orang tua calon tunangannya. Itu menandakan bahwa secara resmi ia sudah dilamar orang. Ia tidak ikut dalam pembicaraan yang berlangsung di serambi depan, antara utusan yang datang dan kerabatnya, tetapi secara sembunyi-sembunyi-sembunyi ia curi mendengar seluruh pembicaraan itu dari balik dinding serambi tengah. Meskipun orang tuanya sudah menyatakan persetujuan sebelumnya, namun jalan pembicaraan di malam itu tidaklah berlangsung secara lancar dan cepat. Lama kedua belah pihak saling bersilih kata, yang sebetulnya hanya bersifat basa basi saja. Kebanyakan dari pembicaraan yang berlangsung di serambi depan tidak dipahaminya, karena dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan atau pantun-pantun. Yang diketahuinya, bahwa di samping menyampaikan pinangan, pembicaraan di serambi depan itu juga menetapkan bentuk tanda pertunangan, besarnya mas kawin, biaya untuk pesta yang akan ditanggung oleh pihak laki-laki, saat pernikahan dan perkawinan, jumlah rombongan pengantar penganten yang datang kelak pada upacara perkawinan, dan hal-hal lain bila pertunangan mereka terputus.

Seusai pembicaraan dan tetamu pulang, semua wanita yang tadinya duduk di serambi belakang menuju serambi depan menyaksikan barang-barang bawaan dari utusan orang tua pemuda. Kain yang membungkus dulang dibuka. Di dalamnya berisi bahan-bahan pakaian, alat-alat rias, gula, dan biskuit. Dalam sebuah cerana berisi sirih bersusun dan pinang yang bercelupkan berbagai corak kelengkapannya. sirih itulah yang disebut *ranub kong haba* (sirih penguat kesepakatan). Sedangkan untuk penguat ikatan pertunangan itu sendiri, dalam kotak kecil terdapat sebentuk perhiasan (biasanya cincin). Mengenai perhiasan emas ini, adakalanya hanya berfungsi sebagai jaminan atas pertunangan, di samping mungkin juga akan diperhitungkan pada jumlah mas kawin *(jeunamee,* mahar). Apa pun tujuannya, kalau kebetulan pertunangan itu diputuskan oleh pihak perempuan, maka perhiasan itu harus dikembalikan ganda. Sebaliknya, bila pemutusan per-

tunangan itu datangnya dari pihak laki-laki, maka perhiasan itu menjadi milik anak dara. Beberapa hari kemudian serombongan wanita utusan dari pihak keluarga anak dara berkunjung ke rumah keluarga pemuda mengembalikan dulang. Di dalamnya diisi pula beberapa jenis penganan adat Aceh yang disebut *beunalah kong haba* (balasan penguat kesepakatan). Ketika pulang rombongan itu kembali dibekali dengan gula, emping, kain, dan bunga.

Hari-hari berikutnya ia melihat mulai ada kesibukan di rumahnya. Kalau masa pernikahan dan peresmian perkawinan sudah dekat, beberapa orang tetangga dan kerabat-kerabat dari jauh datang ke rumahnya. Berbagai macam bahan disediakan, sejak dari kayu api, bumbu, kue-kue adat, beras, bangsal tempat menerima tamu, dan seekor sapi sudah terikat di samping rumahnya. Rumah dan halaman rumah dibersihkan, serta dihiasi dengan kain yang beraneka warna. Semakin dekat dengan hari upacara, semakin bertambah ramai orang yang datang ke rumahnya dengan berbagai macam kesibukan.

Empat hari sebelum upacara perkawinan, selama tiga malam berturut-turut ia memakai inai. Pada malam pertama, sebelum bahan inai dipersiapkan, diadakan suatu upacara yang disebut *peusijuek batee* (menepung tawari batu giling). Batu giling yang akan dipergunakan untuk menggiling daun pacar di tepung tawari. Upacara ini diawali dengan meletakkan batu penggiling di atas tikar duduk, kemudian disebarkan beras dan padi serta tepung tawar. Penganten wanita, yang ditidurkan di dekat batu giling itu, juga ditepung tawari. Setelah upacara itu selesai baru daun pacar digiling sampai hancur, lalu dimasukkan ke dalam sebuah piring dan di-*peusadua* (didekatkan) pada kuku penganten perempuan. Yang pertama kali melekatkannya adalah seorang wanita berusia lanjut yang dipandang relatif banyak pengalaman dalam upacara semacam itu, lalu diikuti oleh wanita-wanita lain yang tergolong kerabat dekat. Bersamaan dengan itu dilakukan upacara *teumeutuek*, yaitu tepung tawar dan pemberian uang untuk penganten perempuan, oleh wanita-wanita kerabat dekatnya.

Bagian anggota badan yang diberi berinai tidak hanya terbatas pada kuku jari tangan dan kaki saja, tetapi meliputi pula telapak kaki, telapak tangan, dan ujung jari. Penempelan inai dilaku-

kan sedemikian rupa sehingga berbentuk ukiran kembang yang menarik. Setiap kali penempelan inai memerlukan waktu yang relatif lama, karena perlu ditunggu sampai kering. Selama inai belum mengering, penganten belum dibolehkan bergerak ke tempat lain dan memegang sesuatu, kecuali duduk atau tidur di pembaringan. Penempelan inai dapat mempertebal kulit, di samping pertimbangan kecantikan. Dilihat dari kedua segi itu, penempelan inai mempunyai makna tertentu. Dengan menempelnya inai yang masih basah di telapak kaki dan tangannya membatasi pengenten berjalan ke luar dari kamarnya, dan mengerjakan sesuatu kegiatan. Seluruh teman-teman sebaya yang mengelilinginya ingin menggembirakan dan membesarkan hatinya di hari-hari terakhir masa remajanya. Lebih dalam lagi, penempelan inai berarti pula sebagai pertanda bahwa seorang isteri seharusnya lebih banyak berada di rumah. Dalam hal inilah melekat kedudukan wanita sebagai *peurumoh* (orang yang berada di rumah). Penempelan inai di telapak tangan dan kaki, yang berarti kulit pada bagian anggota badan tersebut akan menjadi tebal, juga merupakan pertanda bahwa isteri akan banyak menggunakan tangan sewaktu bekerja dan berjalan dengan kaki telanjang (di dalam lingkungan rumah).

Upacara *peusijuek* yang diadakan setelah inai, yaitu pada hari terakhir sebelum upacara peresmian perkawinan juga mempunyai makna tertentu. Sebagaimana sudah pernah dikemukakan sebelumnya, *peusijuek* mengandung pengertian mendinginkan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Seorang wanita yang akan menempuh kehidupan baru yang diliputi berbagai ketidak-pastian – duka atau suka – kiranya perlu dibekali dengan semangat dan harapan-harapan yang indah mengenai kebahagiaan. Seiring dengan upacara itu penganten disenangkan hatinya dengan pemberian sumbangan uang oleh kerabat dekatnya.

Upacara lain di hari-hari terakhir masa remaja seorang wanita yang juga mempunyai arti penting adalah *koh andam* (merias rambut). Upacara ini berlangsung di tengah-tengah sanak keluarga dan teman-teman sebaya yang sudah datang dan berada di sisinya sejak pagi. Di tengah-tengah ruang upacara disediakan dua buah dulang yang berisi padi dan beras, serta di tengah-tengahnya ditempatkan sebuah cawan berisikan bahan-bahan tepung tawar, alat pencukur rambut, minyak wangi, kayu cendana yang sudah dikikis lumat, celak, telur, dan buah kelapa muda. Upacara ini di-

dahului dengan penaburan beras padi ke seluruh anggota badannya, kemudian rambut pada dahi bagian paling depan digunting sehingga lebih pendek dibandingkan dengan yang lain, alis dan bulu mata dirias, serta bulu-bulu roma yang tumbuh di wajahnya dihilangkan. Selesai itu, pada alis dan bulu mata diberikan celak, muka dipupur dengan bedak, sehingga wajahnya tampak lebih cantik dari semula. Ada tamsilan bahwa rambut merupakan mahkota bagi wanita. Pengguntingan rambut pada bagian depan, kemudian menyibaknya ke bawah menutupi dahi, mengandung makna bahwa sesuatu yang menjadi kebanggaan wanita direnggut orang lain. Akan tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa kemuliaannya menjadi berkurang. Bahkan sebaliknya, dengan memperoleh status sebagai isteri, kedudukannya bertambah tinggi, sebagaimana bertambah cantik wajahnya setelah rambut bagian depan itu dihilangkan dan melindungi jidadnya dengan pangkal rambut yang masih tersisa.

Kecantikannya semakin bertambah-tambah setelah ia mengenakan pakaian yang indah-indah. Teman-temannya terpesona memandang kecantikannya, dan mereka sama memuji. Sedangkan ia sendiri menerima pujian itu dengan senyum tersipu-sipu sebagai luapan rasa bahagia. Seorang wanita tua datang mendekati dirinya, menggenggam tangannya mengajak pergi ke luar. Dengan ditemani beberapa wanita lain, ia dibawa menziarahi kuburan sanak keluarganya, melawat ke rumah guru yang mengajarnya mengaji Al Qur'an serta pengetahuan-pengetahuan mengenai adab dan kewanitaan. Di kuburan berlangsung upacara singkat, yaitu *rah ulee* (membasuh kepala) penganten wanita dengan air yang sudah dicampur dengan berbagai jenis bunga-bungaan dan jeruk purut. Ketika berada di rumah guru mengaji, penganten wanita duduk bersimpuh di depan gurunya, sambil mencium tangan ia memohon doa untuk kebahagiaannya dan meminta maaf atas berbagai kesalahan serta kesilapannya di masa lalu.

Pada malam hari, menjelang esok hari peresmian perkawinan, ia dibawa menghadap ibu bapanya serta kerabat dekat lainnya yang sudah duduk menunggu di serambi. Sambil mencium tangan ibu dan ayahnya, sambil memohon maaf atas berbagai dosa dan kesalahan di masa lalu. Beberapa saat lamanya suasana diliputi rasa haru. Tidak jarang terlihat ibu dan ayah meneteskan air mata atau suaranya terbata-bata ketika putrinya mencium tangannya.

Seorang informan menceriterakan pengalamannya ketika upacara peresmian perkawinannya dahulu. Pada masa-masa sebelumnya ia tidak pernah melihat ayahnya meneteskan air mata apalagi menangis. Akan tetapi ketika ia mencium tangannya di hari perkawinan itu, ayah dan ibu menangis tersedu-sedu. Rasa kebahagiaannya meluap, karena anak daranya sudah mendapatkan jodoh sesuai dengan keinginannya. Tetapi di sebalik itu, ia merasakan kesedihan yang teramat dalam, karena puteri kecintaannya dalam beberapa jam lagi akan mendampingi orang lain. Entah masih ada kesempatan untuk tinggal bersama-sama, ataukah akan pergi jauh merantau meninggalkan mereka.

Pada hari upacara peresmiannya berlangsung, sejak pagi hari ia sudah didudukkan di atas pelaminan, dengan pakaian pengantennya. Di kiri kanan berdiri dua orang gadis kecil mengipas-ngipas dirinya. Tetamu wanita silih berganti datang menjabat tangannya. Yang lain duduk bersimpuh di lantai sambil memandang dirinya. Selepas magrib, rombongan penganten laki-laki tiba. Yang wanita naik ke rumah mendampingi pengenten laki-laki, sedangkan yang laki-laki menunggu di halaman, duduk di atas bangku sambil menyantap hidangan yang sudah disediakan sejak beberapa saat yang lalu. Selesai hidangan diangkat kembali ke belakang, seorang petugas dari Kantor Urusan Agama yang akan bertindak sebagai juru nikah dengan didampingi oleh *seulangke,* orang tua kampung dan ayahnya sendiri datang mendekat dan duduk ¿dihadapannya. Saat itu ia ditanyakan kesediaannya untuk dinikahkan dengan calon penganten yang sudah lama menunggu di serambi depan. Lalu kepadanya disodorkan sehelai kertas, yang tidak diketahui apa yang tertulis di dalamnya, supaya ditandatangani. Dengan demikian, upacara pernikahan selesai. Adakalanya upacara semacam itu sudah dilaksanakan jauh sebelumnya, atau setidak-tidaknya beberapa hari sebelum saat peresmian berlangsung. Tempat yang dipilih untuk upacara pernikahan biasanya mesjid atau Kantor Urusan Agama Kecamatan. Sebelum akad nikah diijab kabulkan, biasanya juru nikah menanyakan berbagai hal mengenai rukun Islam, baik pada pengenten laki-laki atau pun penganten wanita. Biasanya setiap pertanyaan dari juru nikah itu akan bisa dijawabnya dengan mudah, karena memang sudah dipelajarinya secara mahir ketika belajar mengaji dahulu. Akan tetapi, karena perasaan malu dan degupan jantung yang memacu kencang, bukan tidak mungkin ia menjadi

lupa. Dalam keadaan demikian, juru nikah akan menyebut satu per satu, dan ia mengikutinya.

Dengan berakhirnya ijab kabul akad nikah, secara hukum (berdasarkan ajaran Islam) ia sudah resmi menjadi isteri dari suaminya. Akan tetapi secara adat, hubungan suami isteri di antara mereka berdua belum dikukuhkan. Upacara yang tengah berlangsung tujuannya adalah untuk itu. Semua mata tertuju ke pintu, ketika *seulangke* membimbing tangan penganten laki-laki memasuki ruang serambi tengah, tempat pelaminan berada. Sebelum lebih jauh masuk ke dalam, di ambang pintu ia disambut oleh seorang wanita. Kaki penganten laki-laki diletakkan ke atas sebutir telur yang sudah disediakan dalam sebuah piring yang berisi air dan bahan-bahan *seunijuek* (tepung tawar). Injakan kaki penganten laki-laki itu tidak sampai memecahkan telur tersebut. Ini dimaksudkan, bahwa kalau ia pulang dan masuk ke rumah haruslah dengan hati-hati, supaya tidak menggangu orang lain, terutama mertuanya, yang tinggal serumah.

Selesai upacara menginjak telur, pengantin laki-laki dibimbing ke atas pelaminan. Di sana sudah menanti pengantin perempuan, bangkit dari duduk menyambut kedatangan pengantin laki-laki, mencium tangannya seraya menyerahkan cerana yang berisi sirih kepadanya. Sambutan pengantin perempuan dinamakan *meuteumeung linto* (berjumpa suami). Ketika pengantin perempuan mencium tangannya, pengantin laki-laki menggemgamkan sejumlah uang ke dalam tangannya, lalu sambil berbimbingan tangan mereka melangkah ke pelaminan, dituntun oleh *nek peunganjo* (nenek penganjur). Perempuan tua yang bijak ini mengisi suasana hening di pelaminan dengan tutur kata yang mengajuk hati keduanya, atau perbuatan-perbuatan lain yang mengundang senyum dikulum pada kedua mempelai dan tetamu lainnya tertawa lepas. Tangan pengantin wanita diletakkan berhimpinan dengan tangan pengantin laki-laki, disirami dengan air bersih bercampur wewangian. Inilah yang bernama *srah jaroe* (mencuci tangan).Kerabat penganten dari kedua belah pihak satu per satu bangun menuju pelaminan untuk menyuntingi kedua mempelai *(peusunteng)*. Kerabat pihak pengantin laki-laki menyuntingi telinga pengantin wanita. Sebaliknya, kerabat pengantin perempuan menyuntingi telinga pengantin laki-laki. Kegiatan pada upacara *peusunteng* meliputi *peusijuek*, penyematan ketan di

telinga pengantin, dan menyelipkan uang di tangannya. *Nek peunganjo* kemudian menuntun kedua mempelai menuju ruang belakang menemui ibu mertua. Selesai semua upacara di malam itu, pengantin laki-laki kemudian pulang bersama-sama rombongan pengantarnya. Pengantin perempuan dibimbing bangkit dari pelaminan, berjalan menuju ruangan lain untuk berganti pakaian dan melepaskan semua emas permata yang dipakainya.

Selang semalam setelah peresmian perkawinan, pengantin laki-laki dengan ditemani beberapa orang terkemuka dan teman sebaya serta *seulangke* pulang ke rumah pengantin wanita. Pada siang harinya, keluarga pengantin laki-laki memberikan isyarat kepada keluarga pengantin wanita, bahwa pengantin laki-laki malam itu akan menginap di rumah isterinya. Isyarat itu berwujud dalam uang *beulanja woe sikureueng* (biaya malam pengantin) yang diantarkan oleh *seulangke*. Jumlah biaya yang diantarkan itu adalah satu setengah kali jumlah uang yang diberikan ibu mertua kepada pengantin laki-laki ketika bertemu pada malam peresmian yang lalu. Pada malam itu pengantin laki-laki membawa sejumlah hadiah untuk pengantin wanita. Hadiah itu dinamakan *peuneuwoe linto* (bawaan pengantin laki-laki), dan terdiri atas beberapa perangkat bahan pakaian, alat-alat kecantikan, bahan makanan dan minuman. Tiap perangkat bahan pakaian disebut *sisalen* (satu persalinan). Semua bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam beberapa buah dulang.

Rombongan pengantin laki-laki diterima oleh orang-orang patut setempat yang sudah sejak tadi menanti di rumah pengantin wanita. Mereka bersama-sama naik ke serambi depan untuk makan. Sedangkan pengantin laki-laki dijemput oleh *nek peunganjo* yang menuntunnya masuk ke kamar pengantin untuk makan berdua dengan pengantin wanita dalam satu piring. Pengantin wanita yang sejak tadi sudah berada di sana, bangun menyongsongnya seraya mencium tangannya. Selesai makan, kedua mempelai dipersandingkan lagi di pelaminan. Menjelang waktu tidur, rombongan pengantar pengantin laki-laki dan tetamu lain pulang ke rumahnya masing-masing. *Nek peunganjo* menuntun kedua mempelai masuk ke ruang tidur. Orang tua yang bijak ini terus menemani mereka, dan mengupayakan terciptanya suasana sedemikian rupa sehingga hubungan di antara kedua suami isteri itu bisa menjadi akrab. Suasana yang serupa biasanya berlangsung

lagi pada malam-malam berikutnya hingga tiga atau empat malam.

Peranan *nek peunganjo* dalam menciptakan suasana supaya kedua mempelai bisa saling intim, dilukiskan dalam bentuk madah berikut ini:

Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad
Beujeu-oh laknat, bak jarak bahya
Bak seulamat, bak sijahtra
Bak meutuah, bak mubahgia
Bak meuaneuk, bak meucuco
Miseue rabo dalam paya
Bak meuaneuk sithon-thon lhee
Bak memeulintee sithon-thon dua
Bak meuaneuk jareueng-jareueng
A teulinteueng adoe ka na
Bak meuaneuk, bak meurungkhe
Miseue pade dalam paya
Bak meuaneuk, bak meuceudieng
Na mise trieng nyang le mata

Makna setiap kalimat *nek peungajo*, seperti disebutkan di atas, lebih kurang demikian: Wahai Tuhanku, berilah rahmat atas kekasih-Mu Muhammad. Jauhkanlah laknat dan marabahaya. Biar selamat biar sejahtera. Biar mendapat berkah, biar berbahagia. Biar beranak biar bercucu. Seperti aur tumbuh di paya. Biar beranak setiap tahun tiga. Biar bermenantu setiap tahun dua. Biar beranak jarang-jarang. Kakaknya baru telentang, adiknya mulai dikandung. Biar beranak biar berumpun. Seperti padi tumbuh di paya. Biar beranak biar bertunas. Seperti bambu yang banyak ranting.

Kalau madah *nek peunganjo* itu dipahami secara lebih mendalam, terlihat suatu kecenderungan untuk mengidentikkan antara keselamatan, kesejahteraan, kerukunan, dan kebahagiaan di satu pihak, dengan jumlah anak yang banyak di pihak lainnya. Tidak hanya itu, bahkan *nek peunganjo* menganjurkan supaya kedua mempelai itu bisa membina keluarga luas (extended family) secara rukun dan sejahtera. Suatu keluarga yang berbahagia tidak hanya terdiri atas suami-isteri, dan anak-anaknya, tetapi juga sampai kepada cucu-cucunya. Semua itu dinyatakan dalam bentuk perumpamaan: aur, padi, ataupun bambu. Seperti

diketahui, ketiga jenis tumbuh-tumbuhan ini amat subur dalam berkembang biak.

Yang lebih menarik lagi, adalah kalau dipahami kalimat kesembilan dan kesepuluh dari madah tersebut. Secara harfiah kalimat kesembilan seakan-akan menganjurkan kelahiran yang jarang. Akan tetapi, kalau dikaitkan dengan kalimat kesepuluh, malah merupakan anjuran sebaliknya. Dalam masyarakat Aceh umumnya dikenal ada delapan tahapan perkembangan bayi, yaitu *linteueng* (telentang), *balek* (balik), *duek* (duduk), *'eue* (merangkak), *beudoh duek* (belajar berdiri), *tateh* (belajar berjalan), *jak* (berjalan), dan *plueng* (berlari). Dengan demikian, *linteueng* merupakan tahapan perkembangan yang dialami oleh seorang bayi selama bulan-bulan pertama ia lahir, dan biasanya berlangsung sampai dengan umur tiga bulan. Ini berarti, bahwa *nek peunganjo* mengajurkan agar sejak bayi berumur tiga bulan, si ibu sudah bisa mulai mengandung janin baru untuk kelahiran berikutnya.

Dalam hal ini tampaknya kedua mempelai itu cukup menyadari, bahwa anjuran *nek peunganjo* itu bukanlah untuk mempertinggi jumlah kelahiran, melainkan untuk membina sebuah keluarga sejahtera, rukun, dan bahagia. Kalau sudah mampu sebuah keluarga besar, membina keluarga kecil bukanlah pekerjaan rumit. Nyatanya, para pembina keluarga di Aceh umumnya memang lebih cenderung untuk memahami kalimat kesembilan dan kesepuluh itu berdasarkan makna yang disebutkan terakhir. Hal ini mudah dibuktikan lewat berbagai ungkapan yang mereka nyatakan untuk wanita yang tinggi angka kelahiran. Salah satu dari ungkapan itu berbunyi: *leupah daih ro minyeuk, leupah ceudaih le aneuk* (terlalu panjang sumbunya menetes minyak, terlalu cantik banyak anak). Ungkapan lain terhadap wanita yang beranak banyak; *dimeuaneuk lagee areunab* (beranak seperti kelinci).

Setelah bermalam selama 2-3 malam di rumah isterinya, pada malam keempat atau kelima dan seterusnya selama 6-7 malam, pengantin laki-laki tidak pulang. Dari satu segi, ketidak hadiran suami bersamanya, memberi peluang bagi pengantin wanita untuk lebih siap mentalnya dalam menghadapi malam-malam selanjutnya, ketika mereka hanya tidur berdua dalam satu kamar, tanpa ditemani lagi oleh *nek peunganjo*. Di lain pihak, penundaan

hubungan dan pertemuan tersebut juga dapat menimbulkan perasaan rindu pada kedua mempelai untuk bisa saling bersama lagi. Ini berarti bahwa sejak awal mereka sudah diberikan pengertian, bahwa berpisah walaupun hanya seminggu bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Dengan demikian, apabila ada kecenderungan untuk bercerai kelak, maka masing-masing mereka telah mempertimbangkan betapa tidak menyenangkan hidup secara terpisah.

Pada malam kesembilan atau kesepuluh, kembali mempelai laki-laki menginap di rumah pengantin wanita. Hal itu sudah diketahui oleh keluarga pengantin wanita, karena pada siang harinya *seulangke* sudah mengantarkan kiriman dari orang tua pengantin laki-laki berupa ikan, gula, dan biskuit. Akan tetapi, malam berikutnya hingga sebulan lamanya, suami tidak mengunjungi isterinya. Masing-masing bermalam di tempatnya sendiri. Ketika akan pulang lagi, setelah sebulan, keluarga laki-laki akan memberitahukannya, yaitu dengan mengirimkan ikan, gula, dan biskuit sebagaimana yang sudah pernah dikirimkan sebelumnya.

Ketika berlangsung upacara pernikahan, baik berdasarkan ketentuan agama Islam ataupun adat, suami berkewajiban menyerahkan sesuatu pemberian kepada isteri, yang wujud dan nilainya sesuai dengan apa yang sudah disepakati bersama sewaktu berlangsungnya upacara peminangan. Pemberian tersebut dinamakan *jeunamee* (mahar, maskawin), dan biasanya berwujud dalam bentuk emas. Besarnya nilai pemberian itu biasanya tergantung kepada kebiasaan dalam keluarga pengantin wanita, yaitu sesuai dengan mahar yang ditetapkan untuk ibunya dahulu. Yang menerima dan menyimpan mahar itu adalah keluarga pengantin perempuan. Kelak, kalau mereka sudah hidup terpisah mahar itu diserahkan kepada isteri. Penyerahan tersebut beserta dengan berbagai pemberian lainnya dilakukan dalam suatu upacara yang disebut *peumeukleh* (pemisahan). Sejak saat itu mereka merupakan sebuah keluarga batih baru, di luar keluarga luas orang tuanya.

Pemberian lain dari pihak keluarga laki-laki menjelang upacara peresmian perkawinan adalah apa yang disebut *wang angoh*, biasanya dalam bentuk uang atau emas. Pemberian *wang angoh* ini dimaksudkan sebagai biaya untuk menyediakan makanan bagi rombongan pengantar pengantin laki-laki pada saat peresmian perkawinan. Dilihat kepada cara penentuan jumlahnya,

wang angoh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *breuh gateng* dan *wang angoh. Breuh gateng* ditentukan berdasarkan jumlah orang yang turut serta dalam rombongan pengantar pengantin. Sedangkan *wang angoh* biasanya ditetapkan sebesar separoh jumlah mahar, di samping ada juga yang lebih rendah dari itu. Yang biasa berlaku di Krueng Kale adalah *wang angoh.* Karena tujuannya adalah untuk biaya pesta, *wang angoh* tidak diberikan kepada pengantin wanita tetapi diterima dan dipergunakan oleh orang tuanya.

Beberapa hari setelah upacara peresmian perkawinan, pengantin wanita diantarkan ke rumah mertuanya. Sebelumnya memang sudah ada jemputan dari pihak keluarga laki-laki, yaitu yang diwakili oleh *seulangke.* Yang turut serta dalam rombongan pengantar pengantin wanita ini terbatas kepada kaum wanita saja, yang terdiri atas sanak keluarga, teman-teman sebaya, serta jiran sekampung. Dalam rombongan itu juga turut serta beberapa orang wanita yang dipandang sebagai orang tua dan mengetahui tentang seluk beluk adat. Mempelai wanita mengenakan pakaian pengantin secara lengkap dan selama dalam perjalanan ia dipayungi secara berganti-gantian oleh teman-teman sebayanya. Setiba di pintu pekarangan rumah mertua, beberapa wanita yang sudah menunggu sejak tadi ke luar menjemput kedatangan rombongan pengantin wanita. Sambil menyuguhkan cerana berisi sirih, rombongan pengantar itu dipersilahkan naik ke rumah. Ketika pengantin wanita sudah dekat dengan tangga, ibu mertua turun dari rumah seraya membawa sebuah kendi berisikan air yang sudah dicampur dengan berbagai jenis bunga-bungaan, wewangian, dan daun sidingin. Ketika berhadapan, ibu mertua menyerahkan kendi yang berisi air itu kepada menantunya, yang diterima secara takzim, lalu membimbingnya naik ke rumah. Penyerahan kendi yang berisi air dan wewangian merupakan tamsilan, bahwa kedatangan menantu akan dapat menambah semaraknya kehidupan dalam lingkungan keluarga tersebut, diliputi oleh suasana tenteram, damai, dan sejahtera.

Salah seorang wanita terkemuka dari rombongan pengantar pengantin wanita tersebut menyerahkan secara adat bawaan mereka berupa dulang-dulang bertudung saji yang di dalamnya berisi berbagai macam jenis penganan Aceh, kepada salah seorang wanita terkemuka dari pihak mertua. Barang-barang bawaan itu dipindahkan ke serambi belakang, lalu dibagi-bagikan kepada

semua kerabat dan jiran sekampung lainnya untuk dibawa pulang ke rumahnya masing-masing. Sedangkan di serambi depan berlangsung upacara *peusijuek dara baro* (menepung tawari pengantin wanita) dan *peusunteng*. Ketika pengantin wanita datang mencium tangan ibu mertuanya, ia dihadiahkan sebentuk cincin yang disebut *seuneumah rhah jaroe* (sembahan membasuh tangan). Pemberian ini mengisyaratkan adanya pertalian hubungan antara menantu dengan kerabat suaminya. Pada saat dilakukan upacara *peusunteng*, ibu mertua, kerabat, dan jiran sekampung menyelipkan uang ke dalam genggaman pengantin wanita, sewaktu mereka berjabat tangan. Pemberian uang itu disebut *teumeutuek*.

Setelah semua kegiatan upacara itu selesai, rombongan pengantar pengantin kembali pulang. Dulang yang berisi penganan juga mereka bawa pulang kembali, tetapi isinya sudah digantikan dengan *teunindeh* (uang adat pemberian mertua), sejumlah kira-kira setengah harga taksiran penganan yang terdapat di dalamnya tadi. Sedangkan pengantin wanita tinggal bersama mertua untuk beberapa hari lamanya. Ia akan diantarkan kelak oleh wanita terkemuka dan beberapa orang sanak keluarga suaminya. Selama berada di lingkungan keluarga suaminya, ia akan diperkenalkan dengan berbagai adat kebiasaan di tempat itu. Ia akan memperoleh kesempatan untuk berkenalan dengan sanak keluarga suaminya, yang datang melawatinya. Masing-masing mereka datang membawa uang *seuneumah* (uang sembahan) untuk pengantin wanita dan melakukan acara makan sirih. Pada hari pertama ia berada di rumah mertuanya, seorang wanita tua datang membimbingnya ke serambi belakang. Kepadanya ditunjukkan karung yang berisi beras, pasu yang berisi air, letak masing-masing alat kelengkapan masak dan peralatan rumah tangga lainnya yang dipergunakan sehari-hari. Dengan berbuat itu semuanya, diharapkan bahwa pengantin wanita benar-benar sudah merupakan anggota rumah tangga yang baru. Apabila sekali waktu ia datang lagi ke rumah itu, maka baginya tidak terasa canggung lagi. Ketika ia kembali ke rumah ibunya, ibu mertua menghadiahkan seekor sapi betina yang masih muda, dengan maksud supaya bisa berkembang biak sebagai bekal untuk kehidupan mereka kelak.

Adat pada masa hamil. Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan. Dalam kehidupan kekeluargaan,

anak mempunyai beberapa peranan penting, di antaranya adalah untuk mengukuhkan hubungan perkawinan itu sendiri. Dalam upaya menjangkau tujuan tersebut, peranan wanita yang berstatus sebagai isteri amatlah penting, dan bagi mereka hal itu bukan tanpa resiko, penderitaan, dan tanggung jawab. Secara kodrati, hanya wanita sajalah yang bisa melahirkan anak. Keadaan fisik mereka juga memungkinkan untuk memikul tugas melahirkan. Karena itu, sejak tahap paling awal dari proses kejadian manusia, wanita sudah menunjukkan peranan khasnya. Dalam rahim wanitalah perubahan sel telur berlangsung. Kemudian setahap demi setahap berkembang menjadi janin, hingga akhirnya lahir dalam wujud bayi. Dalam keadaan normal, proses perkembangan janin di dalam kandungan, yaitu yang lazim disebut kehamilan, berlangsung selama sembilan bulan. Selama masa itu berlangsung, beberapa perubahan terlihat pada wanita, baik fisik maupun sikap dan perilakunya. Mengingat itu semuanya, bukan tanpa beralasan kalau proses kehamilan itu sangat ditandai dengan upacara-upacara dan pantangan-pantangan tertentu.

Masyarakat Aceh umumnya, tanpa kecuali termasuk pula mereka yang bermukim di Krueng Kale, mengenal beberapa upacara adat pada masa hamil. Ketika masa kehamilan tiga bulan, diadakan upacara *intat boh kayee* (mengantar buah-buahan untuk rujak). Upacara ini dilaksanakan oleh ibu mertua, yang datang mengunjungi menantunya, membawa buah-buahan yang bisa dipergunakan untuk bahan membuat rujak, serta tangkal sebagai pemagar diri bagi menantunya yang sedang hamil agar terhindar dari gangguan iblis. Pada masa kehamilan tiga bulan umumnya wanita sangat menyukai rujak, bahkan jenis-jenis makanan lain yang dalam keadaan biasa mungkin tidak disenanginya.

Pada waktu kehamilan berusia lima bulan, ibu dari isteri yang hamil itu mengadakan suatu kenduri. Pada kenduri itu diundang kerabat baik dari pihak isteri sendiri maupun dari pihak suaminya. Isteri yang sedang mengandung ditepung tawari. Tujuan utama dari upacara tersebut adalah sebagai pengumuman kepada semua kerabat bahwa anak mereka sudah hamil. Selang beberapa hari kemudian datang rombongan dari pihak suami mengantarkan nasi lengkap dengan lauk pauknya, serta penganan adat Aceh dan nasi ketan. Selain itu, masing-masing anggota rombongan juga membawa makanan sebagai buah tangan. Jumlah

anggota rombongan yang datang pada hari itu menjadi ukuran dalam menetapkan luas tidaknya hubungan kekerabatan dari pihak suami. Pada upacara itu diundang kerabat dan jiran sekelilingnya. Rombongan dari pihak laki-laki mengambil tempat di serambi depan, sedangkan kerabat dan jiran sekampung pihak wanita menempati serambi belakang. Pembedaan tempat duduk ini terutama dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa keluarga pihak laki-laki merupakan tamu yang lebih dihormati.

Hidangan yang berisi nasi, lauk-pauk dan penganan diserahkan kepada keluarga wanita. Di serambi mulai dipersiapkan upacara *peusijuek*. Kedua suami isteri itu duduk di lantai dengan hanya mengenakan kain mandi. Di tempat itu sudah disediakan guci yang berisi air. Sedangkan di kolong rumah, bertepatan dengan tempat duduk kedua suami isteri diletakkan kelapa yang sudah bertunas. Seorang wanita tua yang biasa memimpin upacara itu menyiramkan air ke tubuh kedua suami isteri tersebut, yaitu setelah terlebih dahulu ditaburkan beras padi kepada keduanya. Selesai itu, sebuah tombak diserahkan kepada wanita yang hamil itu supaya menusuk kelapa yang disediakan di kolong rumah. Suami membuat lobang di halaman bagian samping rumah, dan isterinya menanam kelapa yang sudah bertunas tersebut. Setelah selesai menanam kelapa, kedua suami isteri itu bersalin pakaian dengan yang lebih pantas. Makanan yang dibawa oleh rombongan mertua dihidangkan kepada semua tamu yang hadir, baik yang duduk di serambi depan maupun serambi belakang. Penganan yang mereka bawa kemudian dibagi-bagi dan diantarkan ke rumah kerabat dan jiran dekatnya. Kalau kerabat bertempat tinggal di kampung lain, penganan itu akan diantarkan ke rumahnya. Upacara yang berlangsung itu dinamakan *keumaweueh* dan *mpeusijuek babah kuala* (menepung tawari kuala). Pada hari-hari berikutnya, keluarga wanita yang hamil akan menerima antaran *bu kulah* (nasi bungkus) dari orang lain, baik kerabat dari kedua belah pihak maupun sahabat-sahbatnya.

Pada bulan ketujuh menyusul pula upacara *manoe tujoh buleuen* (mandi bulan ke tujuh). Seorang wanita tua yang diundang ke rumah itu memandikan isteri yang sedang hamil tujuh bulan di depan rumah dengan air rebusan sembilan puluh sembilan macam daun-daunan. Upacara mandi ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan jiwa agar seseorang tidak mudah diganggu oleh iblis. Menurut anggapan orang Aceh, dalam keadaan hamil kon-

disi tubuh lemah, karena itu mudah diganggu oleh roh jahat. Yang terkenal dan paling ditakuti adalah roh jahat dari Nek Rabi, berasal dari kampung Tanoong Kemukiman Pagar Aye, dan Pocut Siti yang kuburannya terletak di Kemukiman Tungkop, Darussalam. Kedua perempuan itu mati dibunuh oleh gendaknya karena mengandung, dan rohnya menjadi *burong* (kuntilanak).

Kecuali ditandai oleh upacara kenduri dan *peusijuek*, masa kehamilan juga dijaga dengan berbagai macam pantangan.

Tabel 9.
Jenis-jenis Pantangan Bagi Wanita Yang Hamil.

Jenis Pantangan	Alasan
1. duduk di tangga	sukar melahirkan
2. keluar rumah ketika senja/ malam.	diganggu iblis.
3. memasak kue sepit.	bibir anak akan sumbing.
4. melihat orang yang cacat	anaknya juga akan cacat
5. membunuh binatang	anaknya akan cacat
6. makan buah nenas	keguguran
7. suaminya menyembelih hewan.	anak akan cacat
8. makan pisang kembar	anak lahir kembar.
9. mengupas buah-buahan dari arah yang berlawanan.	kesukaran dalam melahirkan.
10. membelah kelapa dengan kapak.	anak akan sumbing
11. tidak terpenuhi keinginannya.	anak akan meleleh air liurnya.

Menjelang masa kehamilan sembilan, baik di rumah wanita yang sedang hamil maupun di rumah orang tua suaminya terlihat beberapa kesibukan. Sejak sebulan yang lalu, wanita tersebut mempersiapkan berbagai bahan-bahan yang diperlukan sewaktu melahirkan, seperti kain bedung, gurita, baju bayi, sarung tangan

dan sarung kaki, topi bayi, dan ayunan. Suami menyediakan kayu api untuk bahan bakar ketika isterinya *madeueng* (pemanasan). Ibunya sendiri sibuk menyediakan persiapan beras untuk beberapa bulan, membuat ikan kayu dan telur asin, mencari dukun beranak (bidan) yang kelak akan membantu proses kelahiran, serta mempersiapkan bahan-bahan untuk ramuan obat-obatan. Begitu pula mertuanya, juga mempersiapkan bahan-bahan pakaian untuk bayi dan bahan-bahan ramuan obat. Suami isteri itu sendiri mulai mencari nama-nama tertentu yang dianggap sesuai untuk anaknya yang bakal lahir, sesuai dengan jenis kelaminnya.

Dalam pandangan seorang wanita yang bakal menjadi ibu, keluarga yang ideal adalah apabila ada kelahiran anak laki-laki dan anak perempuan. Bahkan kalau bisa ia mengharapkan adanya kelahiran yang selang seling, artinya kalau kelahiran pertama laki-laki misalnya, maka kelahiran kedua diharapkan supaya perempuan. Kelahiran secara demikian dikatakan seperti anak merpati: satu laki-laki dan satu perempuan. Keinginan untuk mendapatkan kelahiran anak perempuan, terutama beralaskan supaya bisa mendapatkan santunan di hari tua. Alasan lainnya adalah supaya dari mereka nantinya akan bisa diharapkan bantuan tenaga untuk berbagai kegiatan di lingkungan rumah tangga. Tentang alasan yang terakhir ini, dengan nada yang sinis sering diungkapkan: *tapeugot aweuek bek tutong jaroe, ta meuaneuk bek payah droe*. Ungkapan ini berarti bahwa dibuat sendok supaya tidak terbakar tangan, dan beranak supaya tidak terlalu merepotkan diri.

Keinginan untuk mempunyai anak laki-laki terutama dilatarbelakangi oleh alasan supaya dapat membantu keluarga kelak. Akan tetapi, selain alasan itu, sesungguhnya masih bisa ditemukan alasan yang lainnya, yang acapkali mereka segan mengemukannya. Alasan yang dimaksudkan itu, antara lain bisa didalami pada kedudukan anak laki-laki dalam keluarga, lebih-lebih dalam hubungan dengan pembagian harta warisan.

Sejauh yang diketahui, tidak ada usaha apa pun yang dilakukan untuk mendapatkan kelahiran jenis kelamin tertentu. Kalau pun ada keinginan yang demikian, usaha yang dilakukan umumnya hanya terbatas kepada bernazar. Wujud nazar itu bisa bermacam-macam, seperti puasa sunat, sembahyang sunat, bersembahyang pada mesjid tertentu, ataupun berkunjung pada

kuburan orang-orang yang dipandang keramat, apabila kelak permintaan/keinginannya makbul. Hal yang serupa juga dilakukan oleh wanita-wanita yang belum pernah mendapatkan kelahiran untuk jangka waktu yang lama. Dari beberapa pertanda memang ada orang yang membuat ramalan-ramalan tertentu. Kalau gerakan bayi dalam kandungan lebih banyak terjadi pada bagian perut di sebelah kiri, maka yang akan lahir adalah bayi perempuan. Kalau sebaliknya, maka yang lahir bayi laki-laki. Kebiasaan ibu tidur diduga juga ada pengaruhnya terhadap jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. Bila ia cenderung untuk tidur pada sisi sebelah kanan, besar kemungkinan yang akan lahir adalah bayi laki-laki. Sedangkan kalau pada sisi sebelah kiri tempat tidur, yang akan lahir diduga bayi perempuan.

D. DALAM KELUARGA BATIH

Kedudukan seorang dalam sesuatu lingkungan antara lain bisa diketahui dari nama yang dilekatkan kepadanya. Pada masyarakat Aceh umumnya, sebutan yang lazim diberikan untuk wanita yang berstatus sebagai isteri adalah *eseutiri* (isteri), *inong* (perempuan), *peurumoh* (orang rumah), serta *sambinoe* atau *binoe* (bini). Sebutan *eseutiri* umumnya hanya ditemui dalam ceritera-ceritera hikayat (misalnya *Hikayat Meudeuhak).* Sebutan *inong,* yang mengandung pengertian perempuan, biasanya digunakan dalam pembicaraan dengan orang lain. Sebutan *peurumoh* pada dasarnya lebih banyak mengacu kepada kedudukan isteri, baik sebagai pemilik rumah atau pun orang yang tetap tinggal di rumah. Sedangkan sebutan *binoe* biasanya dipakai sebagai kata majemuk dalam paduan kata: *lakoe-binoe* (suami isteri).

Dalam uraian berikut ini yang akan dikembangkan adalah sebutan *perumoh,* karena sebutan itu lebih menggambarkan kedudukan isteri dalam lingkungan keluarga batih. Gambaran ideal mengenai suatu lingkungan keluarga menghendaki adanya kehidupan bersama setidak-tidaknya antara suami, isteri dan anak-anak (keluarga batih). Kehidupan bersama mereka biasanya berwujud dalam bentuk keluarga batih yang berdiam di dalam suatu lingkungan tempat tinggal. Dalam kehidupan bersama itu, mungkin suami banyak terlibat dengan berbagai macam kegiatan di luar lingkungan rumah. Karena itu diperlukan anggota keluarga lain yang akan banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rumah

tangga. Anggota keluarga itulah yang akan selalu berada di rumah, dan kepadanya diberikan sebutan *perumoh* (orang yang di rumah).

Apa yang disebutkan di atas sebetulnya hanya merupakan analisa tentang kedudukan isteri dalam lingkungan keluarga, berdasarkan arti perkataan *peurumoh*. Kebetulan pula analisa itu sesuai dengan gambaran ideal tentang kedudukan seorang isteri dalam lingkungan keluarga. Namun dalam realita gambaran ideal yang demikian jarang bisa ditemui. Keberadaan isteri di rumah relatif lebih menonjol ketika tahun-tahun pertama dari masa-masa perkawinannya. Akan tetapi dengan semakin bertambah lanjut usianya kepentingan untuk ke luar rumah juga semakin dirasakan. Berbagai kepentingan mengharuskan isteri untuk pergi ke luar. Kepergiannya mungkin saja untuk menghadiri sesuatu pesta perkawinan, melayat orang meninggal, berkunjung ke tempat orang sakit, atau pun pada upacara-upacara adat lainnya. Atau pun karena melaksanakan sesuatu kegiatan yang berlangsung di tempat lain di luar lingkungan rumah tangganya, seperti mengerjakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam bidang usaha tani, mengunjungi teman atau kerabat yang melahirkan, atau mengikuti pengajian di antara sesama perempuan.

Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga *(peurumoh)* isteri menyandang sederetan tugas sebagai peran pentingnya dalam keluarga. Sejak pagi-pagi ia mempersiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarga, membersihkan rumah, memandikan anak-anak, mencuci pakaian sekaluarga, mempersiapkan kayu api (atau kalau perlu mencarinya di luar rumah), memetik sayur di kebun, dan mengangkat air dari sumur untuk keperluan masak. Pada kesempatan lain isteri sibuk dengan kegiatan menumbuk padi, mengolah minyak kelapa, bekerja di sawah, mengolah sabut kelapa, menjahit baju anak-anak dan menyulam. Yang lainnya mungkin bekerja sebagai buruh pada perusahaan batu bata, atau menjadi penjaja sayur-sayuran di Banda Aceh. Adakalanya sebagian dari tugas itu dikerjakan secara bersama-sama dengan suami, anak-anak, atau anggota kerabat/tetangga lainnya.

Kecuali sebagai pengelola rumah tangga, isteri juga mempunyai kedudukan sebagai *sambinoe* (teman hidup bagi suaminya) serta ibu dari anak-anaknya. Kedudukan tersebut dikukuhkan berdasarkan ketentuan ajaran Islam dan upacara adat. Ajaran Islam mewajibkan bahwa hubungan suami-isteri didahului oleh

upacara akad nikah yang dipimpin oleh pegawai pencatat nikah. Ketentuan itu merupakan ukuran atau petunjuk bagi sah-tidaknya sesuatu hubungan suami isteri. Keabsahan hubungan tersebut akan menjadi lebih sempurna bila disertai dengan upacara adat yang disebut *meukeurija* (kenduri peresmian perkawinan). Melalui upacara adat orang-orang di lingkungan sekitarnya akan mengetahui tentang kelangsungan hubungan kekerabatan antara suami isteri. Sejak saat itu lingkungan akan menerima mereka sebagai sebuah keluarga batih, baik yang merupakan anggota dari keluarga luas orang tuanya maupun yang berdiri sendiri.

Terbinanya hubungan kekerabatan suami isteri akan menimbulkan hak dan kewajiban tertentu, baik pada suami isteri yang bersangkutan maupun pada anggota kerabatnya yang lain. Hal ini kiranya bisa dipahami karena tujuan dari sesuatu hubungan suami isteri adalah untuk mencapai kebutuhan jasmani dan rohani melalui kehidupan bersama yang damai, rukun, teratur, harmonis dan ideal, serta mempunyai keturunan yang sah. Untuk itu, suami berkewajiban berlaku sopan santun terhadap isteri, penuh perhatian, berlaku adil, sabar, serta membimbing isterinya, dan memberi nafkah hidupnya. Sebaliknya, isteri dituntut untuk patuh, berlaku sopan, bersikap ridha dan syukur, berlaku hormat, adil dan jujur, serta membantu suami dalam memimpin keselamatan dan kebahagiaan seluruh keluarga. Dalam hubungan dengan berbagai kewajiban yang disebutkan itu, suami berstatus sebagai *jonjongan* (yang dimuliakan) bagi isterinya. Sedangkan isteri merupakan *jeunulang* (yang ditinggikan) bagi suaminya.

Kedudukan sebagai teman hidup mempunyai konotasi yang luas. Dalam hal ini pengertian teman hidup mungkin saja meliputi kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan itu bisa bersifat biologis, sosial ekonomis, atau psikhologis. Saling memenuhi kebutuhan biologis acapkali merupakan salah satu faktor terpenting yang mendorong orang untuk mengukuhkan ikatan perkawinan antara suami dan isteri. Dilihat dari segi hukum (Islam) penyaluran hasrat seksual melalui lembaga perkawinan, menurut cara-cara yang telah ditentukan, tergolong sebagai perbuatan yang halal. Begitu pula dari segi ketentuan adat, perkawinan merupakan lembaga yang dihormati oleh setiap orang. Sebaliknya, penyaluran hasrat seksual di luar ikatan perkawinan dipandang aib, dan dari sudut pandangan Islam tergo-

long sebagai dosa besar. Sebagai ikutan dari peran tersebut, dari seorang isteri diharapkan pula peran untuk mampu membuahkan keturunan.

Dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi, peran isteri umumnya terlihat dalam jenis-jenis pekerjaan yang bertujuan untuk lebih mengembangkan hasil yang telah diperdapat oleh suami, sehingga menjadi lebih bernilai dan lebih bermakna kegunaannya. Biasanya pekerjaan yang demikian memerlukan ketekunan dan ketelitian yang relatif lebih banyak. Dalam pekerjaan bertani padi sawah umpamanya, kegiatan-kegiatan mencabut benih, menanam, menyiangi rumput, membersihkan dan menganginkan padi tergolong sebagai pekerjaan wanita. Kalaupun laki-laki turut mengerjakan kegiatan itu, maka sifatnya adalah bantuan tenaga.

Peran isteri dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat psikhologis pada dasarnya berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap ikatan perkawinan. Seperti sudah pernah disebutkan sebelumnya, hubungan perkawinan dihormati dalam masyarakat. Jika ada orang yang belum pernah melangsungkan perkawinan sampai lanjut usianya, menimbulkan pembicaraan dalam masyarakat. Begitu pula kalau menjanda atau menduda.

Berdasarkan pengamatan pada kehidupan keluarga pemukim Krueng Kale, kedudukan isteri sebagai teman hidup tampak cukup berarti. Besar kemungkinan faktor penyebabnya berada pada latar belakang lingkungan alami kampung itu yang secara ekonomi hanya memberi peluang bagi kegiatan mata pencaharian hidup sebagai petani. Di satu pihak, kesempatan berekonomi dalam bidang usaha tani padi sawah memerlukan banyak tenaga kerja, dan ini menyebabkan tenaga kerja wanita juga ikut terlibat dai dalamnya. Pada pihak lain, tingkat produktivitas dan nilai tukar hasil produksi bidang usaha tani padi sawah relatif rendah. Sebagai akibat lanjutan dari kedua kondisi itu, ister dan anggota keluarga keluarga lainnya mengerjakan jenis-jenis kegiatan lain yang dapat menambah penghasilan. Dalam hal ini pekerjaan sampingan yang cukup berarti adalah sebagai buruh pada perusahaan batu bata, dengan tingkat upah Rp 1.000,– per hari.

Sebagai teman hidup, isteri juga berperan dalam pengambilan sesuatu keputusan mengenai persoalan rumah tangga atau kekerabatan yang dianggap penting, dan mereka saling membica-

rakannya atas dasar kesepakatan. Hal-hal yang dianggap penting dalam keluarga antara lain: masalah perjodohan anak, kemungkinan untuk membantu anggota kerabat yang menghadapi kesulitan ekonomi, membeli barang-barang berharga, menentukan sumbangan yang akan diberikan kepada anggota kerabat yang kemalangan atau menyelenggarakan pesta perkawinan, serta kemungkinan membantu tetangga yang meminta pinjam uang atau barang-barang lainnya. Pada waktu luang suami isteri juga saling membicarakan mengenai pengalaman kerja sehari-hari, tingkah laku anak-anak, kenaikan harga barang kebutuhan sehari-hari, gossip tentang tetangga, ataupun perilaku anggota kerabat lainnya. Adakalanya pula isteri mengajukan tuntutan pemenuhan kebutuhan rumah tangga tertentu, lebih-lebih kalau tetangga telah memilikinya, seperti ingin dibelikan lemari, mesin jahit, radio ataupun pakaian dan perhiasan.

Kecuali saling bekerja sama, dan saling memperbincangkan persoalan mereka, bukan tidak mungkin pula suami isteri saling bertengkar. Sumber pertikaian yang terpenting atara lain bisa dicari pada ketidakmampuan suami memenuhi berbagai tuntutan isteri, sikap tidak jujur suami yang secara tanpa sepengetahuan isteri memberikan bantuan uang untuk kerabatnya, sikap suami yang kasar, tingkah laku suami yang mulai tertarik kepada perempuan lain, campur tangan kerabat lainnya dalam kehidupan rumah tangga mereka, ataupun ketidakmampuan isteri dalam mengatur kebutuhan keluarga. Kalau pertengkaran di antara mereka tidak mungkin lagi dirukunkan, maka penyelesaiannya adalah melalui perceraian. Kalau ketidak-puasan itu timbul pada suami, maka perceraian mereka berlangsung dalam bentuk talak. Bila kemudian mereka saling menyadari bahwa perceraian bukanlah cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan mereka, biasanya mereka akan rujuk kembali. Sebaliknya, kalau ketidakpuasan itu berada pada isteri, maka proses perceraian berlangsung dalam bentuk fasah. Dalam keadaan demikian kemungkinan untuk rujuk kembali sudah tertutup. Faktor terpenting yang kerapkali dipertimbangkan ketika akan bercerai adalah anak. Hal itu sering dinyatakan dalam ungkapan: *Adak meung kon ka meuaneuk-aneuk, hana ek lon saba le ngon inong nyoe.* Artinya: kalau lah bukan karena sudah mempunyai anak, tidak sabar lagi saya dengan perempuan ini.

Kedudukan sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkannya mengandung pengertian bahwa seorang isteri berupaya mempersiapkan lingkungan dan turut melibatkan diri dalam proses sosialisasi anak-anaknya. Isteri berupaya mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, merawat ketika sakit, menenangkannya bila ia gelisah, menegurnya bila sesekali ia berperilaku kurang pantas, memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan daya khayal terutama yang menjurus ke arah perkembangan intelek dan kepribadiannya, serta berperan sebagai perantara dalam hubungan antara anak dengan suami. Bila anak-anak telah dewasa, isteri mulai berperan sebagai pencari jodoh anaknya. Ia berupaya menemukan, atau setidak-tidaknya mempertimbangkan calon jodoh untuk anaknya.

Dilihat secara sepintas akan terasa bahwa tugas mengasuh dan membesarkan anak tergolong sebagai pekerjaan yang amat berat, baik secara fisik maupun emosional. Namun, banyak isteri yang memandangnya sebagai tugas mulia dan menyenangkan. Ibu berupaya memberikan perasaan aman kepada anak sejak masa bayi, baik secara fisik maupun psikhologis. Dalam masa bayi, keadaan fisik dan semangat anak dianggap masih peka. Ia mudah terserang penyakit atau pun terkejut. Karena itu ibu akan berusaha melindungi bayinya setiap saat. Sebagian mereka memasangkan *tangkai* pada lengan kanan atau lengan bayi sebagai penangkal setan. Tangkal itu biasanya didapatkan dari seorang tua yang dipandang ahli dan berpengalaman. Pada ubun-ubun bayi ditempatkan kunyahan jerango dan kencur, atau seluruh badannya dilulurkan dengan *seuneumbo* (kunyahan sirih dan bahan-bahan lain). Kesemuanya itu dimaksudkan supaya bayi tidak diganggu setan atau masuk angin. Bayi tidak pernah dibiarkan sendiri, ia selalu digendong atau diayun, lebih-lebih dalam keadaan cuaca mendung, supaya jangan sempat terkejut. Kalaupun itu sempat terjadi, misalnya ketika mendengar petir, orang yang berada di dekatnya akan mengucapkan *kruseumangat* sambil mencium ubun-ubun, dengan maksud supaya semangatnya kembali. Bila bayi menangis, ia segera disusukan, karena dianggap lapar. Kecuali kalau ia menolak, maka baru diperiksakan badannya.

Ibu atau wanita lain yang berada di dekatnya segera mengangkat dan merangkul bayi yang menangis. Tidak seorang pun yang bisa tahan mendengar suara tangis bayi. Apabila tiba waktu-

nya untuk tidur, bayi dibuai dalam ayunan kain panjang yang kedua ujungnya diikat dengan tali dan digantungkan pada kasau rumah. Sambil dibuai dinyanyikan syair-syair yang bersifat keagamaan, seperti: *la ila ha illallah, Muhammadonrasulullah* tiada tuhan selain Allah, Muhammad itu rasul Allah). Selain itu juga dinyanyikan syair-syair dalam bahasa Aceh yang temanya berkisar di sekitar harapan supaya anak selalu sehat, tidak menangis, dan lekas besar, serta dapat membantu orang tuanya kelak.

Tabel 10.

Nyanyian Ketika Anak Dibuai Dalam Ayunan.

Bahasa Aceh	Bahasa Indonesia
Laillah hailallah, Muhammadon rasulullah	Lailah hailallah, Muhammadarrasulullah
Beurijang rayeuk aneuk manyak lon	Cepatlah besar anakku
Bak ek diseuon perintah Allah	Agar mampu melaksanakan perintah Allah
Buphet kulet bumangat asoe	Semoga sehat wal afiat selalu.
Aneuk lon nyoe beurijan raya	Anakku cepatlah besar
Beurijang rayeuk aneuk manyak nyoe	Lekaslah besar anak kecil ini
Bek dimoe-moe lam ayon ma	Janganlah menangis dalam buaian bunda
Beuget teungeut bumangat asoe	Lelaplah tidur sehatlah badan
Aneuk lon sidroe beurijang raya	Anakku seorang cepatlah besar
Do lon do da idi	Do ku do da idi
Sinyak puteh di beurijang raya	Sayangku Putih Di cepatlah besar.
Beurijang rayeuk sinyak binti	Cepatlah besar putriku ini
Beu ek gari bak buet jaroe	Trampillah dengan pekerjaan tangan.
Beurijang rayeuk sinyak jauhari	Cepatlah besar putriku jauhari
Lam ayon di ma peulaloe	Dalam ayunan bunda hiburkan.

Keterangan: Nyanyian di atas untuk anak perempuan. Sedangkan untuk anak laki-laki perkataan *puteh di, sinyak binti,* dan *sinyak jauhari* diganti dengan *banta seudang, banta soidi,* dan *uleebalang.*

Selama bulan-bulan pertama masa pertumbuhannya, bayi menghabiskan waktunya dengan tidur, kecuali kalau ia sakit. Ia dimandikan dua kali sehari dengan air suam-suam kuku lalu dipijit oleh *ma blien* (dukun beranak), diberi makan pisang wak, dan kemudian dibungkus di dalam kain-kain bersih *(ija tumpe)* yaitu setelah perutnya terlebih dahulu dilindungi dengan *barot* (gurita). Membungkus bayi adalah dengan cara melilitkan kain berulang-ulang di sekitar tubuhnya, sehingga berbentuk sebuah buntalan. Membungkus dengan cara demikian terutama dimaksudkan supaya pusat bayi tidak menyembul ke luar, serta kaki dan tangannya tidak bisa meronta. Yang lebih penting lagi adalah supaya bayi tidak mudah terkejut. Dengan memberi makan pisang wak diharapkan bahwa badan bayi akan bertumbuh relatif lebih cepat dan gempal serta perutnya tidak mudah gembung. Apabila perut bayi gembung, maka di atas pusatnya diletakkan daun jarak yang sudah dilayukan dengan api.

Dalam masa menyusui si ibu hanya makan jenis-jenis makanan tertentu, dan memantang secara ketat jenis makanan lainnya. Jenis makanan yang sangat dianjurkan kepada ibu-ibu selama masa menyusui antara lain pisang kepok, nasi kering, daging kerbau, ikan *cuet*, daging bebek yang dipanggang/goreng. Selain itu si ibu minum air ramuan berbagai dedaunan, kulit dan akar kayu yang direbus dalam waktu relatif lama sehingga menjadi kental. Jenis makanan yang dipantangkan antara lain ubi, rebung, makanan yang pedas, buah-buahan, daging kambing dan sapi, nenas, es, ikan bandeng dan blanak, ikan-ikan yang dipandang berbisa, telur bebek, ketan, dan terong. Sebetulnya yang dipantangkan bukan hanya jenisnya saja tetapi juga jumlahnya. Ini berarti, bahwa meskipun ada makanan-makanan tertentu yang dianjurkan untuk dimakan, namun jumlahnya harus dibatasi, bila si ibu memerlukan makanan yang lebih banyak, maka hal itu tidak boleh dilakukan sekaligus, tetapi dibagikan ke dalam beberapa waktu makan. Pantangan itu dilakukan karena dikawatirkan bisa mengganggu kesehatan bayi (sakit perut, atau menceret) serta kelangsingan tubuh si ibu itu sendiri. Pantangan itu berlangsung selama enam bulan pertama, terhitung sejak setelah enam hari melahirkan. Selama enam hari pertama setelah melahirkan si ibu boleh makan atau minum apa saja yang biasa dikonsumsikan di masa lalu, lebih-lebih makanan dan minuman yang bisa memperlancar keluarnya darah nifas.

Tabel 11.

Bahan Ramuan Obat Untuk Wanita Sehabis Melahirkan.

1. Kulit manis	2. Kulit lawang
3. Kulit srapat	4. Buah meusui
5. Kulit salasari	6. Daun seunamaki
7. Jenggot jin	8. Kacu/gambir
9. Rheue/sere	10. Daun aron
11. Lampuyang	12. Pucok
12. Jerureugee/kolmus	14. Pendang/gadung
15. Kunyit mungli	16. Buah geunoe
17. Buah ganti	18. Langkuweueh
19. Halia	20. Akar manis
21. Ceuko/cekur	22. Kunyit
23. Camcuruih	24. Aweueh/ketumbar
25. Biji sesawi	26. Biji kedawong
27. Biji apiun	28. Buah pala
29. Haleuba	30. Bungong lawang kleng
31. Jeura itam	32. Jeura putih
33. Jeura kusani	34. Jeumuju
35. Buah seputa	36. Buah maja kleng
37. Buah keudeke	38. Serantuk
39. Lada itam	40. Lada lhon
41. Gapunaga	42. Kembang mangkok
43. Kumkumma	44. Bunga baroeeh
45. Buah rastom	46. Cengkeh
47. Temu lawak	48. Galagaru
49. Hinggu	50. Kemukus

Sumber : H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961, halaman 352-3.

Bayi yang baru lahir, setelah selesai dibersihkan dan dikeratkan tali pusatnya, diserahkan kepada ayahnya yang sudah beberapa waktu lamanya menunggu di serambi depan untuk dibacakan azan di telinganya yang kanan dan iqamah pada telinganya yang kiri. Kemudian bayi itu dicicipkan dengan makanan yang manis, seperti madu, kurma, atau manisan/gula. Kedua hal itu dipandang sebagai mengikuti sunnah Rasulullah s.a.w. Menurut Nabi Muhammad s.a.w. bayi yang dibacakan azan dan iqamat pada telinganya ketika baru lahir akan terhindar dari gangguan setan yang mendatangkan penyakit sawan pada anak-anak.

Pada hari pertama kelahirannya, bayi sudah mulai diberi makan. Karena umumnya ibu yang baru melahirkan belum bisa menyediakan air susunya di hari-hari pertama, maka makanan yang diberikan untuk bayi adalah air tajin yang dibumbui sedikit garam. Cara mempersiapkannya adalah dengan menyisihkan sebagian air tanakan nasi yang sedang mendidih, lalu didinginkan dan dicampur dengan sedikit garam. Ketika bayi menangis air tajin itu diberikan dengan menggunakan sendok kecil. Setelah hari ketiga tubuh si ibu baru bisa menghasilkan susu, yaitu sesudah dukun beranak memijit seluruh badannya. Dalam proses perkembangan selanjutnya, kebutuhan akan makanan bayi dipandang tidak lagi cukup dengan hanya memberi air susu ibu, atau susu kaleng dan air tajin. Makanan tambahan yang berupa bubur nasi atau bubur tepung dan pisang wak yang sudah dilumatkan diberikan pada waktu-waktu yang sudah dijadwalkan secara tetap. Kalau pencernaannya dianggap sudah cukup mampu mencernakan makanan yang lebih keras, kepada bayi diberikan nasi dan pisang wak yang digiling bersama-sama hingga hancur dengan tempurung kelapa. Setelah diletakkan di pangkuan, bayi disuapi makanan. Kalau ia menangis atau berusaha mengelakkannya, bermacam upaya dilakukan, misalnya menggoyang-goyangkan paha sehingga seluruh tubuh bayi ikut tergoyangkan atau membasahi makanan itu dengan air.

Pemberian air susu ibu biasanya berlangsung selama 18-24 bulan, yaitu tergantung kepada kemampuan si ibu itu sendiri untuk menghasilkan air susunya. Bila air susu si ibu sudah berhenti keluarnya sebelum masa penyusuan berakhir, maka dilanjutkan dengan air tajin atau susu kaleng. Pemberian air susu ibu juga diputuskan kalau si ibu mulai mengandung janin baru, ka-

rena dianggap dapat mengganggu kesehatan anak. Penyusuan anak biasanya tidak terjadwal secara teratur. Kapan saja anaknya menangis, usaha pertama yang dilakukan si ibu adalah memasukkan puting susunya ke dalam mulut anaknya. Dengan demikian, penyusuan sebetulnya tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, tetapi juga merupakan upaya ibunya supaya tidak banyak bertingkah. Penyusuan yang lebih terjadwal umumnya dilakukan oleh ibu-ibu yang bekerja di luar: di sawah atau sebagai perusahaan batu bata. Selama bekerja anak dititipkan pada wanita lain: nenek atau saudara-saudaranya yang lain. Kalau masa penyusuan dianggap sudah mencukupi, anak disapih. Umumnya menyapih anak tidaklah banyak kesulitan, karena ia sudah terbiasa dalam gedongan orang lain. Menjelang tibanya waktu untuk disapihkan, anak dibiasakan berada dalam asuhan orang lain, tempat tidurnya pun dipisahkan tidak lagi bersama ibunya. Apabila dengan cara demikian belum berhasil, ibu menyapukan daun-daunan yang pahit atau gambir pada puting susunya setiap kali anak minta disusui. Karena merasa pahit, anak menolak mengisapnya. Dan biasanya setelah berulang kali diperlakukan demikian, anak tidak akan memintanya lagi. Ia sudah merasa puas dengan hanya minum susu botol atau air manis (teh atau sirup). Akan tetapi, ada juga anak yang tidak mau diperlakukan demikian. Ia berusaha membersihkan puting susu ibunya dengan kain dan mengisap sepuas-puasnya. Menghadapi anak yang demikian, ibu akan bersikap tegas untuk menghentikannya.

Selama 44 hari pertama dari masa bersalin ibu dan anak tidak boleh ke luar rumah. Bahkan selama itu ibu harus tetap berada di tempat tidur. Segala kebutuhannya diantarkan kesitu. Kalaupun ia harus mencapai sesuatu di tempat lain, maka jalannya harus sangat hati-hati. Ia tidur di ruang terpisah tidak bersama-sama suaminya, karena ajaran Islam melarang hubungan seksual selama masa nifas. Orang laki-laki atau suaminya sebaiknya pulang ke rumah sebelum matahari terbenam. Kalau pulang malam tidak boleh langsung naik ke rumah, tetapi menunggau sebentar di luar. Sebelum melangkah ke tangga, tumit kaki dipusingkan di tanah beberapa kali. Itu semua dilakukan untuk menghindari ikut serta *burong* (hantu yang berasal wanita yang mati ketika hamil atau melahirkan). Setelah lewat 44 hari masa berpantang ke luar rumah berakhir, dan hal itu ditandai dengan suatu upa-

cara *peutron peugidong tanoh* (turun menginjak tanah).

Beberapa upacara lain mengikuti pertumbuhan anak. Pada waktu berlangsungnya upacara *peutron peugidong tanoh* diadakan kenduri aqiqah, yaitu memotong kambing untuk anak laki-laki 2 ekor dan untuk anak perempuan seekor. Upacara ini sebetulnya sunat dikerjakan pada hari ketujuh bayi lahir. Akan tetapi pelaksanaannya sering dilakukan pada saat turun menginjak tanah, karena seisi rumah sibuk mengurus ibu yang melahirkan dan bayinya. Bersamaan dengan aqiqah disunatkan pula mencukur rambut bayi dan menyedekahkan emas atau perak seberat timbangan rambutnya. Ketika anak perempuan berumur 2-3 tahun diadakan upacara *peusunat* (sunat). Ibu yang akan menyunatkan anaknya mengantar sepiring ketan pada seorang yang biasa melakukan upacara itu dengan hanya mengatakan ada hajat. Kendatipun tidak disebutkan apa hajatnya, namun wanita itu tahu maksudnya. Dengan menggunakan pisau cukur, ujung kelentit dari anak itu ditorehkan sedikit, dan setelah selesai, anak dimandikan serta diambilkan wudhuknya. Lalu kedua belah tangan anak itu ditengadahkan ke atas dan menghadap ke arah kiblat (arah ke barat), wanita yang melaksanakan upacara itu mengucapkan dua kalimah *Asyadu alla ila ha illallah, wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah* (aku naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu Rasul Allah). Mulai saat itu anak telah menjadi seorang Muslim. Upacara yang serupa juga dilakukan untuk anak laki-laki, lazimnya ketika ia sudah memasuki usia sekitar 10-12 tahun. Berbeda dengan upacara untuk anak perempuan, yang lebih berperan pada upacara *peusunat* untuk anak laki-laki adalah *mudem* (juru sunat) laki-laki.

Pada setiap upacara yang disebutkan di atas selalu diiringi dengan upacara adat lain. Biasanya upacara adat yang lain itu dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *peusijuek* (tepung tawar) dan *peusunteng* (suntingan). Bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara *peusijuek* antara lain beras, padi, telur, *on seunijuek, on manek manoe, naleueng sambo*. Sedangkan untuk *peusunteng* diperlukan nasi ketan. Dedaunan itu digabungkan menjadi satu ikatan, dan dengan ikatan itu air yang sudah dipersiapkan sebelumnya di dalam sebuah mangkok dipercikkan ke tubuh anak dan ibunya. Kemudian diikuti dengan penaburan beras padi, serta penyuntingan nasi ketan di telinga bagian atas atau disuapkan ke dalam mulut. Secara harfiah perkataan *peusijuek* pada

dasarnya mengandung makna *mendinginkan*. Dalam pandangan orang Aceh, sepanjang umur manusia tidak pernah lepas dari pengaruh-pengaruh "panas" yang menimbulkan bencana. Sedangkan pada berbagai upacara yang disebutkan di atas *peusijuek* itu mengandung pengertian yang lebih luas, yaitu meliputi kebahagiaan, ketenteraman, kedamaian.

Mengikuti uraian yang diungkapkan di atas mengenai proses pengasuhan anak, pantangan, upacara, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga batih, bisa kiranya diduga nilai apa yang diinginkan oleh kebanyakan ibu supaya terbina pada anaknya. Salah satu di antaranya yang secara kentara tampak dalam hampir keseluruhan proses pengasuhan anak adalah nilai keimanan. Sejak masih dalam buaian anak sudah mulai diperdengarkan kalimat-kalimat tauhid dan pengakuan akan kerasulan Muhammad s.a.w. Dalam proses pembinaannya, nilai yang dipandang paling utama itu berbaur dengan harapan-harapan lain, seperti kepatuhan, sikap berhati-hati, serta kehidupan yang sehat dan sejahtera.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kajian lapangan ini berlangsung diperoleh suatu gambaran berkenaan dengan proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga pemukim Krueng Kale. Sebagaimana sudah pernah diungkapkan sebelumnya, suasana lingkungan keluarga yang pertama kali dialami oleh anak-anak, adalah keintiman dan kehangatan. Selagi masih kecil, anak sering diangkat ke sana ke mari, diayun dan dininabobokkan, serta dipangku dan digendong. Selagi ia masih menyusui, anak berada dalam dekapan mesra sang ibu. Panggilan dirinya selalu dalam sebutan yang manis. Keintiman hubungan yang demikian berlangsung sampai anak pandai merangkak dan berjalan selangkah-selangkah, bahkan tidak jarang terlihat sampai ia mendapat adik baru. Apa yang dipintanya selalu dikabulkan. Apabila ia menangis, maka ibu atau saudara-saudaranya yang lain langsung merangkulnya. Jika dengan cara itu ibu tidak berhasil menenangkannya, ia akan berusaha membujuknya dengan menjanjikan pemberian-pemberian tertentu. Bahkan, kalau anak laki-laki sering ditakuti dengan sebutan sebagai anak perempuan.

Secara fisik anak merupakan bagian dari kelompok yang intim, selalu berdekatan, aman dalam pelukan, hangat dan saling menyenangkan. Perasaan aman secara psikhologis boleh dikatakan amat tergantung kepada kehadiran bersama dalam keluarga.

Dari proses sosialisasi yang demikian kiranya mudah dibayangkan tentang kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan anak dalam menuju ke arah kedewasaan. Akan tetapi suasana intim dan kehangatan hubungan di lingkungan keluarga bagi anak laki-laki ada batas-batasnya. Ketika ia berumur sekitar enam tahun, kepadanya mulai diperkenalkan pantangan-pantangan tertentu. Kesadaran akan statusnya sebagai lelaki dipupuk dan dikembangkan. Sejak saat itu proses sosialisasi bagi laki-laki remaja setahap demi setahap mulai beralih ke luar lingkungan keluarga. Kenyataan sebaliknya tampak pada anak perempuan. Bagi mereka proses sosialisasi umumnya diterima melalui ibu atau orang lain yang datang atau berada di rumah orang tuanya, kecuali ia memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah.

Tak terlepas kaitannya dengan berbagai hal yang disebutkan di atas, adalah menarik kiranya untuk dipertanyakan siapakah gerangan tokoh yang amat berperan di lingkungan keluarga batih. Dari uraian yang lalu diketahui, bahwa hubungan kekeluargaan di lingkungan keluarga batih, baik bagi anak perempuan atau anak laki-laki, relatif lebih banyak terjadi dengan ibunya. Pendidikan dan contoh teladan yang didapat anak lebih banyak berasal dari ibunya. Apa-apa yang diinginkan dan dibutuhkan juga disalurkan permintaannya melalui ibu. Hubungan yang langsung antara anak dan ayah boleh dikatakan jarang terjadi, lebih-lebih dengan anak perempuan. Ada semacam keengganan pada ayah untuk mengurus anak-anaknya.

E. DALAM KELUARGA LUAS

Selama tahun-tahun pertama dari masa perkawinannya, kedua suami isteri bertempat tinggal dan merupakan anggota keluarga luas dari orang tua isteri. Mereka menempati ruang tengah *(juree)* sebagai kamar tidur. Sebelumnya, ruang itu merupakan kamar tidur orang tua isteri. Tetapi setelah berlangsung perkawinan anak daranya, mereka pindah ke ruang lain, baik yang sudah tersedia sebelumnya ataupun yang baru saja disiapkan. Apabila ada dua anak dara dalam keluarga itu yang sudah bersuami, biasanya ruang tengah dibagi menjadi dua kamar. Keluarga yang lebih mampu biasanya akan menyediakan rumah lain untuk masing-masing anak daranya yang sudah bersuami. Sedang-

kan keluarga yang relatif kurang mampu akan tetap membiarkan kedua pasang anak menantunya itu menempati masing-masing ruangan tersebut, bahkan sampai mereka dipisahkan dari keluarga batih senior orang tuanya. Apabila salah seorang dari menantu itu lebih tinggi kemampuan ekonominya, maka biasanya setelah beberapa tahun ia akan membuat rumah pada tanah yang disediakan mertua, atau pada tanah lain yang diusahakan sendiri. Sedangkan rumah pemberian mertuanya, mereka serahkan kepada ipar dengan menerima sejumlah uang taksiran harganya.

Selama masih berada dalam lingkungan keluarga batih seniornya, orang tua isteri menanggung semua kebutuhan rumah tangga. Kewajiban menantu boleh dikatakan terbatas kepada pemenuhan kebutuhan yang bersifat ketentuan adat, sebagaimana sudah pernah disebutkan sebelumnya. Pada setiap hari megang, ia membawa pulang sejumlah daging untuk mertua, yang disebut *puwoe sie mameugang* (membawa daging hari megang). Menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, ia membelikan untuk isterinya berbagai kebutuhan pakaian, sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan setempat. Sebaliknya, ketika pada pagi hari raya menjumpai ibu mertua, kepadanya diberikan sepasang pakaian dan sejumlah uang. Sebagai penghormatan terhadap pemberian mertua, persalinan tersebut langsung dipakainya pada hari itu.

Pada tahun kedua atau ketiga dari masa perkawinan mereka, orang tua isteri biasanya menyediakan tanah sawah lengkap dengan alat-alat pertanian untuk menantunya. Bila luas sawah yang mereka miliki kurang mencukupi, mertua berusaha menyewa tanah sawah milik orang lain. Paling kurang sawah yang diserahkan untuk digarap oleh menantu luasnya ¾ ha. Kalau merasa belum cukup, menantu dapat meminta tambahannya lagi melalui *seulangke*. Kewajiban mengusahakan tanah pertanian yang disediakan mertua, disebut *meugoe sithon keu tuan* (bertani setahun untuk mertua). Menantu akan berusaha mengerjakan sawah tersebut segiat mungkin, supaya saat penanamannya tidak ketinggalan dibandingkan dengan orang-orang lain. Kalau itu sempat terjadi, di mana sawah orang lain sudah ditanami semuanya, maka kelalaiannya dapat memberi malu baik terhadap dirinya atau pun kaum kerabatnya. Ketika menanam, menunai, dan menggirik akan datang familinya sendiri untuk mengerjakan

masing-masing jenis pekerjaan tersebut. Kegiatan kerja sama demikian dinamakan *jak bisan* (mengunjungi bisan). Orang tua isteri akan menyediakan makanan dan minuman untuk mereka pada setiap kali pekerjaan itu berlangsung. Semua hasil sawah itu diserahkan kepada mertua. Untuk mendapatkan penghasilan bagi dirinya sendiri, ia dapat melakukan jenis-jenis kegiatan mata pencaharian hidup lainnya, terutama selama masa-masa tidak terlibat dengan pengerjaan sawah.

Masa berada di bawah tanggungan keluarga batih senior orang tua isteri berakhir pada saat berlangsungnya upacara *peumeukleh* (pemisahan). Ketentuan batas waktu hingga tibanya saat pemisahan saling berbeda antara keluarga yang satu dengan lainnya, yaitu tergantung kepada kemampuan ekonomi keluarga batih senior dan jumlah anak dara dalam keluarga tersebut. Kelaziman yang berlaku adalah apabila suami isteri itu sudah mendapatkan kelahiran pertama. Ada juga setelah kelahiran kedua baru diadakan upacara pemisahan. Pemisahan itu dilakukan, selain akan mengurangi beban ekonomi orang tua isteri, juga untuk menghindari hubungan yang kurang serasi antara mertua dan menantu. Hubungan kekerabatan di antara mereka disebut hubungan *meulintee ngon tuan* (menantu dengan mertua). Di samping itu ada juga yang disebut hubungan *parui*, yaitu hubungan kekerabatan antara suami dengan saudara-saudara dari isterinya.

Kedua pola hubungan kekerabatan karena perkawinan sebagaimana disebutkan di atas sangat diwarnai oleh perasaan malu. Sebagai pertanda dari sikap hormat menantu terhadap mertua terlihat pada perasaan malunya ketika saling bertemu dan berbicara. Begitu pula sebaliknya, sebagai pertanda mertua menyayangi menantu, tampak pada sikap malu mereka bertemu dan berbincang-bincang dengan menantunya. Dalam berbagai kesempatan mereka saling berusaha untuk mengelakkan perjumpaan. Hanya pada hari raya menantu datang menyalami dan memohon maaf pada mertuanya. Menurut Mansur (1982: halaman 27), adat yang menimbulkan hubungan jarak antara menantu dan mertua bertujuan menjaga wibawa dan kehormatan mertua terhadap menantunya, menghindari pergaulan yang intim yang dapat mengakibatkan skandal seks, serta menjaga keselarasan pergaulan antara mertua dan menantu. Akan tetapi, bila diperhatikan struktur bangunan rumah serta anggota keluarga yang berada di rumah sehari-hari, kemungkinan untuk melakukan

skandal seks dengan mertua relatif amat terbatas. Kecuali itu, perbuatan demikian merupakan aib besar dalam pandangan masyarakat Aceh, di samping agama Islam juga sangat mengutuknya.

Upaya untuk mengelakkan pertemuan dan pembicaraan juga terlihat pada hubungan *parui*. Meskipun pada bagian yang lalu sudah pernah dikemukakan bahwa suami merupakan tamu di rumah orang tua isterinya, namun saudara-saudara isteri jarang terlibat dalam pembicaraan yang intim dengan suami saudara perempuannya. Kalau pun ada yang intim dengan ipar, biasanya hanya terbatas kepada ipar perempuan yang berumur 3-5 tahun. Mereka dimanjakan oleh suami kakaknya, meskipun hanya terbatas di lingkungan rumah tangga. Bahkan kalau selisih usia antara isteri dengan adiknya relatif cukup lama, ada yang mengambil iparnya tinggal bersama sebagai anak angkat, lebih-lebih kalau mereka sendiri belum mendapatkan kelahiran.

Sebagaimana kebanyakan upacara lainnya, upacara *peumeukleh* juga dilangsungkan secara terbuka. Beberapa orang patut di kampung itu diundang. Di antaranya termasuk kepala kamung, *imeum meunasah*, imam masjid, *tuha peuet* (staf kepala kampung), *peutua blang* (petugas kampung yang mengurus masalah pertanian), di samping kerabat terdekat dari keluarga tersebut. Keseluruhan upacara itu dapat dibedakan menjadi dua tahap. Pada tahap pertama diadakan kenduri dan pembacaan doa selamat oleh *imeum meunasah*, atau seorang ulama terkemuka baik yang tinggal di kampung itu atau dijumput dari tempat lain. Pada tahap kedua, orang tua laki-laki dari pihak isteri memberikan pernyataan kepada tetamu yang hadir bahwa anaknya (dengan menyebutkan namanya sendiri dan nama suaminya) sejak malam itu sudah dibebaskan dari tanggungannya, dan anak menantunyaa itu telah wajib mencari nafkah hidupnya masing-masing. Untuk tempat tinggal diberikan satu atau sebagian dari rumahnya, yaitu tergantung kepada kesanggupannya. Kecuali rumah, kepada anak menantu tersebut juga diberikan tanah pekarangan, tanah kebun dan sawah tempat berusaha, pohon kelapa, hewan ternak, piring cawan, alat-alat rumah tangga, dan perhiasan emas. Kesemua pemberian itu dinamakan *peunulang* (pemberian), dan tidak boleh lagi diganggu-gugat oleh saudara-saudaranya yang lain karena sudah di luar daftar harta kekayaan orang tua mereka. Pernyataan itu ada yang dibuat di atas kertas

(surat hibah). Tetapi kebanyakannya hanya dinyatakan secara lisan dengan disaksikan oleh kepala kampung, ulama, orang-orang patut, dan kerabatnya.

Penyerahan *hareuta peunulang,* meskipun bersumber dari ibu mertua perempuan, dilakukan oleh ayah mertua. Ayah mertua mengucapkan ijab itu mewakili isterinya (ibu mertua) serta dengan sepengetahuan walinya. Sedangkan yang menerima pemberian itu adalah menantu, walaupun dalam wujud simbolis. Dikatakan demikian karena menantu tidak berhak atas harta pemberian itu. Semua pemberian itu merupakan harta bawaan dari isteri. Namun begitu, ketika menerima pemberian itu suamilah yang mengucapkan kabulnya. Bila suami tidak mau menerimanya, maka hal itu dianggap suatu perbuatan yang memalukan, dan dapat mengakibatkan putusnya hubungan kekerabatan di antara mereka.

Walaupun *hereuta peunulang* sudah berada di bawah kekuasaan dan merupakan hak milik isterinya, namun pasangan suami isteri itu tidak dibenarkan mengalihkan kepada pihak lain, menjual, atau mencampur-adukkan dengan harta-harta lain. Mereka harus memeliharanya secara baik, dan boleh mengambil manfaat atau hasilnya saja. Kalapun terpaksa dijual, mereka harus mendapatkan penggantinya yang lebih baik. Yang melaksanakan penjualan tersebut haruslah pula orang tua isteri yang memberikannya dahulu, kemudian mereka pula yang membelikan barang pengganti yang diinginkan oleh anak menantunya, untuk kemudian baru diserahkan kepada mereka kembali. Dengan demikian status *peunulang* tidak hilang pada harta yang baru dibeli itu. Dalam surat jual belinya juga dicantumkan bahwa uang pembayar harga barang itu berasal dari *hareuta penulang* untuk isteri.

Pemberian *harta peunulang* pada dasarnya dapat menjalin hubungan yang tetap intim antara anak menantu dengan mereka, meskipun tempat tinggal sudah saling berpisah. Dalam menghadapi berbagai persoalan orang tua masih tetap membantu. Hal itu terlihat misalnya kalau anak menantunya bermaksud membangun rumah tempat tinggal, atau membeli sesuatu benda berharga. Sebaliknya pula, ketika mereka menghadapi kesulitan, sakit misalnya, anak menantunya akan memperhatikan dan merawatnya. *Hareuta peunulang* juga dapat memperkuat hubungan dengan saudara-saudara isteri. Mereka tidak segan berkunjung dan datang

ke rumahnya. Bila suami isteri itu mengalami sesuatu kesulitan, kematian atau sakit, maka saudara-saudara akan datang membantu atau menyelesaikannya. Begitu juga sebaliknya, kalau yang menghadapi kesulitan adalah saudara-saudara dari pihak isteri.

Meskipun secara ekonomis suami isteri sudah berada di luar lingkungan keluarga batih orang tuanya, dan faktor jarak masih tetap berpengaruh terhadap hubungan mereka, namun kualitas hubungan masih tetap tinggi. Setiap kunjungan suami, isteri dan anak-anak mereka ke rumah orang tua isteri akan diperlakukan sebagai tamu, mereka duduk dan berbincang-bincang bersama-sama. Begitu pula sebaliknya, ketika ada kunjungan orang tua ke rumah suami. Selain kepentingan kekeluargaan, terutama kalau ada persoalan-persoalan tertentu, anak-anak merupakan faktor terpenting dalam peningkatan kualitas hubungan antara suami dengan mertuanya. Kunjungan orang tua isteri ke rumah anak menantunya terutama didorong oleh perasaan rindu akan cucunya, lebih-lebih kalau mereka masih kecil. Sebaliknya, anak-anak juga merindukan dan mengharapkan belaian kasih sayang nenek dan kakeknya, yang mewujudkan kunjungan menantu ke rumah mertuanya.

Intensitas kunjungan menantu ke rumah mertuanya, lebih-lebih kalau ada di antara mereka yang sakit, merupakan salah satu petunjuk yang acapkali dijadikan ukuran tingkat kesetiaan seorang menantu terhadap mertuanya. Petunjuk lainnya, adalah pemberian-pemberian tertentu dari menantu kepada mertuanya, baik dalam bentuk uang, bahan makanan, atau bahan pakaian, teristimewa kalau kemampuan ekonomi mereka relatif rendah. Demikian pula sebaliknya, intensitas kunjungan mertua ke rumah anak dan menantunya, serta pemberian-pemberian tertentu juga acapkali menjadi ukuran kasih sayang mertua terhadap menantu dan cucu-cucunya.

Tingkah laku menantu yang tidak mau tahu dengan mertua, sikap kasar terhadap isteri dan anak-anaknya, sikap kikir atau boros, dan perilaku a-moral merupaka faktor terpenting yang sering menimbulkan kejengkelan pada diri mertua. Kalau sikap suami yang demikian sudah dianggap keterlaluan, maka biasanya mertua membicarakannya pada seseorang yang dianggap cukup berwibawa supaya menasehati menantunya. Tingkah laku menantu yang jelek, seperti digambarkan di atas, lazim dinyatakan

dalam ungkapan yang berikut: *tajok rumoh ji peujeuet keu rangkang, tajok blang ji peujeuet keu rimba, tajok inong jipeujeuet keu jalan, ji peugot prang sabe syedara.* Artinya: diberikan rumah dijadikan balai-balai, diberikan tanah sawah dijadikan semak belukar, diberikan isteri dijadikan pelacur, selalu bersengketa dengan sesama saudara.

Kebanyakan nenek cenderung memanjakan cucu-cucunya, karena dasarnya memang mereka sayang kepadanya. Setelah anak perempuannya kawin, lebih-lebih kalau anak perempuan pertama, rasa kasih sayang ibu biasanya ditujukan kepada cucunya. Cucu pertama merupakan kesayangan dari kebanyakan nenek. Kalau diperkenankan oleh anak menantunya, ia akan merasa senang sekali untuk bisa membawa ke rumah mereka dan mengasuhnya di sana. Akan tetapi, hal itu sering tidak diberikan oleh anaknya, antara lain karena dikhawatirkan bahwa mereka akan terlalu memanjakannya.

Pada dasarnya anak suka dimanja. Mendapat perlakuan yang baik dari neneknya merupakan kegembiraan tersendiri bagi anak-anak. Bahkan ketika mendapat kemarahan dari orang tuanya, mereka cenderung mencari perlindungan pada nenek. Bila ia mulai belajar mengaji, nenek atau kakeknya akan mengajarkannya. Ketika usia mereka beranjak dewasa, jika ada sesuatu persoalan, nenek sering merupakan tempat bertanya, lebih-lebih tentang persoalan yang dipandangnya rahasia. Hubungan yang demikian terutama terlihat pada cucu perempuan.

Wujud kasih sayang nenek terhadap cucu biasanya dinyatakan dengan pemberian-pemberian tertentu. Ketika baru lahir, nenek memberikan sebentuk perhiasan, seperti gelang kaki, atau kalung. Pemberian itu berlaku baik terhadap cucu perempuan maupun laki-laki. Kalau ada beberapa orang cucu yang relatif sebaya usianya, baik dari pihak anak perempuan maupun dari pihak anak laki-laki, nenek akan berusaha bersikap adil dalam pemberiannya itu. Artinya, wujud benda yang diberikan kepada cucu yang satu diusahakan sama dengan yang diberikan kepada cucu yang lain. Pemberian nenek kepada cucunya ada juga yang berbentuk hewan ternak.

Apabila masih tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan tempat tinggalnya, setiap kembali dari tempat yang agak jauh atau pasar misalnya nenek biasanya membawa penganan atau buah-buahan untuk cucunya. Begitu pula kalau kebetulan

ia mengadakan sesuatu kenduri, cucunya tidak pernah dilupakan. Jika kebetulan cucunya berada di tempat yang jauh, dan tidak bisa hadir pada suatu upacara kenduri, nenek merasa sedih sekali. Jika memungkinkan, ia akan mengirimkan sedikit bahan kenduri tersebut "untuk cucunya. Terhadap cucunya yang berada di tempat jauh, sesekali nenek datang mengunjunginya dan membawa oleh-oleh untuk cucu. Bentuknya mungkin bermacam-macam, seperti sayur-sayuran atau buah-buahan yang dipetik dari kebun di belakang rumah. Atau pun penganan yang sengaja dibuat untuk cucunya. Cucu-cucu saling berebut ketika membagi oleh-oleh yang dibwa neneknya. Bila itu sempat terjadi, perasaan hatinya berbahagia sekali. Rasa-rasanya terobat jerih payah selama dalam perjalanan. Cucu tidak hanya menyalami tangannya, tetapi juga bermanja diri. Ketika neneknya kembali ke kampung, cucu-cucunya akan bertanya kapan datang lagi, atau kalau diperkenankan mereka juga minta ikut pulang bersama neneknya.

BAB IV

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN SUKU BANGSA ACEH

A. DALAM SISTEM SOSIAL

Dalam sistem sosial suku bangsa Aceh wanita menempati kedudukan sebagai *karong*. Kedudukan ini bersumber dari sistem kekerabatan mereka. Dalam hubungan kekerabatan suku bangsa Aceh menganut prinsip bilateral. Garis keturunan diperhitungakn baik melalui pihak laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan pengertian ini, seharusnya ada persamaan kedudukan antara garis keturunan pihak laki-laki dan perempuan. Akan tetapi dalam kenyataannya tampak berbeda. Dilihat dari segi hukum, kedudukan pada garis keturunan pihak laki-laki relatif lebih menonjol. Kelebihan itu antara lain terlihat pada waktu pembagian harta warisan dan pernikahan. Pada kedua peristiwa daur hidup itu anggota kerabat dari garis keturunan pihak laki-laki dapat bertindak sebagai wali.

Sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari hubungan kekerabatan dengan pihak *karong* umumnya lebih intim. Ke dalam garis keturunan *karong* antara lain meliputi orang tua ibu, saudara dan kemenakan ibu. Hubungan kekerabatan dengan *karong* bahkan adakalanya menjurus dan berwujud dalam bentuk kesetiaan-kesetiaan tertentu. Biasanya di antara mereka terjalin hubungan kebersamaan dalam keadaan senang ataupun susah. Anak-anak lebih berani meminta sesuatu pada anggota kerabat dari pihak ibunya tenimbang dari pihak ayahnya. Dengan *karong* biasanya lebih mudah terwujud hubungan kerjasama dalam bentuk tolong-menolong atau saling menyumbang, baik dalam bentuk barang, uang, ataupun tenaga dan pemikiran. Namun dari segi hukum *karong* tidak dapat bertindak sebagai wali. Pemberian dan bantuan *karong*, kalau itu memang ada, hanya terbatas sebagai perwujudan kesetiaan, tanpa bisa mengharapkan bagian dari harta warisan. kedudukan yang demikian dinyatakan dalam ungkapan: *"wali nyang peusoh karong, karong nyang peudeh mata"*. Secara harfiah ungkapan ini mengandung makna: wali yang mengosongkan lumbung padi, *karong* yang bersedih hati.

Keintiman hubungan dengan *karong* terutama dimungkinkan karena prinsip tempat tinggal yang bersifat uxorilocal. Kebanyakan suami bertempat tinggal di lingkungan kerabat isteri. Bahkan untuk tahun-tahun pertama dari masa perkawinannya, mereka merupakan anggota keluarga luas dari pihak isteri. Sejak kecil anak bermain dengan anggota kerabat dari pihak ibunya. Begitu pula yang datang berkunjung ke rumahnya. Keintiman hubungan antara ayah dan kerabatnya dengan anak, lebih-lebih anak perempuan, jarang terjadi. Ada semacam keengganan pada ayah untuk mengurus anak-anaknya. Tugas ayah umumnya terbatas kepada melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Lebih-lebih lagi pada sejumlah keluarga di Krueng Kale. Hampir 40% dari keseluruhan keluarga pemukim Krueng Kale merupakan keluarga "mother centered" atau "mother headed" (menurut istilah yang digunakan E.F. Frazier, lihat Budhisantoso, 1979: halaman 201), baik karena perceraian atau pun kematian suami.

Akan tetapi dengan berkembangnya kecenderungan merantau pada sebagian penduduk, terutama yang status sosial ekonominya lebih baik, menyebabkan terciptanya jarak pada hubungan kekerabatan. Jauhnya jarak yang memisahkan tempat tinggal menyebabkan intensitas kunjungan atau hubungan menjadi berkurang. Kesempatan untuk berhubungan dengan anggota kerabat secara intim, sebagaimana pada masa dahulu, relatif menjadi lebih terbatas. Kalau pun di antara mereka masih saling berkunjung, namun hal itu umumnya mereka lakukan kadangkala saja, terutama pada hari-hari raya Islam (Idful Fitri dan Idul Adha), ketika ada yang melahirkan, sakit atau meninggal, pada waktu ada pesta perkawinan atau upacara kenduri lainnya. Sebab itu bukan tidak mungkin bila ada di antara anggota kerabat muda yang merasa asing dengan *karong*-nya, yang seharusnya tidak akan terjadi kalau tempat tinggal mereka saling bersekatan. Bahkan ada di antara mereka yang tidak mengenal atau tidak pernah bertemu dengan *karong*-nya. Kalau pun mereka mengetahui adanya anggota kerabat di tempat lain, maka itu mungkin hanya lewat ceritera ibunya.

Kecuali faktor tempat tinggal dan intensitas kunjungan, menurunnya peranan wanita dalam hubungan kekerabatan kiranya juga berkorelasi dengan meningkatnya kesadaran tentang penting dan dominannya struktur keluarga yang bercorak keluarga batih. Gejala tersebut tampak menonjol pada dua dasawarsa terakhir.

Hal itu kiranya berkaitan dengan keberhasilan pembangunan mempunyai dampak pada struktur kegiatan sosial ekonomi sehari-hari dan dalam struktur keluarga. Kemajuan ekonomi memunculkan pola kelakuan lebih rasional dan mementingkan kerja dan prestasi tenimbang kepentingan kerabat. Perubahan sikap terhadap kerabat sebagaimana yang disebutkan itu lazim dinyatakan dalam ungkapan: *gaseh ka u blang, sayang ka u gle.* Secara harfiah ungkapan ini mengandung makna: kasih sudah ke sawah dan sayang sudah ke gunung. Secara lebih mendalam ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa kasih sayang di antara sesama kerabat sudah menurun.

Makin berfungsinya lembaga peradilan dan kesadaran hukum di kalangan masyarakat tampaknya juga berkorelasi negatif dengan kesetiaan-kesetiaan tradisional dalam hubungan kekerabatan. Pada masa lalu, bila ada anggota kerabat yang merasa terancam keamanannya, maka anggota kerabat lain secara bersama-sama akan membela dan kalau perlu akan menuntut balas. Akan tetapi dalam masa-masa terakhir ini kecenderungan untuk menyerahkan persoalan-persoalan perdata dan tindak kriminal kepada lembaga peradilan semakin meluas. Lembaga peradilanlah yang menangani persoalan mereka berdasarkan prosedur hukum.

Pergaulan yang semakin bebas di antara muda mudi, terutama akibat semakin terbukanya kesempatan pendidikan, dalam batas-batas tertentu juga mengurangi kesempatan *karong* untuk berperan dalam lingkungan kerabat. Pada masa lalu bantuan *karong* biasanya diperlukan untuk mendapatkan jodoh bagi anak-anak mereka. Akan tetapi semenjak beberapa dasawarsa yang lalu sebagian dari perkawinan berlangsung atas dasar saling mencintai sebelumnya. Peranan orang tua dan anggota kerabat lainnya umumnya hanya merestui dan mengukuhkan ikatan perkawinan mereka. Kasus berikut ini kiranya dapat lebih memperjelas apa yang dimaksudkan itu. Salah seorang putri dari informan penelitian ini memperoleh kesempatan dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada salah satu lembaga pendidikan keguruan tingkat menengah atas di Banda Aceh pada akhir tahun-tahun lima puluhan. Sewaktu masih bersekolah ia menjalin hubungan cinta dengan seorang teman seperguruannya yang berasal dari kelompok suku bangsa lain. Setelah selesai pendidikan mereka bermaksud untuk menikah dan hidup bersama. Akan tetapi maksud mereka itu mendapat tantangan dari orang tua dan anggota

kerabat lainnya. Namun ia tetap bersikeras untuk melangsungkan perkawinan dengan temannya itu. Menghadapi sikapnya yang demikian, orang tua dan kerabatnya berlepas diri, tidak turut serta dalam berbagai persoalan mereka.

Kasus lain, yaitu apa yang terjadi pada permulaan tahun 1985. Seorang gadis yang berasal dari Krueng Kale, mahasiswa pada salah satu fakultas di Darussalam, tanpa diketahui orang tuanya menikah dengan seorang pemuda, supir bus mini. Pernikahannya berlangsung di tempat lain. Hal itu sangat merisaukan kerabatnya, lebih-lebih lagi orang tuanya. Bahkan mereka bermaksud untuk membatalkan pernikahan tersebut dengan cara membawa dan menyuruhnya tinggal bersama kakaknya di Jakarta. Akan tetapi, kakaknya menyatakan keberatan apabila pernikahan itu diputuskan. Tindakan yang dilakukan adiknya, menurut kakaknya yang di Jakarta itu, masih dapat dikatakan baik tenimbang kalau ia harus melahirkan anak di luar nikah. Lebih-lebih kalau yang dilahirkan itu adalah anak perempuan, maka seluruh keturunannya kelak akan merupakan anak zina, karena tidak jelas siapa walinya. Keberatan orang tua terhadap pernikahan gadisnya itu adalah bersumber pada tingkah laku pemuda tersebut yang tidak mau tahu dengan ajaran agama. Mereka mengharapkan seorang menantu yang taat menjalankan ajaran agamanya. Salah seorang anggota kerabatnya yang laki-laki bahkan merasa heran, mengapa hal itu justru terjadi pada keluarga mereka.

Asal usul keturunan, status sosial ekonomi, serta lingkungan pergaulan suami amat penting artinya bagi kedudukan dan peranan wanita dalam lingkungan kerabat. Bila dahulu ketika masih belum "apa-apa", mungkin pandangan kerabat terhadap dirinya biasa saja. Tetapi dengan meningkatnya status sosial ekonomi suami, anggota kerabat akan memperlihatkan sikap yang lebih hormat. Kedudukan yang terpandang dalam masyarakat bisa menimbulkan perasaan bangga pada diri anggota kerabat. Banyak kemudahan bisa diperoleh, bila ada kerabat yang berhasil menempati kedudukan tertentu. Kemudahan itu mungkin saja ketika memasukkan anak ke sekolah, atau ketika ada penerimaan pegawai baru pada sesuatu instansi.

Pergeseran status, dari keadaan kurang terpandang menjadi lebih terpandang umumnya membawa perubahan-perubahan tertentu pada sikap dan perilaku wanita. Ada sebagian wanita yang setelah berada dalam status sosial ekonomi yang lebih baik, sikap

dan perilakunya terhadap kerabat semakin akrab. Ketika bertemu dengan anggota kerabat ia cenderung untuk merendah diri. Bila ada anggota kerabat yang mengalami kesulitan ia cenderung mengulurkan bantuannya. Sedangkan yang lainnya, orientasi hubungan kekerabatannya melemah setelah berada pada status sosial ekonomi yang lebih baik. Wanita yang demikian biasanya menunjukkan sikap angkuh atau acuh tak acuh terhadap kerabatnya. Ia akan bersikap tak acuh bila ada kerabat yang mengalami kesulitan. Wanita yang memperlihatkan sikap dan peri laku demikian terhadap kerabatnya dinamakan sebagai *inong hana thee keu untong* (wanita yang tidak tahu diuntung). Sedangkan wanita yang baik perangainya terhadap kerabat disebut *inong jroh peurange* (wanita yang terpuji perilakunya).

Pada masa lalu, di kalangan pemukim Krueng Kale pernah muncul beberapa wanita yang pengaruhnya tidak hanya terbatas di kalangan keluarganya saja tetapi meluas pada keseluruhan anggota masyarakat. Salah seorang di antaranya adalah Teungku Nyak Mah. Beliau adalah puteri dari Teungku Ismail yang oleh penduduk dipandang keramat antara lain karena pernah mendapatkan malam lailatul qadar. Teungku Ismail adalah putera dari Teungku Abdul Manich, pendiri *dayah* pertama di Krueng Kale dan digelar dengan sebutan Teungku Chik Krueng Kale. Teungku Nyak Mah bersuamikan Teuku Hasan, salah seorang keturunan bangsawan dari Seulimeum. Latar belakang asal usul keturunan dan status sosial suami, di samping mungkin masih ada faktor lainnya, menempatkan Teungku Nyak Mah sebagai wanita yang terpandang dan berpengaruh. Warga kampung memandangnya dengan perasaan hormat. Pengaruhnya begitu meluas dan kuat. Konon kabarnya, bila ada kepala kampung yang kurang mampu melaksanakan tugas, maka beliau membehentikannya dan menggantikan dengan yang lain.

Akan tetapi dewasa ini amat sulit bisa ditemukan wanita yang berpengaruh, paling tidak setara dengan Teungku Nyak Mah. Di antara keturunan beliau yang ada sekarang sebetulnya bisa meluaskan pengaruhnya. Pendidikan mereka rata-rata tinggi dan status sosial ekonominya tergolong baik. Akan tetapi mereka tidak bermukim di Krueng Kale. Mereka bekerja sebagai pegawai negeri dan bertempat tinggal di Jakarta atau kota-kota lain. Antara keturunan beliau dan penduduk Krueng Kale tidak lagi berada dalam satu jalur mental yang sama, dan juga tidak memiliki

watak yang sama nilainya.

Kebiasaan menetap setelah kawin umumnya juga berpengaruh terhadap kedudukan dan peranan wanita (dalam hal ini isteri) dalam lingkungan keluarga. Pada masa-masa awal perkwinan mereka menetap di lingkungan keluarga orang tua isteri. Karena itu isteri juga disebut *porumoh* atau *peurunoh*. Istilah ini mempunyai konotasi pemilik rumah, yang dirumahkan, atau yang berkuasa di rumah. Selama masa itu mereka tinggal dan merupakan anggota keluarga orang tua isteri. Hal itu berlangsung hingga tiba saatnya mereka dipisahkan *(peumeukleh)*. Saat pemisahan itu biasanya terjadi setelah pasangan suami isteri itu mendapat kelahiran seorang anak. Bahkan adakalanya lebih lama dari itu, yaitu tergantung kepada kemampuan ekonomi orang tua isteri. Walaupun begitu, rumah tempat tinggal mereka umumnya berasal dari pemberian orang tua isteri. Dilihat dari segi ini, suami seakan-akan berstatus sebagai tamu di rumah isterinya, meskipun secara hukum status suami adalah sebagai kepala keluarga. Suami biasanya akan berada di rumah pada malam hari atau ketika ada kepentingan tertentu yang perlu dikerjakan di sana.

Apa yang dikemukakan di atas umumnya masih ditemui di kalangan pemukim Krueng Kale dewasa ini. Akan tetapi mereka yang merantau dan bertempat tinggal di luar Krueng Kale, kebanyakan menempati rumah yang mereka miliki sendiri, atau sewaan, di samping ada pula yang berasal dari pemberian orang tua isteri atau rumah dinas. Dalam kehidupan yang terpisah dari keluarga batih orang tua isteri, suami berfungsi sebagai kepala keluarga sesungguhnya. Suami akan merupakan penanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sedangkan isteri mengatur pemenuhan kebutuhan keluarga: mempersiapkan makanan, mengasuh dan merawat anak, serta memelihara kebersihan rumah tangga. Dalam keadaan tertentu mereka saling membantu. Pada waktu-waktu luang suami juga ikut membantu isteri dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Begitu pula isteri, dalam keadaan ekonomi rumah tangga yang serba kekurangan, ia akan berupaya untuk menambah penghasilan. Keterlibatan wanita dalam bidang mata pencaharian hidup, tidak lagi hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerajinan tangan dan berlangsung di lingkungan rumah tangga, tetapi sudah lebih meluas sampai-sampai jauh di luar batas pemukiman.

Bahkan pekerjaan-epekerjaan yang pada masa lalu tergolong sebagai tugas laki-laki, dewasa ini sudah tidak asing untuk dikerjakan wanita. Di masa lalu kedudukan wanita lebih dikenal sebagai orang yang berada di rumah *(peurumoh)*, tetapi sekarang lebih kentara sebagai *sambinoe* (isteri) yang tugasnyaa relatif tidak jauh berbeda dengan laki-laki yang menjadi suaminya.

B. DALAM MATA PENCAHARIAN

Tidak jauh berbeda dengan dasar kehidupan ekonomi suku bangsa Aceh pada umumnya, mata pencaharian terpokok dari kebanyakan penduduk Krueng Kale adalah bertani padi. Hal ini diketahui baik melalui angka sensus penduduk maupun pengamatan selama kajian lapangan ini berlangsung. Pengalaman dalam bidang usaha tani padi telah mereka warisi secara turun temurun. Ungkapan-ungkapan yang berasal dari leluhur mereka juga menyatakan bahwa usaha tani umumnya, dan penanaman padi khususnya, tergolong sebagai pekerjaan yang amat mulia, karena dahulu nabi-nabi juga mengerjakan pekerjaan itu. Barangsiapa yang mengusahakan pertanian akan memperoleh berkat dalam kehidupan di dunia dan ganjaran pahala di akhirat.

Terikatnya sebagian besar penduduk Krueng Kale dengan kegiatan mata pencaharian dalam bidang usaha tani padi, pada dasarnya dilatar belakangi oleh keadaan potensi alami dan kependudukannya. Dari segi potensi alami, persediaan lahan untuk pertanian relatif mencukupi. Keadaan kesuburan tanah juga memungkinkan untuk penanaman padi. Begitu pula dengan keadaan iklim dan relief, adalan memungkinkan bagi pengembangan pertanian. Sedangkan dari segi kependudukan, kesempatan berekonomi dalam bidang-bidang mata pencaharian yang tergolong modern – seperti perindustrian, perdagangan, dan jasa-jasa – bagi kebanyakan mereka kurang memungkinkan, baik karena alasan-alasan yang bersifat ekonomi ataupun ketrampilan/keahlian. Pekerjaan dalam bidang yang modern umumnya memerlukan modal yang relatif besar jumlahnya dan ketrampilan/keahlian yang lebih tinggi.

Akan tetapi, bila diamati secara lebih luas akan tampak bahwa di samping bertani mereka juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain. Seorang sekaligus sebagai petani padi sawah, petani kebun, peternak, penjaja, buruh, atau pegawai negeri. Setidak-ti-

daknya ada dua alasan yang menimbulkan kecenderungan demikian. Pertama, tingkat intensitas penggunaan tanah boleh dikatakan masih rendah. Sawah hanya ditanam sekali setahun dan terbatas kepada tanaman padi. Ini menyebabkan banyak tersedia waktu luang bagi petani. Kedua, tingkat penghasilan dalam bidang usaha tani padi juga tergolong rendah. Rendahnya tingkat penghasilan dalam bidang usaha tersebut antara lain karena penggunaan cara-cara bertani yang masih tradisional dan tingkat harga yang dianggap kurang menguntungkan. Sebagai akibat lanjutan dari kedua hal tersebut, mereka dan anggota keluarganya mengerjakan jenis-jenis kegiatan lain, di samping usaha tani sawah, yang dapat menambah penghasilan, tanpa kecuali termasuk pula wanita.

Dalam mata pencaharian hidup kedudukan wanita pada dasarnya terbatas kepada *peutimang hareukat lakoe* (mengelola hasil usaha suami). Yang terlibat langsung dalam kegiatan mata pencaharian adalah laki-laki, terutama yang berstatus sebagai suaminya. Sedangkan isteri tinggal menunggu di rumah, menerima apa-apa yang mampu dihasilkan dan dibawa pulang oleh suaminya. Biasanya sikap demikian dinyatakan dalam ungkapan: *na ta pajoh, hana tapiyoh*. artinya: kalau ada kita makan, bila tidak ada kita bersabar. Ungkapan tersebut mengacu kepada kenyataan bahwa dalam kehidupan ekonomi rumah tangga wanita berperan secara pasif. Yang aktif berusaha adalah laki-laki.

Akan tetapi, apa yang bisa dikerjakan dan dihasilkan oleh laki-laki adalah terbatas dan tidak mencukupi untuk memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan yang dari masa ke masa semakin meningkat, baik jenis maupun kualitas. Sebab itu, bantuan wanita diperlukan dalam hampir semua segi kehidupan. Jarang ditemui adanya laki-laki yang hidup sendiri tanpa didampingi oleh wanita: isteri, ibu, atau anak perempuan. Laki-laki selalu memerlukan bantuan wanita untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga. Begitu pula dalam bidang mata pencaharian hidup. Ini berbeda dengan kenyataan yang terlihat pada wanita. Seperti yang sudah pernah diungkapkan sebelumnya, di antara 23 keluarga matrifokal di Krueng Kale dada 11 keluarga yang beranggotakan hanya seorang wanita. Berbagai kebutuhan hidupnya diusahakan sendiri.

Sedikit sekali dunia usaha yang tidak diketahui dan dimasuki wanita. Lebih-lebih dalam bidang usaha tani padi sawah yang

memerlukan banyak tenaga kerja. Menurut kebiasaan dalam siklus penanaman padi, ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang khusus dikerjakan oleh wanita atau laki-laki, di samping ada pula yang dikerjakan secara bersama-sama di antara laki-laki dan wanita. Pekerjaan merendam bibit, mencabut bibit dari persemaian, dan menganginkan padi tergolong sebagai pekerjaan wanita. Sedangkan pekerjaan mengolah tanah, mengairi, dan menabur benih merupakan tugas laki-laki. Yang lainnya, seperti menanam, menyiangi rumput, menuai, dan menggirik dikerjakan secara bersama oleh laki-laki dan wanita. Akan tetapi dewasa ini beberapa orang wanita di Krueng Kale terlihat mengusahakan sendiri tanah pertaniannya. Yang berbuat demikian umumnya dari kalangan keluarga matrifokal. Hal itu relatif memungkinkan, antara lain karena untuk mengolah tanah bisa disewakan kepada pemilik traktor. Di masa lalu mengolah tanah tergolong pekerjaan berat, dan hanya lazim dilakukan oleh laki-laki.

Kecuali itu, jenis pekerjaan wanita juga tambah beragam. Beberapa orang wanita bekerja sebagai buruh pada perusahaan batu bata untuk kegiatan mencetak dan memindahkan tempatnya. Yang lain bekerja mengolah sabut kelapa untuk bahan pembuatan tali. Memang, dalam tahun-tahun terakhir ini jumlah mereka yang mengerjakan pengolahan sabut kelapa jauh berkurang dibandingkan dengan pada masa lalu, antara lain karena sudah meluasnya pemakaian tali plastik. Namun, beberapa di antara mereka masih bertahan dengan kegiatan ini. Beberapa wanita dari kampung tetangganya bekerja menerima cucian pakaian pada keluarga-keluarga penghuni Kampus Darussalam. Penghasilan yang mereka terima dari berbagai macam kegiatan sampingan itu memang relatif rendah. Akan tetapi, karena pendapatan itu mereka peroleh dalam wujud uang dan tenggang waktunya relatif tidak begitu lama, hasil usaha sampingan tersebut angat berarti bagi mereka.

Di masa lalu ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang dipandang menjatuhkan martabat wanita. Di antaranya adalah bekerja sebagai babu (pembantu rumah tangga), yang disebut *ureueng duek keu bu* (bekerja hanya sekedar mendapat makan). Sekali orang sempat memperoleh sebutan demikian, maka hal itu akan selalu diingat orang lain, bahkan sampai kepada beberapa ketu-

runan selanjutnya. Dan hal itu akan dipertimbangkan terutama dalam hubungan dengan perjodohan. Akan tetapi dewasa ini dijumpai beberapa gadis yang bekerja dan tinggal pada keluarrga-keluarga Cina di Banda Aceh. Umumnya mereka berasal dari keluarga miskin. Sejauh yang diketahui, ketika penelitian ini diadakan belum ditemui adanya anak-anak gadis dari Krueng Kale yang bekerja secara demikian. Yang dijumpai di Banda Aceh umumnya pendatang dari luar Aceh Besar, antara lain dari perkebunan-perkebunan di Aceh Barat, atau Aceh Timur.

Memang ada beberapa kegiatan yang tidak bisa atau belum biasa dikerjakan wanita. Umumnya yang tergolong ke dalam jenis pekerjaan tersebut membutuhkan kekuatan tenaga dan keberanian. Di antaranya adalah pekerjaan sebagai tukang batu, tukang kayu, montir, supir bus, atau memetik kelapa. Bekerja di kantor dan perusahaan-perusahaan niaga umumnya juga di tangan laki-laki, yaitu sebagai akibat dari kenyataan bahwa tingkat pendidikan rata-rata wanita masih rendah. Lebih-lebih di Krueng Kale, sejauh yang diketahui hanya ada tiga wanita yang bekerja sebagai guru, yaitu mereka yang sempat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kenyataan demikian juga terlihat pada lingkungan yang lebih luas, meliputi keseluruhan suku bangsa Aceh. Berdasarkan Sensus Penduduk 1980, jumlah wanita umur 10 tahun ke atas yang tergolong sebagai pekerja ada kira-kira 26,88% dari jumlah penduduk wanita dalam batas umur tersebut seluruhnya. Di antaranya, 77,18% merupakan tenaga kerja dalam bidang pertanian. Gambaran yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 12.

Mengikuti uraian di atas timbul kesan bahwa kedudukan dan peranan wanita dalam bidang mata pencaharian hidup telah mengalami beberapa pergeseran. Pergeseran yang terjadi tidak hanya pada lapangan pekerjaannya, tetapi dalam pola pandangan dan sikap. Di masa lalu ada pandangan yang menilai tinggi pekerjaan dalam bidang usaha tani, dan kekayaan yang sempurna adalah dalam bentuk padi. Akan tetapi, dewasa ini pandangan yang demikian tampaknya tidak lagi sepenuhnya dihayati oleh kebanyakan para anggota masyarakat, setidak-tidaknya begitulah yang ditemui pada lokasi penelitian ini. Beberapa orang di antara mereka, terutama yang mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif lebih baik, tampaknya lebih cenderung untuk pergi merantau, tenimbang tetap berada di kampung halaman dengan status

sebagai petani. Luas tanah pertanian yang semakin terbatas, sebagai akibat pertambahan penduduk, dan tingkat harga barang-barang hasil pertanian yang dipandang kurang menguntungkan, di samping munculnya berbagai jenis kebutuhan baru, merupakan sebagian dari faktor-faktor yang mendorong mereka untuk meninggalkan kampung halaman dan mata pencaharian sebagai petani.

Tabel 12.

MATA PENCAHARIAN Hidup Penduduk Daerah Aceh Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (dalam %).

Jenis Pekerjaan	Jumlah penduduk		
	Laki-laki	Wanita	Total
1. Pertanian	68,04	77,18	70,71
2. Pertambangan	0,86	0,14	0,65
3. Industri pengolahan	3,08	6,04	3,94
4. Listrik, gas, air	0,09	0,01	0,07
5. Bangunan	2,89	0,07	2,07
6. Perdagangan	9,06	5,10	7,90
7. Angkutan	2,58	0,05	1,84
8. Keuangan	0,50	0,24	0,42
9. Public Services	12,42	10,62	11,90
10. Lainnya	0,44	0,56	0,47
Jumlah	589.681	242.839	832.520
%	63,34	26,88	46,10

Sumber : *Penduduk Daerah Istimewa Aceh: Hasil Sensus Penduduk 1980,* Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1983: halaman 133-135.

Kebanyakan mereka yang pergi merantau tampaknya lebih tertarik untuk bekerja sebagai pegawai negeri. Ungkapan baru mereka kembangkan untuk menggantikan yang lama yang memandang tinggi pekerjaan sebagai petani. Bagi mereka menjadi pegawai itu lebih baik, karena bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi tanpa perlu kerja keras. Hal itu mereka nyatakan dalam ungkapan: *meungnyo takeurija bak peugawe nangroe, lam paleuet jaroe beulanja teuke.* Artinya: kalau bekerja sebagai pegawai negeri, dalam telapak tangan uang dimasukkan. Kecenderungan untuk bekerja dalam bidang mata pencaharian di luar usaha tani tampaknya akan terus berlangsung di masa-masa mendatang, selama kesempatan itu masih cukup terbuka dan tingkat penghasilannya relatif lebih tinggi. Keterlibatan mereka ini dalam produksi usaha tani secara berangsur-angsur akan digantikan oleh peralatan pertanian yang lebih modern. Pemakaian bajak akan digantikan oleh traktor, bibit lokal akan digantikan oleh bibit unggul, reramuan dan sesajian akan digantikan oleh pestisida, serta pupuk kandang akan beralih kepada pupuk kimia.

Meskipun angka keterlibatan wanita dalam kegiatan mata pencaharian hidup boleh dikatakan tergolong tinggi, namun motifnya tidaklah semata-mata untuk mendapatkan penghasilan dan kekayaan. Kecenderungan mereka untuk bekerja juga ada kaitannya dengan pengisian waktu luang. Orang yang malas biasanya cenderung menjadi pemarah, setidak-tidaknya begitulah pandangan orang Aceh, menurut informan penelitian ini. Hal itu dinyatakannya dalam ungkapan: *beutah beuteng, malah gigeng* (rajin kenyang, malas marah). Karena itulah, mereka akan selalu berusaha untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan, dengan tujuan tidak hanya semata-mata untuk memperoleh penghasilan.

C. DALAM SISTEM RELIGI

Agama Islam, yang ajaran-ajarannya merupakan pedoman utama bagi orang Aceh dalam bersikap dan bertingkah laku, menempatkan wanita pada kedudukan yang cukup terpandang. Hal itu antara lain bisa diketahui dari hadis-hadis Nabi Muhammad s.a.w. Ada di antaranya yang menyatakan bahwa syurga ialah di bawah telapak kaki ibu. Pada hadis yang lain beliau menyuruh setiap anak untuk bersikap hormat terhadap ibunya jauh melebihi sikapnya terhadap ayah dan anggota kerabatnya yang lain:

"Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian bapakmu, kemudian itu ialah karib kerabatmu dari yang dekat kepada yang jauh". Kelebihan dalam kedudukan tidak hanya diperuntukkan kepada wanita yang berstatus sebagai ibu, tetapi juga terhadap anak-anak perempuan. Beberapa hadis yang lain menyebutkan akan kelebihan itu. Di antaranya: "Barangsiapa mempunyai dua anak perempuan atau dua orang saudara perempuan, lalu ia berbuat kebaikan kepada keduanya selama keduanya menyertainya, niscaya adalah aku dan dia dalam syurga, seperti dua jari-jari ini". (Al Ghazali, 1982 : halaman 436).

Sebagian dari alasan dilebihkannya kedudukan wanita tenimbang pria, menurut pandangan Islam, bisa ditemukan pada latar belakang sejarah kehidupan suku bangsa Quraisy di Jazirah Arab pada masa-masa sebelum Islam dikembangkan Nabi Muhammad s.a.w. Pada masa itu, yaitu yang lazim disebut masa Jahiliyah, kedudukan wanita tidak terpandang sama sekali. Sebagaimana hak milik lainnya, wanita pada masa itu dipunyai secara bersama-sama. Wanita bekas isteri si mayat dapat diwariskan kepada pewaris yang berhak, baik untuk dikawininya sendiri atau pun dikawinkan kepada laki-laki lain dengan mas kawin untuk dirinya. Wanita tidak berhak mendapat harta pusaka, karena bangsa Arab ketika itu menjadikan warisan itu hanya bagi orang yang menghunus pedang mempertahankan kehormatan suku. Secara jitu Umar Ibnu Chattab mengungkapkan keadaan kedudukan wanita pada masa itu sebagai berikut: "Demi Allah, sesungguhnya di masa jahiliyah kami tidak menyediakan suatu apa pun untuk kaum wanita, sehingga diturunkan oleh Allah tentang mereka apa yang Dia turunkan, dan dibagikan-Nya-lah untuk mereka apa yang Dia bagikan". (Sjalaby, 1961: halmaman 34).

Alasan lain bisa dihubungkan dengan peranan wanita umumnya dalam proses perkembang-biakan umat manusia. Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan perkawinan, supaya lebih banyak keturunan.. Hadis Nabi Muhammad s.a.w. menyatakan akan hal itu: *"Tanaakahu, tanaasalu, taksuru, fainni mubaihin bikumul umma yaumal qiyamah"*. Artinya, silahkan kamu berkawin supaya lebih banyak keturunan, dan aku akan merasa bangga bilaman ummatku banyak di hari kiamat. (Al-Ghazali, 1982: halaman 302). Amat banyak penderitaan yang harus ditanggung seorang ibu ke-

tika mengandung, melahirkan, dan mengasuh anak-anaknya. Bahkan bukan tidak mungkin, dalam melaksanakant tugas keibuannya itu ia harus mengorbankan jiwanya. Naluri keibuan acapkali melupakan wanita terhadap kepentingannya sendiri. Banyak ceritera yang berkembang di kalangan masyarakat Krueng Kale, dikisahkan secara turun temurun sebagai perintang waktu ketika duduk di balai-balai di kolong rumah atau menjelang tidur, yang bertemakan mengenai pengorbanan seorang ibu. Adakalanya ceritera itu berlatar -belakangkan pengalaman yang nyata, yang telah dibumbui dengan berbagai macam ramuan fantasi supaya jalan ceriteranya menjadi lebih menarik. Tetapi tidak jarang, bahwa sebagian besar dari ceritera itu hanya dongeng melulu, bualan orang-orang terdahulu.

Salah satu ceritera yang tampaknya amat populer di kalangan anak-anak Krueng Kale, sebagaimana dinyatakan oleh informan penelitian ini, adalah yang mengkisahkan mengenai penderitaan seorang ibu dalam mengasuh anaknya, yang menyebabkan ia lupa menunaikan ibadah dan kewajiban-kewajibannya yang lain, sehingga ia di hari akhirat kelak akan ditempatkan di neraka. Judul dari ceritera tersebut adalah *Balaih Guna Ma* (Membalas Kebaikan Ibu). Begitu populernya ceritera itu di kalangan masyarakat Aceh umumnya, sehingga Orkes Jeumpa Aceh pada penghujung tahun-tahun lima puluhan pernah menggubahnya dalam bentuk nyanyian. Secara ringkas ceritera tersebut mengungkapkan bagaimana perasaan sakit yang harus ditanggung seorang ibu sejak bulan pertama mengandung hingga melahirkan. Pada bulan ketiga dari masa kehamilannya, teman dan tetangganya saling membisikkan tentang keadaan dirinya. Pada bulan kelima timbul keinginan terhadap berbagai jenis makanan yang kelihatannya aneh. Pada bulan keenam seluruh persendian tubuhnya terasa sakit. Kesakitan itu ditanggungnya hingga bulan ke delapan. Baru pada bulan kesembilan janin yang dikandungnya lahir. Setelah melahirkan, ia masih harus menunggu 44 hari lagi dan tidur di atas perapian (dalam Bahasa Aceh disebut *madeueng).* Makanannya sehari-hari hanya berupa nasi dengan lauknya garam dan ikan kering. Bersamaan dengan itu ia juga berusaha melindungi bayinya dari gangguan nyamuk. Karena memperturutkan naluri keibuan, peran dan keikutsertaannya dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya menjadi kurang menonjol. Kalau

pun ada, umumnya diperankan oleh para wanita yang berusia relatif sudah lanjut.

Pengembangan beberapa program pemerintah sampai ke desa-desa sebetulnya dapat membebaskan, atau setidak-tidaknya meringankan tugas-tugas kewanitaannya, sehingga memberi peluang bagi mereka untuk lebih berperan dalam kehidupan keagamaan. Begitu pula melalui perkenalan mereka dengan lingkungan sekitarnya, seperti dengan teman-temannya sesama wanita di Kampus Darussalam atau pun Banda Aceh, sebetulnya juga dapat memperluas cakrawala pandangan dan pengalaman mereka tentang praktek-praktek keagamaan. Program terpenting yang dijalankan pemerintah antara lain keluarga Berencana (KB), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Bimas dalam bidang usaha tani, sistem komunikasi satelit dan media cetak, serta bantuan pembangunan desa. Meluasnya program Keluarga Berencana dapat menimbulkan kecenderungan di kalangan penduduk yang tergolong sebagai pasangan usia subur untuk membatasi jumlah kelahiran. Apabila itu terjadi, maka waktu yang banyak tersita untuk pengasuhan anak akan dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan keagamaan. Akan tetapi sejauh yang diketahui dari angka-angka kependudukan yang terdapat pada Puskesmas Kecamatan Darussalam, jumlah pasangan usia subur di Krueng Kale (uuu keluarga) yang terdaftar sebagai peserta KB adalah sebanyak uuu orang.

Adanya gerakan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dapat memperkenalkan wanita Krueng Kale dengan ketrampilan dalam menata keluarga yang sejahtera. Melalui program PKK dan program-program lainnya sebetulnya wanita di Krueng Kale dapat memperoleh pengetahuan praktis untuk meningkatkan gizi keluarga, hidup yang sehat, pengasuhan anak dan balita, memelihara kebersihan lingkungan, pakaian dan perumahan, serta mengatur keuangan rumah tangga. Akan tetapi yang terlibat penuh dalam berbagai program itu umumnya masih terbatas di kalangan wanita keluarga pemuka desa. Sedangkan kebanyakan wanita lainnya merupakan partisipan pasif yang hanya melihat jauh dari luar. Lagi pula dalam program PKK tersebut tidak ada satu kegiatan pun yang secara langsung mengacu kepada ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Karena itu, peranan dan keikutsertaan wanita dalam kehidupan beragama agak sulit untuk bisa dilihat secara jels. Setidak-tidaknya begitulah pernyataan yang diperoleh dari informan penelitian ini.

Begitu pula dengan program-program lainnya. Karena sistem pertanian yang dikembangkan di Krueng Kale masih sangat tergantung kepada curah hujan, maka program Bimas dalam bidang usaha tani padi sawah belum dipraktekkan secara sepenuhnya. Lewat bermacam program siaran melalui televisi, terutama siaran-siaran yang berkenaan dengan pengetahuan keagamaan, dapat membantu mereka untuk meningkatkan ibadah. Akan tetapi, perhatian mereka tampaknya lebih tertarik kepada program-program siaran lainnya yang lebih bersifat hiburan. Bahkan siaran yang berlangsung pada saat-saat setelah selesai shalat Magrib dipandang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari pelajaran mengaji yang di masa-masa lalu diselenggarakan di *meunasah* atau rumah-rumah pengajian. Perkenalan mereka dengan wanita teman-temannya yang bermukim di Kampus Darussalam atau Banda Aceh memang dapat memperluas pengalaman dan cakrawala pandangan dalam kehidupan keagamaan. Akan tetapi jarang terlihat di antara mereka yang turut mempraktekkannya. Tenaga dan waktu mereka relatif banyak tersita dengan kegiatan-kegiatan dalam bidang mata pencaharian hidup dan rumah tangga.

Apa yang diungkapkan di atas, tidaklah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem religi sama sekali tidak terjadi selama ini di Krueng Kale. Walaupun dalam riakan kecil, terlihat beberapa perubahan dalam kehidupan beragama dan upacara-upacara di sana. Perubahan yang terpenting dijumpai antara lain dalam melaksanakan shalat berjamaah, pengajian atau wirid, pembayaran zakat, dan penyelenggaraan upacara-upacara tertentu. Pada masa lalu kaum wanita biasanya menunaikan shalat fardhu secara individual, masing-masing di rumahnya sendiri. Kalaupun ada yang ikut berjamaah, biasanya mereka yang sudah berusia lanjut, tempatnya adalah di rumah salah seorang ulama. Akan tetapi selama beberapa tahun terakhir, beberapa wanita baik yang sudah agak lanjut usianya maupun remaja turut bersama-sama kaum laki-laki berjemaah di surau atau mesjid, terutama untuk shalat Magrib, Isya, Subuh, dan shalat IED.

Perubahan lain terlihat pada kegiatan pengajian bersama atau wirid. Beberapa orang wanita mengadakan pengajian bersama secara bergilir. Kegiatan ini berlangsung pada setiap malam Jum'at. Dalam kesempatan ini mereka bisa saling belajar untuk memperbaiki kefasihan bacaannya. Hal ini berbeda dengan di masa lalu.

Dahulu kegiatan pengajian di kalangan wanita umumnya terbatas ketika masih belajar di tempat-tempat pengajian. Kalaupun ada membaca Al Qur'an, maka biasanya dikerjakan secara sendiri setelah shalat Magrib atau selama beberapa hari ketika ada anggota keluarganya yang meninggal. Mereka juga biasa membaca Al Qur'an ketika merasa hatinya gundah.

Meskipun tingkat produktivitas usaha tani padi sawah di Krueng Kale masih terhitung rendah, antara lain karena cara pengerjaannya belum didasarkan sepenuhnya kepada Panca Usaha Tani, namun adakalanya hasil yang mereka peroleh mencapai nisab untuk diperhitungkan zakat. Hasil yang relatif baik biasanya diperoleh bila penanamannya bersamaan waktu dengan musim hujan dan disertai pemupukan. Pada masa dahulu usaha tani padi sawah di Krueng Kale jarang memberikan hasil yang mencapai nisabnya. Kiranya hal ini juga merupakan perubahan penting bagi peranan wanita dalam kehidupan beragama, karena usaha tani padi sawah merupakan kegiatan mata pencaharian hidup yang melibatkan semua anggota keluarga. Perubahan yang lebih penting lagi kiranya terlihat pada sikap dan peri laku mereka. Pada masa lalu ada sikap atau perilaku tertentu yang dipandang kurang berkenan berdasarkan ketentuan agama, baik yang sifatnya ria atau takabbur. Berbangga-bangga dengan hasil usaha yang diperoleh pada masa lalu dianggap sebagai sikap takabbur. Begitu pula kalau ada butir padi atau beras yang jatuh berserakan, mereka akan berusaha mengumpulkannya secara berhati-hati. Akan tetapi sekarang, hasil sawah yang baik akan diceriterakan kepada teman atau tetangganya, dan bila ada padi atau beras yang tercecer dibiarkan begitu saja, kecuali kalau jumlahnya banyak.

Masih ada hubungannya dengan kegiatan usaha tani padi sawah. Pada masa dahulu, bidang usaha ini sulit bisa dipisahkan dari kepercayaan atau upacara-upacara tertentu. Di antara berbagai unsur kepercayaan atau upacara tersebut adalah *kanduri blang* (kenduri sawah) dan usaha untuk menghindarkan hama. Pada setiap upacara kenduri itu biasanya diiringi pula dengan upacara *peusijuek* (tepung tawar). Dalam berbagai upacara itu wanita memainkan peranan yang penting, baik untuk mempersiapkan bahan-bahannya maupun pada waktu penyelenggaraannya. Akan tetapi sekarang sebagian dari upacara kenduri itu mulai jarang dilakuukan, antara lain karena biayanya yang relatif

mahal. Begitu pula pada usaha menghindarkan gangguan hama, peranan wanita sudah sangat berkurang. Usaha pencegahan hama sekarang dilakukan dengan cara menyemprot insektisida dan dikerjakan oleh laki-laki, tidak lagi dengan cara *peusijuek* yang dikerjakan oleh wanita. Upacara *peusijuek* yang sekarang masih dilakukan adalah ketika ada perkawinan, kehamilan, kelahiran, ataupun peresmian bangunan-bangunan baru.

Perubahan-perubahan lain sebetulnya bisa diketemukan pada beberapa kegiatan ibadah lainnya, seperti haji misalnya. Yang terakhir disebutkan ini kiranya menarik, terutama karena selama dua dasawarsa terakhir angka jamaah haji dari Aceh tampak jauh melampaui masa-masa sebelumnya. Dalam musim haji 1985 ini dari Aceh berangkat sebanyak uuuu orang jamaah. Meskipun angka jamaah hajji dari Aceh tahun ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya (0000 orang), namun tidak kurang dari 0000 orang merupakan jamaah wanita. Akan tetapi, dari Krueng Kale tidak terdaftar seorang pun. Penduduk Krueng Kale yang sudah pernah menunaikan ibadah haji pada masa lalu, yang masih hidup sekarang hanya satu orang. Ketika masih muda dahulu ia merupakan usahawan, dan menunaikan ibadah haji dengan biaya sendiri, yaitu kira-kira tujuh tahun yang lalu. Selain itu, beberapa tahun sebelumnya isteri ulama besar dan puteranya, yang bertempat tinggal di kampung lain bertetangga dengan Krueng Kale, pernah juga menunaikan ibadah haji, dengan biaya dari puteranya di Jakarta yang pernah menjabat sebagai Menteri Muda. Faktor penyebab terpenting dari rendahnya angka jamaah haji dari Krueng Kale secara mudah bisa ditemukan pada latar belakang kondisi ekonomi mereka. Sedangkan yang sudah pernah menunaikan ibadah tersebut adalah mereka yang tergolong lebih tinggi status sosial ekonominya, baik dengan biaya sendiri ataupun puteranya.

Bila dipahami agak lebih dalam mengenai apa yang dikemukakan sebelumnya, maka akan diperoleh suatu kesan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi selama ini dalam sistem religi di Krueng Kale, di samping mungkin masih banyak contoh-contoh yang lain, hanya baru menyentuh bagian luarnya saja, belum pokok-pokok ajaran yang mendasar. Dilihat kepada wujud praktek keagamaan, sebagaimana yang sudah pernah dikemukakan jauh sebelumnya, kehidupan beragama di Krueng Kale dipengaruhi oleh "paham ulama tua". Salah satu ciri dari paham ini ada-

lah kecenderungan yang kuat untuk bertahan dengan cara-cara beribadah yang sudah dijalankan secara turun temurun. Di antaranya ada yang dipandang bid'ah oleh mereka yang tergolong sebagai paham baru atau modern. Karena itu, belum ada seorang pun dari kampung ini yang diketahui beralih agama. Bahkan juga tidak ada di antara mereka yang pernah terlibat dengan aliran politik komunis, kendatipun kondisi kehidupan ekonomi mereka rata-rata tergolong miskin. Berbagai upaya mereka lakukan untuk mempertahankan "kemurnian" praktek beragama menurut paham yang diyakininya benar. Dalam hal ini peranan wanita tampak cukup menonjol. Mereka tidak membiarkan anaknya menonton siaran televisi mengenai ajaran agama lain atau aliran kepercayaan. Berbagai ketakutan diciptakan untuk menimbulkan sikap tidak menyenangi ajaran-ajaran lain. Tampaknya anak-anak mereka patuh menurutinya. Meskipun sedang mengikuti acara yang menarik, namun bila tiba waktunya untuk acara keagamaan atau kepercayaan lain mereka buru-buru mematikan pesawat televisi. Sebutan TV mereka konotasikan dengan *tipee* (tipu), karena melalaikan penontonnya dari tugas-tugas yang lain. Seorang informan menyatakan kecemasannya terhadap sarana komunikasi yang modern itu. Ia mengatakan, melalui siaran televisi ajaran-ajaran agama dan kepercayaan lain masuk menyusupi rumah tangga-rumah tangga orang Islam. Salah-salah mendidik anak bisa menjerumuskan mereka menjadi murtad.

D. DALAM PENDIDIKAN

Ketika mengunjungi Sekolah Raja di Bukittinggi pada awal tahun 1908, Teuku Teungoh – putera Uleebalang Meuraksa – pernah mengungkapkan keluhannya: "Saja menjesal sekali sebab ayah|saja|tiada mengirimkan saja ke mari,|tetapi jang terlebih salah jaitu perempuan bangsa Atjeh. Ibu-ibu tiada suka bercerai dengan anaknja buat pergi kelain negeri. Oleh sebab itu kami orang tinggal bodoh". (Alfian, 1975: halaman 125). Keluhan dan penyesalan putera elite *uleebalang* tersebut kiranya bisa merupakan gambaran mengenai keadaan pendidikan pada masa itu, yang sekaligus memperlihatkan pula peranan wanita di dalamnya. Hingga dengan tahun 1901 hanya ada beberapa putera *uleebalang* yang bersekolah di Kotaradja. Pengiriman ke Sekolah Guru di Bukittinggi baru dimulai pada tahun 1904. Di samping ada juga di an-

tara mereka, yaitu yang sudah mahir berbahasa Belanda, yang dikirimkan ke Bandung meneruskan pendidikan di Osvia atau Sekolah Pamongpraja di Serang. Baru pada tahun 1907 Gubernur van Daalen memprakarsai pendirian sekolah-sekolah desa di Aceh. Sekolah untuk perempuan pertama kali didirikan di Ulee Lheue pada 1 Mei 1910 (Alfian, 1975: halaman 122).

Keterikatan emosional para ibu bangsa Aceh di masa lalu terhadap anaknya dan sikap enggan melepaskan mereka pergi bersekolah ke negeri lain sebetulnya bukan tanpa beralasan. Sarana transportasi dan media komunikasi yang relatif masih amat sederhana pada masa itu kiranya sangat mempengaruhi sikap orang tua untuk melepaskan anaknya pergi jauh merantau. Kalau pun ada di antara putera-putera mereka yang bersikeras untuk pergi, maka biasanya orang tua dan sanak kerabat secara beramai-ramai dan dengan diiringi ratap tangis melepaskan kepergiannya. Suasana yang terlihat tak ubahnya seperti melepaskan orang pergi ke medan juang, atau menuju jalan kematian. Amat kecil harapan yang tersisa di hati para ibu untuk bisa bersua kembali. Padahal mereka amat mengharapkan, bahwa di kala mereka sakit putera-puterinya berada di samping pembaringannya, mengusap dan menggembirakan hatinya. Dan bila kebetulan ajal datang menjemputnya, putera-puterinya sempat menyaksikan dan mengiringi kepergiannya dengan bacaan ayat-ayat Al Qur'an, supaya kesadaran keimanannya tidak dikacaukan oleh godaan-godaan syaitan yang menghendaki dirinya mati dalam keadaan kufur.

Sikap enggan para ibu melepaskan puteranya pergi belajar jauh juga dipengaruhi oleh pola pandangan masyarakat umumnya pada waktu itu terhadap sistem pendidikan barat. Umumnya masyarakat Aceh di masa itu cenderung mengidentikkan bersekolah dengan penasranian. Yang dicemaskan bukan hanya sistem pendidikan barat itu saja, tetapi juga termasuk cara berpakaian dan lingkungan pergaulan. Sebab itu, timbul anggapan bahwa siapa yang bersekolah akan menjadi kafir. Anak-anak ditakutkan dengan berbagai yargon dan ketakutan-ketakutan yang mereka ciptakan sendiri. Orang yang pandai menyurat dengan huruf Latin akan dipotong tangannya di akhirat. Bila membuat gambar orang, apalagi patung atau foto, maka di hari akhirat Tuhan akan menuntut nyawa. Pandangan prasangka demikian menyebarkan pengaruh yang sangat dalam pada kebanyakan orang tua. Kalangan elite sekuler juga tampaknya tidak bersungguh-sungguh men-

dorong para anggota masyarakat lapisan bawah untuk bersekolah, bahkan mengikutinya dengan sikap curiga. Di satu pihak memang mereka melepaskan opasnya untuk mengejar-ngejar anak yang tidak datang ke sekolah. Tetapi di pihak lain abdikrat-abdikrat mereka menebarkan berbagai isyu dan pandangan mengejek terhadap anak orang kebanyakan yang menonjol dalam pendidikan. Pendidikan sekolah hanya pantas diterima oleh lapisan atas masyarakat.

Beberapa pengamat masa lalu pendidikan di Aceh cenderung berkesimpulan, bahwa terbatasnya kesempatan mendapatkan pendidikan sekolah karena elite agama bersikap tidak luwes dan kaku dalam menghadapi sistem pendidikan barat. Mereka merasa sudah puas dengan sistem pendidikan yang dipunyainya, yaitu pendidikan agama yang berlangsung di lingkungan *dayah*/pesanten (Alfian, 1975: halaman 124). Mengikuti pendidikan menurut sistem barat, menurut mereka, dapat meredakan sikap anti terhadap penjajah Belanda. Nyatanya memang sikap patriotisme dalam memperjuangkan dan mempertahankan bangsa dan tanah air relatif lebih menggelora di kalangan mereka yang berlatar-belakangkan pendidikan *dayah*. Sementara itu, ada pula pendapat yang berasumsi bahwa jiwa patriotisme Aceh relatif lebih diwarnai oleh dorongan emotif tenimbang daya nalar. Yang menonjol ke permukaan adalah nafsu amarah dan kurang pertimbangkan analitis serta sikap kritis. Sejauh mana hal itu mengandung kebenaran, sungguh masih merupakan tanda tanya besar.

Merasuknya sistem pendidikan barat ke kalangan penduduk Krueng Kale baru dimulai pada tahun 1900, yaitu melalui seorang pemuka masyarakat dari elite agama yang bekerja sebagai Kadli Uleebalang Tungkop. Beliau mempengaruhi salah seorang putera ulama terkemuka di kampung itu supaya mau bersekolah. Sedangkan orang tuanya sendiri sangat menginginkan supaya ia melanjutkan pendidikan agama pada *dayah* yang lebih tinggi. Mengetahui anaknya tidak mengikuti keinginannya supaya melanjutkan pendidikan di *dayah*, dan tahu pula biang penyebabnya, ulama terkemuka itu sangat marah. Namun, secara diam-diam anaknya itu tetap mengikuti pendidikan menurut sistem barat. Sedangkan wanita yang pertama kali mengecap pendidikan sekolah adalah puteri kadli tersebut. Kesempatan itu diperolehnya pada tahun 1947. Meskipun pada waktu itu di pusat Kecamatan

Darussalam sudah ada pendidikan dasar, namun ia menempuhnya di Kutaraja. Hal itu dilakukannya karena melihat murid-murid sekolah di pusat kecamatan tersebut bermain secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan ketika jam-jam istirahat. Ia merasa kurang tertarik dengan kenyataan demikian. Meskipun harus tinggal menumpang pada salah satu keluarga di Kutaraja, namun ia lebih memilih bersekolah di ibu kota propinsi itu. Jalur pendidikan lanjutan yang ditempuh selanjutnya adalah dalam bidang keguruan, sejak dari SGB hingga dengan tamat FKIP, dan sekarang bekerja sebagai salah seorang staf akademik di Universitas Syiah Kuala, tinggal di Banda Aceh.

Wanita lainnya yang juga tergolong pertama kali menempuh pendidikan lanjutan adalah puteri ulama terkemuka yang sudah disebutkan sebelumnya. Jalur pendidikan yang ditempuhnya melalui madrasah. Masa pendidikannya berlangsung hingga jenjang perguruan tinggi, meskipun tidak sempat diselesaikannya sampai tammat. Dewasa ini ia bertempat tinggal di Jakarta, bersuamikan pegawai negeri.

Dalam tahun-tahun berikutnya, kesempatan pendidikan sekolah untuk wanita Krueng Kale semakin meluas. Pada tahun 1947 sebuah pendidikan dasar dibangun di pusat kecamatan, kira-kira satu kilometer di sebelah barat kampung itu. Sebagaimana yang sudah pernah disebutkan sebelumnya, persentase tertinggi mereka yang bersekolah hanya berhasil menempuh pendidikan dasar. Yang sempat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, meskipun tidak tamat, sebanyak dua orang. Keduanya sekarang bekerja sebagai guru, masing-masing pada sekolah lanjutan tingkat atas dan pendidikan dasar. Yang lainnya, lima orang berpendidikan SLTP dan tiga orang SLTA.

Tingkat pendidikan rata-rata wanita Krueng Kale yang relatif rendah mencerminkan pula kedudukan dan peranan mereka dalam bidang pendidikan yang relatif terbatas. Sarana pendidikan yang tersedia di dekat pemukiman mereka tampaknya kurang mampu menarik mereka untuk bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini tentu ada faktor penarung lainnya yang sulit mereka atasi. Memang, kelangsungan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana yang memadai, tetapi juga ditentukan oleh beraneka macam kondisi, seperti keadaan fisik, mental, emosi, etika, dan pandangan sosial. Dalam ungkapan lain bisa dikatakan bahwa kegiatan belajar diperkuat atau

diperlemah oleh pandangan-pandangan, nilai-nilai, harapan-harapan, serta bentuk-bentuk hubungan yang terjalin antara individu yang satu dengan lainnya, baik yang terwujud di dalam satu lingkungan masyarakat maupun dengan lingkungan masyarakat lainnya.

Tiap masyarakat, tanpa kecuali termasuk pula mereka yang bermukim di Krueng Kale, mempunyai pandangan-pandangan, harapan-harapan, dan nilai-nilai sosial budaya. Dalam proses pendidikan, nilai-nilai sosial budaya itu menekan, membina, melatih, atau membatasi beberapa kemampuan manusia. Nilai-nilai sosial budaya juga membatasi para individu dalam bertindak dan bersikap. Ini berarti bahwa nilai-nilai sosial budaya mengandung kebiasaan-kebiasaan dan pantangan-pantangan tertentu yang mengendalikan perilaku kelompok. Pengaruh nilai-nilai sosial budaya terhadap seseorang dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi. Pertama, nilai-nilai budaya memberikan pedoman pada proses pembentukan dan pengembangan preferensi individual dan kepribadiannya. Kedua, nilai-nilai sosial budaya memberikan suatu mekanisme pembenaran sosial terhadap apa-apa yang dibolehkan dan dipantangkan.

Melihat angka yang rendah mengenai jumlah wanita Krueng Kale yang sempat menikmati kesempatan pendidikan, faktor penyebabnya mungkin tidak berada pada terbatasnya sarana pendidikan, tetapi perlu dicari pada pola pandangan dan harapan mereka. Kesempatan pendidikan hanya baru dimanfaatkan oleh putera-puteri mereka yang tergolong sebagai elite agama, dan dalam tahun-tahun terakhir juga digunakan oleh puteri kepala kampung yang sekarang bekerja sebagai guru SLTA. Menghadapi realita demikian akan mengambang sejumlah pertanyaan. Mungkinkah relatif rendahnya tingkatan pendidikan yang dicapai oleh rata-rata wanita Krueng Kale berkorelasi negatif dengan tingginya angka keluarga matrifokal? Ataukah, kondisi ekonomi rata-rata mereka yang relatif rendah yang telah mempengaruhinya? Kecuali itu, mungkinkah ada pengalaman-pengalaman tertentu dari mereka yang terdahulu menggunakan kesempatan pendidikan yang kurang berkenan menurut pandangan mereka?

Dahulu, ketika pengajaran agama di rumah-rumah *teungku inong* (guru wanita) masih berkembang, memang pernah tampil beberapa wanita yang berperan sebagai guru. Mereka berasal dari keturunan elite agama, atau bersuamikan laki-laki dari elite itu.

Akan tetapi sekarang pamour elite itu merosot dalam pandangan masyarakat bersamaan dengan memudarnya peranan lembaga pendidikan *dayah*. Putera-puteri mereka, terutama yang berhasil menempuh pendidikan lebih tinggi pergi bermukim di tempat lain, baik di Banda Aceh ataupun kota-kota lain di luar daerah Aceh. Mungkinkah faktor pengeringan wanita-wanita berpendidikan dari kampung itu sendiri yang menyebabkan kurangnya dorongan bagi anak-anak perempuan untuk bersekolah. Bukankah penyediaan/pembangunan sarana pendidikan di dekat pemukiman mereka secara mendadak, karena proses pembangunannya berlangsung kelewat cepat hingga mereka tidak bisa mengikutinya lagi lalu lari mencari kesibukan dalam bidang mata pencaharian hidup?

Tanpa diketahui mana yang paling dominan di antara faktor-faktor penyebab yang dipertanyakan di atas, kiranya hampir bisa dipastikan bahwa ke semua faktor tersebut secara bersama-sama menjadi penarung bagi kelanjutan pendidikan wanita Krueng Kale. Secara kumulatif kesemua faktor itu menimbulkan kesan yang makin lama makin bertimbun dan mengendap di dalam alam ketidak sadarannya. Pada giliran lebih lanjut berbagai kesan itu memunculkan gaya hidup tertentu dan berusaha mengasingkan diri dari kenyataan-kenyataan yang ada. Hingga batas-batas tertentu pemunculan gaya hidup baru tersebut melemahkan pandangan yang rasional dan obyektif, menurunnya inisiatif individual, melunturkan persaingan sehat ke arah kemajuan, dan berusaha mempertahankan status yang ada. Dalam kondisi demikian, biasanya akan terlihat kescenderungan untuk bersikap acuh terhadap berbagi kemajuan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam keadaan pola pandangan dan sikap demikian mereka berusaha membina tembok kukuh, mengurungi dirinya untuk tidak dirasuki unsur-unsur kebudayaan luar, serta mencoba mempertahankan kemurnian unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dalam hal ini mereka berusaha bertahan dengan sistem pendidikan yang sudah lama dipunyainya. Begitulah kira-kira saling kait-mengaitnya dan saling silang-menyilangnya di antara bermacam faktor itu, dan di situ pulalah terletak permasalahannya.

***

BAB V

ANALISA DAN IMPLIKASI

Permasalahan kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan suku bangsa Aceh dapat dikaji dengan cara memahami latar belakang pengetahuan para anggota masyarakat tentang asal usul manusia serta penciptaannya dalam wujud laki-laki dan wanita. Cara demikian kiranya sejalan dengan pendapat seorang ahli Antropologi (Schlegel, 1977: halaman 3) yang mengatakan bahwa makna(pengertian)merupakan unsur yang pokok sekali di dalam semua tingkah laku manusia. Jika makna sesuatu keadaan yang timbul bagi seseorang pelaku tidak dipertimbangkan, maka kita tidak mungkin mengerti tingkah laku pelaku tersebut. Sebaliknya, dengan memahami latar belakang pengetahuan mereka kita akan dapat memahami pula perilaku mereka yang berwujud dalam bentuk kegiatan: kekeluargaan, sosial, ekonomi, seni budaya, kehidupan beragama, politik, hukum, pertahanan keamanan, serta ilmu dan teknologi. Selanjutnya, tingkat keterlibatan mereka di dalam masing-masing jenis kegiatan itu akan mencerminkan kualitas kedudukan dan peranannya dalam kebudayaan suku bangsa.

Ada semacam kesamaan pendapat di antara beberapa penulis peneliti, bahwa latar belakang pengetahuan dan perilaku orang Aceh umumnya amat diwarnai oleh unsur-unsur yang berasal dari ajaran Agama Islam (Siegel, 1969: halaman 69; dan Alfian, 1977: halaman 204). Hal itu antara lain bisa ditemukan pada pengetahuan mereka tentang asal usul manusia. Menurut Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan pangkal penelitian ini, manusia yang pertama kali diciptakan Tuhan adalah Adam, yaitu dari segumpal tanah. Kemudian untuk menjadi temannya Tuhan menciptakan pula Hawa, dari tulang rusak Adam. Kedua makhluk manusia ini dilengkapi Tuhan dengan hawa nafsu dan akal. Hawa nafsu adalah sesuatu yang timbul dari dalam diri manusia, seperti nafsu makan dan nafsu berahi. Bila manusia menuruti keinginan hawa nafsunya, maka ia menyimpang dari Tuhan. Sedangkan akal adalah kesanggupan untuk mengetahui dan berfikir yang sehat. Dengan menggunakan akal manusia dapat mengetahui perintah-perintah Tuhan dan mengendalikan hawa nafsunya.

Pada mulanya Adam dan Hawa hidup di syurga bersama para malaikat. Hal itu menimbulkan perasaan iri pada iblis. Tidak sepantas-

nya manusia – Adam dan Hawa – yang hanya diciptakan dari tanah hidup bahagia di syurga. Karena itu, iblis berupaya menggoda Hawa supaya makan buah khuldi, yang oleh Tuhan dilarang menyentuhnya. Rupa-rupanya Adam dan Hawa sempat terbujuk oleh godaan iblis, dan mereka sama mencicipinya. Bahkan, Hawa sempat menelan buah terlarang itu. Sedangkan Adam tersekat di kerongkongan, dan meninggalkan bekas pada anak cucunya sampai sekarang, yaitu berupa lekum pada laki-laki. Memakan buah terlarang berarti memperturutkan hawa nafsu, dan bermakna pula menyimpang dari perintah Tuhan. Karena itu, Tuhan mengusir Adam dan Hawa dari syurga, serta menempatkannya di bumi supaya bertaubat.

Menyimak pesan yang disampaikan melalui ceritera tentang penciptaan Adam dan Hawa akan bisa terungkapkan beberapa butir pengetahuan mengenai asal usul manusia sebagaimana yang dipahami oleh para anggota masyarakat pada umumnya. Menurut ceritera itu, perbedaan antara laki-laki dan wanita adalah berdasarkan kodrat Tuhan. Yang berbeda bukan hanya keadaan tubuhnya, tetapi juga akal dan budi pekerti. Wanita mudah tergoda memperturutkan hawa nafsu. Sebaliknya laki-laki, walaupun dalam godaan hawa nafsu masih tetap memakai pertimbangan akal. Karena itu, laki-laki umumnya suka mempertimbangkan sesuatu secara mendalam, serta memandangnya dalam lingkungan yang lebih luas dan umum. Dalam berfikir laki-laki lebih rasional dibandingkan dengan wanita. Itulah sebabnya, lapangan perjuangan yang lebih sesuai dan lebih disenangi laki-laki adalah di luar lingkungan rumah tangga. Sedangkan kebanyakan wanita lebih tertarik kepada hal-hal yang khusus. Dalam bekerja wanita lebih tekun dan teliti. Karena itu, lapangan kegiatan prakteknya lebih sesuai di lingkungan rumah tangga. Namun begitu, adanya perbedaan tersebut tidak berarti bahwa yang satu lebih baik dari yang lain, tetapi justru untuk saling bisa melengkapi. Pada laki-laki ada kelemahan tertentu yang bisa disempurnakan oleh kelebihan-kelebihan yang terdapat pada wanita. Begitu pula sebaliknya, pada wanita juga terdapat kekurangan-kekurangan yang bisa dilengkapkan dengan kelebihan-kelebihan yang ada pada laki-laki.

Kesadaran akan adanya perbedaan jenis kelamin sudah mulai ditanamkan sejak masa kanak-kanak, disadari atau pun tidak. Ketika berumur sekitar enam tahun, anak-anak mulai diperkenalkan dengan pantangan-pantangan tertentu tentang apa yang seharusnya tidak dikerjakan oleh anak perempuan atau anak laki-laki. Sejak usia itu anak laki-laki tidak lagi bebas berada di dapur bersama-sama dengan ibu

dan saudara-saudaranya yang perempuan. Mereka ditegur dengan peringatan-peringatan seperti: "Jangan bermain di dapur. Tak kah kamu sadari bahwa kamu adalah anak laki-laki. Dapur bukanlah tempat bagi laki-laki, tetapi untuk orang perempuan". Anak laki-laki yang relatif banyak bergaul dengan anggota keluarga di rumah dipandang sebagai terbatas pergaulannya dan acapkali diejek dengan kata-kata: *meulithoe that ngon ureueng inong* (kemanja-manjaan dengan perempuan). Atau teman sebayanya di *meunasah* (surau) memperolokkannya sebagai anak yang masih menyusui di bawah ketiak ibu *(mantong eh di yup sayeueng ma)*. Untuk menghindari sebutan dan olok-olokan demikian, biasanya anak laki-laki berusaha mencari teman sebayanya di luar.

Sebaliknya, anak perempuan semakin banyak terlibat dengan tugas-tugas di lingkungan rumah tangga. Ia mulai diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan ketelitian dan ketekunan, seperti memelihara kebersihan rumah dan halaman, menjahit dan menganyam, mempersiapkan makanan, ataupun mengasuh anak. Kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan ketangkasan dan keberanian, seperti berlari, memanjat pohon, ataupun berkelahi dipantangkan untuk wanita, karena kegiatan-kegiatan semacam itu lebih pantas dilakukan laki-laki. Bila ada di antara mereka yang memperlihatkan kecenderungan kegiatan-kegiatan demikian, maka orang tua atau saudara-saudaranya akan mempersamakan dengan anak laki-laki, dan ditegur dengan kata-kata: *cot ceundet that*. Kesempatan mereka untuk berada di luar lingkungan rumah tangga juga relatif terbatas. Kalau pun ada kegiatan-kegiatan yang berlangsung di luar lingkungan rumah, seperti belajar mengaji, melihat keramaian atau upacara-upacara tertentu, maka biasanya mereka ke luar bersama-sama dengan wanita lain: tetangga atau saudara-saudaranya. Kesempatan berada di luar rumah umumnya hanya diperoleh oleh anak-anak yang masih sedang bersekolah.

Sikap disiplin orang tua terhadap anak perempuan, yang kelihatannya melebihi terhadap anak laki-laki, sebetulnya bersumber pada pandangan prasangka masyarakat: bahwa kebebasan bergaul merupakan gejala awal dari pelanggaran susila. Adalah merupakan aib besar bagi keluarga kalau anak gadisnya sempat berhubungan seks di luar ikatan perkawinan. Masyarakat sekitarnya akan selalu menudingnya sebagai anak yang tidak bermoral. Yang dicela bukan hanya gadis itu saja, tetapi juga kerabat keturunannya. Karena itu, menjaga anak gadis tergolong sebagai tugas yang sangat berat dirasakan orang

tua. Hal itu antara lain bisa diketahui dari ungkapan: *mangat tajaga keubeue saboh weue, nibak tageubeue sidroe aneuk dara.* Artinya, lebih mudah menjaga kerbau satu kandang, tenimbang mengasuh seorang anak dara.

Kualitas penampilan seorang gadis biasanya dilihat berdasarkan kebetahannya berada di rumah serta ketrampilan dengan jenis-jenis kerajinan tangan tertentu. Anak gadis yang suka bertandang ke rumah tetangga tanpa tujuan yang jelas dipandang malas dan disebut *kuwat that meurawoh* (senang bepergian). Gadis yang trampil dengan jenis-jenis kerajinan tangan tertentu disebut *carong buet jaroe.* Jenis ketrampilan yang sangat dipentingkan bagi anak gadis adalah merenda/menjahit dan menganyam, di samping memasak. Antara kebetahan berada di rumah dan ketrampilan sebetulnya terdapat suatu hubungan yang timbal balik sifatnya. Supaya betah tinggal di rumah, anak gadis perlu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Sebaliknya, untuk mengembangkan sesuatu ketrampilan mereka perlu banyak berada di rumah.

Proses pengalihan ketrampilan dan pengetahuan lainnya untuk wanita berlangsung baik melalui lingkungan keluarga, perguruan, dan masyarakat. Bahkan dalam tahun-tahun terakhir peranan dari media komunikasi massa modern (televisi dan radio) tampak semakin menonjol. Tingkat dominasi masing-masing lingkungan itu pada umumnya tergantung kepada jenis ketrampilan atau pengetahuan yang akan dialihkan. Dalam hal ini perlu dibedakan tiga aspek pengetahuan: adab, ketrampilan, dan ilmu.

Yang termasuk ke dalam golongan pengetahuan tentang adab adalah perangai dan sifat yang mulia, meliputi: adab dalam hubungan dengan ibu bapa, saudara, kerabat, jiran/tetangga, adab dalam rumah, adab dalam belajar, adab dalam hubungan dengan guru, terhadap teman sejawat, adab ketika duduk, adab dalam menjaga anggota badan, ketika tidur, makan, berpakaian, berkunjung ke rumah orang lain, ketika berbicara, dan adab dalam beragama. Pengenalan dengan perangai dan sifat yang mulia itu biasanya berlangsung melalui pembicaraan di antara sesama wanita baya, ceritera-ceritera dan nasehat dari wanita yang lebih tua usianya, ataupun percakapan di antara sesama temannya. Pembicaraan/percakapan demikian biasanya berlangsung ketika menganyam tikar, memintal tali sabut, menjemur kelapa (untuk mendapatkan minyak), ataupun ketika duduk-duduk di balai di kolong rumah. Sumber lain yang tidak kurang pentingnya adalah guru mengaji dan bacaan hikayat.

Dalam mendapatkan pengetahuan ketrampilan mereka sekaligus berfungsi sebagai tenaga kerja keluarga. Karena itu, prosesnya tidak dirancang secara bersahaja. Mereka juga tidak diimbali dengan pembayaran tertentu. Namun, bila pekerjaan yang mereka lakukan bisa mendatangkan penghasilan dalam bentuk uang, mereka akan dibelikan perhiasan atau pakaian baru. Bila pemberian itu sempat mereka peroleh, maka mereka akan merasa bangga sekali.

Pengetahuan keilmuan dan keagamaan umumnya diperoleh melalui perguruan, baik pada lembaga-lembaga sekolah ataupun tempat pengajian. Kesempatan untuk itu relatif cukup terbuka. Sejak sebelum masa penjajahan Belanda di kampung Krueng Kale sudah berkembang sebuah dayah (pesantren), di samping dua *dayah* lainnya di Dayah Mon Blang dan Meunasah Baro. Dayah Krueng Kale dibangun dan dipimpin oleh Tengku Abdul Manich, atau lebih dikenal dengan sebutan Teungku Chik Krueng Kale. Akan tetapi, yang belajar pada *dayah* tersebut terbatas kepada laki-laki, dan umumnya terdiri atas pendatang dari daerah-daerah lain di seluruh daerah Aceh. Sedangkan untuk anak perempuan, pendidikan agama berlangsung di rumah dan dipimpin oleh isteri *teungku* yang memimpin *dayah*. Pada masa lalu ada dua tempat pengajian yang terpenting bagi anak-anak perempuan, yaitu di rumah Teungku Nyak Dhien dan Teungku Nyak Manyak. Akan tetapi kedua wanita tersebut sekarang dalam keadaan uzur dan sakit-sakitan.

Selain *dayah*, kesempatan pendidikan yang lain adalah pada madrasah dan sekolah. Walaupun di kampung Krueng Kale belum terdapat lembaga pendidikan formal tersebut, namun di kampung-kampung yang berdekatan sejak lama sudah ada sekolah dan madrasah. Bahkan di Kampus Darussalam, lebih kurang lima kilometer dari kampung Krueng Kale, sudah sejak permulaan tahun enam puluhan dibangun dua perguruan tinggi: Universitas Syiah Kuala dan IAIN Jamiah Ar-Raniry. Akan tetapi jumlah wanita Krueng Kale yang sempat menempuh pendidikan tinggi, sejauh yang diketahui baru empat orang. Di antaranya, tiga orang tamatan sarjana muda IAIN Jamiah Ar-Raniry, dan yang lainnya tamatan sarjana dari Universitas Syiah Kuala. Keempat orang wanita tersebut berasal dari keluarga elite agama, keturunan ulama yang membangun *dayah* di Krueng Kale.

Faktor penyebab terpenting dari kurang meluasnya kesempatan mendapatkan pendidikan formal hingga jenjang perguruan tinggi mungkin bisa ditemukan pada latar belakang pandangan masing-masing keluarga tentang lingkungan yang tepat untuk berlangsung-

nya proses sosialisasi bagi anak perempuan, serta jenis pengetahuan yang dipandang perlu bagi mereka. Tampaknya kebanyakan orang tua masih sangat mementingkan lingkungan keluarga sebagai satu-satunya lingkungan untuk tempat berlangsungnya proses pengalihan ketrampilan dan pengetahuan bagi anak perempua. Setidak-tidaknya begitulah kesan pada masa lalu. Faktor penyebab lainnya mungkin bersumber pada latar belakang kemampuan ekonomi keluarga yang rata-rata relatif rendah.

Beranjak dari latar belakang pengetahuan masyarakat Aceh umumnya tentang asal usul manusia dan hikmah penciptaannya dalam wujud laki-laki dan wanita, serta latar belakang proses sosialisasi wanita sebagaimana yang diungkapkan di atas, kiranya akan mudah dipahami tentang kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan suku bangsa Aceh, paling tidak berdasarkan pengamatan yang amat terbatas di kampung Krueng Kale. Dalam kehidupan sehari-hari kaum wanita adakalanya berperilaku sebagai anak yang patuh, isteri yang setia, ibu yang pengabdi dan bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup anak cucunya, atau anggota masyarakat yang terlalu amat sibuk dengan berbagai macam tugas kemasyarakatnnya. Dalam keadaan biasa, kedudukan dan peranan wanita kentara terlihat dalam bidang-bidang yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan ketelitian. Jenis kegiatan demikian umumnya bersifat melayani dan merawat. Dalam bidang mata pencaharian hidup peranan wanita umumnya lebih mengkhusus pada pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk lebih mengembangkan hasil yang diperdapat oleh kaum pria, supaya kemanfaatannya menjadi lebih bernilai dan lebih bermakna. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan – biasanya pekerjaan demikian relatif banyak memerlukan kekuatan dan keberanian – lazimnya dikerjakan oleh laki-laki. Adanya semacam pembagian kerja yang demikian sering menimbulkan kesan yang keliru, yaitu seakan-akan peran wanita dalam keluarga dan masyarakat kurang produktif. Kesan demikian amat kentara pada waktu pembagian harta bersama, bila salah satu meninggal dunia atau terjadi perceraian, di mana wanita hanya mendapat sepertiga bagian.

Suatu kesimpulan yang menarik tentang faktor penyebab kurang menonjolnya peran wanita, antara lain pernah dikemukakan oleh Inkiriwang (1975: halaman 5). Berdasarkan hasil wawancaranya dengan wanita terpelajar di Banda Aceh, Inkiriwang menyebutkan karena kaum wanita tidak diberi kesempatan. Keadaan kodrati wanita,

seperti masa haid dan kehamilan, sering dijadikan alasan untuk membatasi kesempatan bagi mereka. Padahal, pada beberapa instansi di Banda Aceh terbukti bahwa ada wanita yang mampu menempatkan dirinya sebagai kepala/pemimpin terhadap sejumlah laki-laki yang menjadi bawahannya. Dalam ungkapan yang lain seorang penulis wanita (Yacob, 1976: halaman 47) mengemukakan bahwa dilihat dari segi kedudukannya dalam hukum, wanita kerapkali dianggap tidak cukup dewasa untuk bertindak sendiri, dan karena itu dalam banyak hal dipandang perlu untuk diwakili dan dilindungi. Sejumlah ketentuan dan ikatan yang terdapat di dalam masyarakat dalam hal-hal tertentu membatasi ruang gerak bagi kaum wanita untuk memperlihatkan daya kreasinya. Lebih lanjut penulis yang satu ini mengemukakan bahwa kalau dilihat dari segi jasmaniahnya, mungkin sekali tenaga atau kekuatan dari kebanyakan kaum wanita akan terlalu berlebih-lebihan bila hendak dibandingkan dengan kekuatan pria. Keadaan jasmaninya yang halus dan lembut pada dasarnya memang bukan ditakdirkan untuk melakukan berbagai macam pekerjaan yang memerlukan keberanian dan kekuatan.

Keleluasaan dan kesempatan penampilan diri dari wanita umumnya mulai terbuka setelah mereka kawin dan berada dalam keluarga batihnya sendiri, lepas dari keluarga batih senior orang tuanya. Kedudukannya beralih dari seorang anak yang berada di bawah asuhan orang tuanya menjadi seorang isteri dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Kedudukan seorang isteri dalam lingkungan keluarga antara lain bisa diketahui dari sebutan yang diberikan kepadanya (Abdullah, 1984: halaman 144). Seperti yang sudah pernah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa sebutan yang digunakan untuk mengacu kepada wanita yang berstatus sebagai isteri, yaitu *eseutiri* (isteri), *inong* (perempuan), *peurumoh* (orang rumah), *sambinoe* atau *binoe* (bini).

Di antara berbagai peranan yang dikemukakan di atas, tampaknya peranan dalam hubungan dengan kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya relatif lebih mudah mengalami pergeseran, sebagai konsekuensi dari perubahan tempat tinggal dan status sosial ekonomi. Sebagian dari tugas-tugas ibu di rumah tangga dan dalam pengasuhan anak bisa digantikan oleh fungsi pasar. Akan tetapi, berbagai tugas dalam hubungan dengan kedudukan sebagai teman hidup suami kelihatannya sulit untuk bergeser. Meskipun lembaga pelacuran semakin meluas perkembangannya, terutama di kota-kota besar, namun ikatan perkawinan yang sah te-

tap dihormati. Kehidupan sebagai suami isteri di luar ikatan perkawinan masih tetap dikutuk oleh para anggota masyarakat. Dalam bidang mata pencaharian hidup peranan isteri juga semakin menonjol, meskipun status sosial ekonomi suaminya relatif baik. Kalau pun ada pergeseran dalam hal ini, maka pergeseran itu hanya terjadi pada jenis kegiatannya saja. Begitu pula dengan kehidupan bersama sebagai suami isteri di luar ikatan perkawinan belum bisa diterima sebagai pengganti lembaga perkawinan.

Kedudukan sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkannya mengandung pengertian bahwa seorang isteri berupaya mempersiapkan lingkungan dan turut melibatkan diri dalam proses sosialisasi anak-anaknya. Akan tetapi, sebagaimana yang telah pernah dikemukakan sebelumnya, kebiasaan yang umum ditemui di kampung Krueng Kale memperlihatkan bahwa sebagian besar dari tugas-tugas keibuan tersebut, lebih-lebih pada kelahiran pertama, diambil alih oleh ibu atau saudara-saudaranya yang tinggal serumah. Begitu pula dalam hubungan dengan penanaman adab pada anak-anak, umumnya dilakukan oleh wanita lanjut usia atau guru mengaji. Ini berarti bahwa secara fisik anak relatif lebih dekat dengan anggota rumah tangga atau orang lain, tenimbang dengan ibunya sendiri.

Dari beberapa ungkapan yang lalu bisa dipahami bahwa kedudukan isteri sebagai teman hidup tampak lebih menonjol dibandingkan dengan kedua jenis kedudukan lainnya, yaitu pengelola rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya.* Kemungkinan penyebabnya juga sudah pernah dikemukakan jauh sebelumnya, yaitu latar belakang alami Krueng Kale yang secara ekonomi hanya memberi peluang bagi kegiatan mata pencaharian hidup sebagai petani. Di satu pihak, kesempatan berekonomi dalam bidang usaha tani padi sawah memerlukan banyak tenaga kerja, dan ini menyebabkan tenaga kerja wanita juga ikut terlibat di dalamnya. Pada pihak lain, tingginya angka keluarga matrifokal (akibat perceraian hidup atau mati) yang mengharuskan wanita bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kehidupan keluarganya. Kedua permasalahan itu semakin mendukung pentingnya kedudukan isteri sebagai teman hidup atau pengganti suami.

Kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya kurang mendapat perhatian isteri/wanita. Dalam hal inilah barangkali ungkapan yang berikut ini terlihat maknanya. Ungkapan yang dimaksudkan itu adalah: *ta meukawen ngon inong Aceh, nyang hana bereh cit meurumoh tangga.* Artinya: kawin dengan perempuan Aceh,y yang tidak terurus hanyalah tugas-tugas ru-

mah tangga. Tetapi dilihat dari segi kesetiaan kepada suami atau keluarga, sikap rajin bekerja, dan sikap sabar menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan, isteri Aceh relatif kurang terlihat cacat celanya. Hal ini bisa diketahui dari makna ungkapan berikut: *bu bu bit, ie ie bit, inong inong Aceh* (makanan yang mengenyangkan adalah nasi, minuman yang menyegarkan adalah air segar, dan isteri yang setia adalah perempuan Aceh). Sejauh mana ungkapan yang terakhir disebutkan itu dihayati dan dipraktekkan oleh wanita Krueng Kale, sungguh masih merupakan tanda tanya yang tidak mudah ditemukan jawabanhya, lebih-lebih bila dilihat kepada jumlah keluarga matrifokal yang relatif amat tinggi. Ataukah, itulah tanda kesetiaan mereka yang tidak mudah melabuhkan cinta kasihnya kepada laki-laki lain, selain yang pernah memperisterikannya.

Kemajuan teknologi sebetulnya dalam banyak hal akan sangat membantu meringankan beban tugas wanita di lingkungan keluarga. Pemakaian kompor, mesin cuci, kulkas, gosokan listrik, pompa air, dan beberapa jenis peralatan lain, tidak hanya meringankan pekerjaan yang harus diselesaikan tetapi juga dapat meniadakan beberapa jenis kegiatan. Perkembangan pasar yang menyediakan berbagai jenis bahan pemuas kebutuhan memudahkan wanita untuk mendapatkan barang-barang tertentu yang dibutuhkan, tanpa perlu terlebih dahulu diproduksikan sendiri. Persoalannya untuk sebagian besar wanita Krueng Kale adalah bertumpu pada kemampuan ekonomi rata-rata mereka yang tergolong rendah, dan ini erat hubungannya dengan jenis atau kesempatan kerja.

Bagi wanita-wanita yang tinggal di kota, sebagian dari tugas keibuan telah dialihkan kepada lembaga-lembaga khusus yang tersedia dalam masyarakat, seperti rumah sakit, sekolah, atau tempat-tempat rekreasi. Sebagian dari tugas pelayanan tersebut sudah bisa mereka dapatkan lewat mekanisme pasar. Untukmenyusui anak bisa didapatkan susu yang tersedia dalam kaleng. Untuk teman bermain anak bisa dicarikan boneka atau jenis-jenis mainan lainnya. Untuk mendapatkan pengajaran, anak-anak bisa diserahkan ke tempat pengajian atau sekolah. bila ada yang sakit, maka tenaga dokter atau perawat dapat dimintakan jasanya. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan selama kajian ini, kesempatan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh lembaga-lembaga yang telah tersedia itu bagi wanita Krueng Kale masih membutuhkan waktu yang lama.

Adanya keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas, yaitu di satu pihak kemampuan ekonomi keluarga serrta tingkat pendidikan rata-rata wanita relatif rendah dan pada pihak lain keterlibatan wanita dengan tugas-tugas di lingkungan keluarga yang tampaknya cukup tinggi, kiranya merupakan penyebab terpenting dari kurang menonjolnya peran wanita Krueng Kale dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lingkungan elite agama, yang pada masa lalu mampu memunculkan wanita-wanita yang cukup menonjol perannya dalam masyarakat seperti Teungku Nyak Mah dan Teungku Nyak Ti, tetapi selama beberapa dasawarsa terakhir tampak semakin pudar bersamaan dengan "roboh"-nya dayah di Krueng Kale. Selama dasawarsa terakhir memang mulai muncul peran wanita dari lingkungan kepemimpinan formal kampung (kepala kampung dan LKMD), terutama dalam hubungan dengan pengembangan program PKK. Namun kualitas penampilan mereka masih merupakan tanda tanya dan memerlukan waktu yang lama. Keraguan ini timbul antara lain karena kemunculan mereka lewat jalur birokrasi, bukan karena penampilannya yang strategis dan diterima secara meluas di lingkungan masyarakatnya.

Kalau hendak ditelaah secara lebih mendalam, adanya berbagai perkembangan dan kemajuan yang berlangsung di lingkungan sekitarnya sebenarnya dapat membuka peluang bagi wanita Krueng Kale untuk meningkatkan kualitas penampilan mereka. Adanya Kampus Darussalam sebetulnya dapat membuka peluang bagi mereka untuk mencapai status pendidikan yang lebih tinggi. Adanya berbagai kemajuan teknologi dan meluasnya pasar memberikan kemudahan-kemudahan tertentu, dan hal itu dapat meringankan tugas-tugas dalam lingkungan rumah tangga. Pengembangan berbagai jenis program pembangunan sampai ke pelosok-pelosok desa, juga sebetulnya bisa membuka kesempatan bagi wanita untuk lebih berperan. Akan tetapi, berbagai peluang dan kesempatan itu tampaknya muncul secara agak mendadak, dan mereka belum cukup siap untuk mampu menyerap manfaatnya.

Kecuali faktor kemampuan, kondisi masyarakat sekarang juga menetapkan persyaratan seleksi yang semakin sulit untuk dijangkau oleh para wanita yang berpotensi untuk tampil dalam kedudukan yang strategis dan diterima secara meluas dalam masyarakat. Di satu pihak persyaratan-persyaratan tradisional masih tetap dipertahankan, sedangkan pada pihak lain mereka juga mulai merindukan persyaratan-persyaratan yang diperlukan dalam masyarakat modern. Pada

masa lalu, penampilan diri seorang wanita amat ditentukan oleh kondisi kediriannya, yaitu sebagaimana yang dinyatakan lewat ungkapan: *breuh puteh ie bangoe, ureueng binoe peuet peukara: bangsawan-budiman-rupaan ngon akuan, rupa get beurangoe jroh, bangsa leubeh seureuta neh.* Secara harfiah ungkapan ini bermakna: beras putih air wangi, seorang isteri empat perkara: bangsawan-budiman-rupawan-dan kesopanan, rupa cantik, perangainya mulia, keturunannya terpandang serta sopan santun. Sedangkan persyaratan yang diperlukan masyarakat modern antara lain adalah prestasi, pendidikan, kekayaan, dan kedudukan. Adanya konflik antara persyaratan lama dan baru menimbulkan pola pandangan dan perilaku yang dapat mempersulit penampilan peran wanita. Salah seorang informan penelitian ini mengemukakan beberapa gejala yang timbul dalam masyarakat akhir-akhir ini: *meukoh-koh theng* (saling menjatuhkan), *hana paduli le* (bersikap masa bodoh), *gadoh hana thee keudroe supo aneuk* (lupa akan asal usulnya).

Untuk masa-masa yang akan datang, penampilan kedudukan dan peranan wanita akan sangat dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan peningkatan kualitas dan keterbukaan sikap terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan. Pada masa ini muncul berbagai pemikiran dan bermacam program untuk meningkatkan peranan wanita. Akan tetapi, apakah pemikiran dan program-program tersebut dapat menyentuh kesadaran dan kemampuan para wanita, atau sebaliknya malah memerosotkan martabat mereka, masih merupakan tanda tanya yang besar. Berhasilnya pemikiran dan program-program tersebut di masa mendatang akan merupakan faktor penentu yang penting bagi peningkatan kemampuan dan kesempatan wanita untuk berperan. Mudah-mudahan apa yang dirisaukan Dini (1985: halaman 5): " . . . semua itu hanya untuk mengelabui mata hati wanita-wanita muda . . . mengakibatkan hal-hal yang negatif: pelacuran, makan seadanya dan secepatnya tanpa pemikiran gizi, percekcokan antara rekan", tidak akan menggejala sebagai realita yang meronai penampilan peranan wanita dalam masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.

Kerisauan Dini sebetulnya bukan tanpa beralasan. Kemauan dan kesempatan yang terbuka luas memang dapat memberikan dorongan bagi wanita untuk semakin berperan dalam berbagai bidang. Akan tetapi bukan tidak mungkin, bahwa dorongan yang demikian mudah menimbulkan godaan-godaan pada mereka, sehingga peranannya menjadi kehilangan sasaran. Bukan tidak mungkin pula, apabila me-

reka terlalu terpesona dengan kemajuan-kemajuan yang dinikmati oleh kaum wanita di negara-negara yang telah maju, peran yang seharusnya dimainkan sendiri menjadi tersendat-sendat jalannya. Itulah dia wanita, punya gairah yang cukup besar untuk berperan, tetapi tidak mustahil jika mereka sendiri terjerembab di puncak kemegahan.

***

BAHAN BACAAN

Abdullah, A.. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh,* Laporan Penelitian, 1982.

———, *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Propinsi Daerah Istimewa Aceh,* Laporan Penelitian, 1984.

Ahmad, Z.. *et al, Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh,* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.

Alfian (Ed.), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh,* LP3ES, Jakarta, 1977.

Al-Ghazali, *Ihya'-'Ulumiddin,* Terjemahan Ismail Jakub, Jilid 2, CV Faizan, jakarta, 1982.

Basri, M.H. (Team Penyusun), *Memorandum Gubernur Kepala DaerahIstimewa Aceh A. Muzakkir Walad 1968–1978,* Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1978.

Budhisantoso, S.. *"Keluarga Matrifokal Sebagai Bentuk Variasi atau Adaptasi Keluarga",* Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, VI/2, Desember 1979.

Dini, Nh, "Kedudukan Wanita Indonesia: Korban Kemajuan Teknologi", *KOMPAS,* XX/271, April 1985.

Geertz, H.. *Keluarga Jawa,* Terjemahan Hersri, Grafiti Pers, Jakarta, 1983.

Hamzah, Y.A.. "Hasil Survey Tentang Kedudukan Wanita dan Keluarga Berencana di Aceh", dalam Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh,* Bhratara, Jakarta, 1980, halaman 418-461.

Hurgronje, C.S., *The Achehnese,* Vol. I, Late E.J. Brill, Leyden, 1906.

Inkiriwang, J.. *Pembagian Pekerjaan Pria dan Wanita Di dalam Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Aceh,* Ringkasan Hasil Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Aceh, 1975.

Jayawardena, C.. "Women and Kinship in Acheh Besar, Northern Sumatera", *Ethnology,* XVI/1, Januari 1977, pp. 21-38.

KOMPAS, terbitan tanggal 9 Januari 1981, halaman 12.

Lebar, F.M. (Ed. & Compiler), *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*, Vol. I, Human Relations Area File Press, New Haven, 1972.

Mansur, M.Y., *Sistem Kekerabatan (Kinship) Masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar*, Laporan Penelitian, PLPIIS, Aceh, 1982.

Penduduk Daerah Istimewa Aceh: Hasil Sensus Penduduk 1980, Seri S Nomor 3, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1983.

Said, M., *Atjeh Sepandjang Abad*, Djilid I, Diterbitkan oleh Penulis Sendiri, Medan, 1961.

Schlegel, S.A., *Realitas dan Penelitian Sosial*, Lembaga Sosial Budaya, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, 1977.

Siegel, J.T., *The Rope of God*, University of California Press, Berkeley and Los Angeles, 1969.

Sjalaby, A., *Masjarakat Islam*, Terjemahan Muchtar Jahja, Penerbit Djajamurni, Djakarta, 1961.

Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961.

INDEKS

A

adoe, 61
ajeumat, 52
aneuk cut, 60
aneuk dara, 32, 34, 73
aneuk manyak, 32, 33, 60
aneuk miet, 32, 33, 60
aneuk mirah, 60, 61
aneuk nyang meutuwah, 78
arakata, 36
ashabulkahfi, 72
aulia tujoh, 72

B

bahrul walidin, 72
bak bunot, 58
bak meutuwah, 67
bak trom, 51
balah guna ma, 155
bale, 55
balek, 96
bana, 51
barang peukan, 65
barot, 117
beudoh duek, 65
barot, 117
beudoh duek, 96
beulanja woe sikureueng, 94
beunalaih kong haba, 88
beureujang rayeuek, 67
beutah beuteng, 151
bhineka tunggal ika, 1
biek, 34
binoe, 108, 179
boh kupak, 68
boih alen, 59
breueh gateng, 99
bu kulah, 99
burong, 56, 104, 117

C

carigeut, 73
carong buet jaroe, 174
cocok numoi, 76
cot ceundot that, 173
cuet, 117
cut intan, 57

D

dara baro, 84
dayah, 7, 54, 55, 142, 165, 168, 176, 177
duek, 96

E

endatu, 36
eseuteri, 108, 179
e'ue, 96

G

gadoh mita hareuta, 185
gampong, 15, 45
geunit, 68
geusong, 52
glee iniem, 8

H

haba glueh, 71
haba jameun, 71
hana paduli le, 185

hana roh, 77, 79
hana thee keuuntong, 185
hareuta peunulang, 130, 131
hikayat meudeuhak, 108
hikayat srang manyang, 72

I

iadah dhuhur, 56
ija tumpe, 117
imeum, 55
imeum meunasah, 55, 65, 65, 66, 68, 69, 129, 130
inong, 108, 179
inong hana thee keuuntong, 141
inong jroh peurangoe, 142
intat boh kayee, 102
intat linto, 69

J

jahiliah, 152, 154
jak, 96
jak bisan, 127
jeunamee, 87, 98
jeunulang, 111
jeungki, 16
jonjongan, 111
jonjongan, 111
jroh peurangoe, 78
juree, 126
jurong, 15

K

kanduri alen, 51
kanduri alen pade, 51
kanduri blang, 50, 51, 160
kanduri bijeh, 51
kanduri keumaweueh, 51
kanduri laot, 58
kanduri peukawen aneuk, 84
kanduri tob blang, 51
kanduri tron blang, 51
karong, 34, 35, 136, 137, 138, 139
kawom, 36
keuchik, 45
keumaweueh, 104
koh andam, 90
krong, 16
kru seumangat, 115
kubu endatu, 67
kubu teungku batee timoh, 56

L

lakee ujeuen, 50
lakoe-binoe, 108
lale ngon meuneuen, 73
linteueng, 96
linto baro, 86

M

ma blien, 117
madeueng, 106, 155
mameugang, 84
manoe peuet ploh peuet, 67
manoe tujoh buleuen, 104
mawah, 52
meugoe sithon keu tuan, 127
meukeurija, 84, 110
meukoh-koh theng, 185
meulintee ngon tuan, 128
meunasah, 15, 22, 55, 59, 69, 157, 173
meurante, 14
meuteumeung linto, 93
meusandrong, 59

meuseuraya, 53
meuurup, 53
mudem, 123
mukim 15
mupaloe, 78, 79

N

naleueng sambo, 51, 123
nek peunganjo, 93, 94, 95, 96, 97
neume, 69

O

oan kala, 51
on manek manoe, 51, 123
on pineung mirah, 51
on seunijuek, 51, 123

P

paleh, 78
parui, 128, 129
peucicap, 65
peulangan, 58
peulheueh kaoi, 59
peumeukleh, 35, 98, 128, 129, 143
peuneuwoe linto, 94
peunganjo, 93
peugapet linto, 70
peunulang, 130, 131
peurumoh, 108, 109, 144, 179
peusa due, 88
peuseumangat, 59
peusijuek, 51, 64, 65, 90, 93, 103, 104, 123, 160
peusijuek babah kuala, 104
peusijuek batee, 88
peusijuek dara baro, 100
peusunat, 122
peusunteng, 64, 93, 100, 123
peutimang, 34
peutimang hareukat lakoe, 146
peutron peugidong tanoh, 63, 66, 122
peutua blang, 129
peuwoe sie mameugang, 126
plueng, 96
po rumoh, 143

R

rah ulee, 68, 91
rakan sabat, 36
rangkang, 16, 21
ranup kong haba, 87

S

sambinoe, 108, 110, 144, 178
seubak-seubok, 58
seudati, 80
seulangke, 81, 85, 92, 94, 98, 99, 127
seumantok, 14
seuneumah, 101
seuneumah rah jaroe, 100
seunalen, 67
seuninjuek, 65, 92
seuneumo, 115
sie memeugang, 84
si salen, 94
srah jaroe, 93
sukee, 36
syaklabah, 72

T

takdem, 34
tanda kong narit, 82
tateh, 96
teumeutuek, 100
teungku, 45, 176
teungku inong, 55, 168
teungku meunasah, 45
teunindeh, 101
teupok ulee dhue, 21
tipee, 162
toi, 21
tuha peuet, 129
tumpoe, 65

U

u groh, 66
ukee rimueng, 68
ulee balang, 46, 162, 163
ureueng duek keubu, 148
ureueng le, 45
ureueng meugoe, 45
ureueng meukat, 45
ureueng muda, 32, 34
ureueng tuha, 32, 34, 45
utoh, 45

W

wali, 34
wang angoh, 99



Gambar 1.
Salah satu rumah penduduk, di balik rimbunan phon-pohon kayu.



Gambar 2.
Mengantar pengantin wanita ke rumah mertua.



Gambar 3.
Pengantin wanita di atas pelaminan.



Gambar 4.
Pengantin wanita disambut ibu mertua di depan rumah.

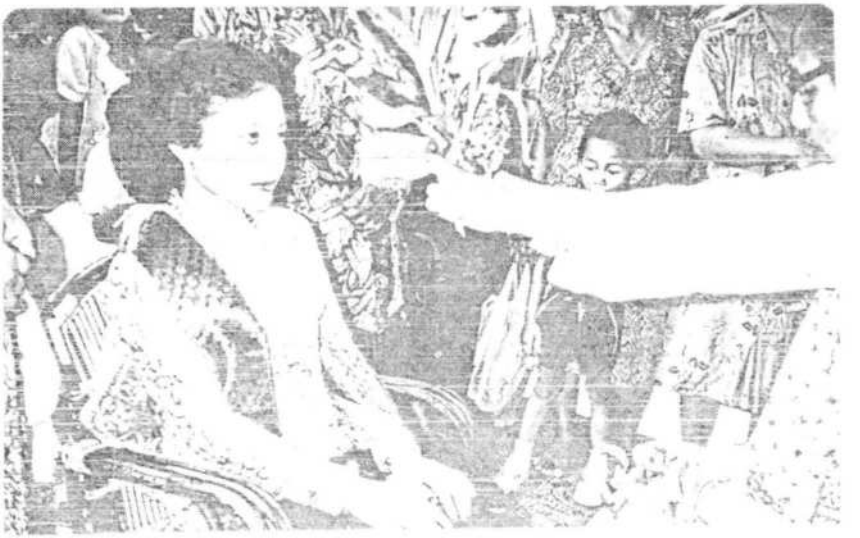

Gambar 5.
Upacara peusijuek pengantin wanita di rumah mertua.



Gambar 6.
Rombongan keluarga suami mengantrkan nasi kepada menantu yang sedang hamil.



Gambar 7.
Makanan yang dibawa rombongan pihak suami untuk menantu yang sedang hamil.

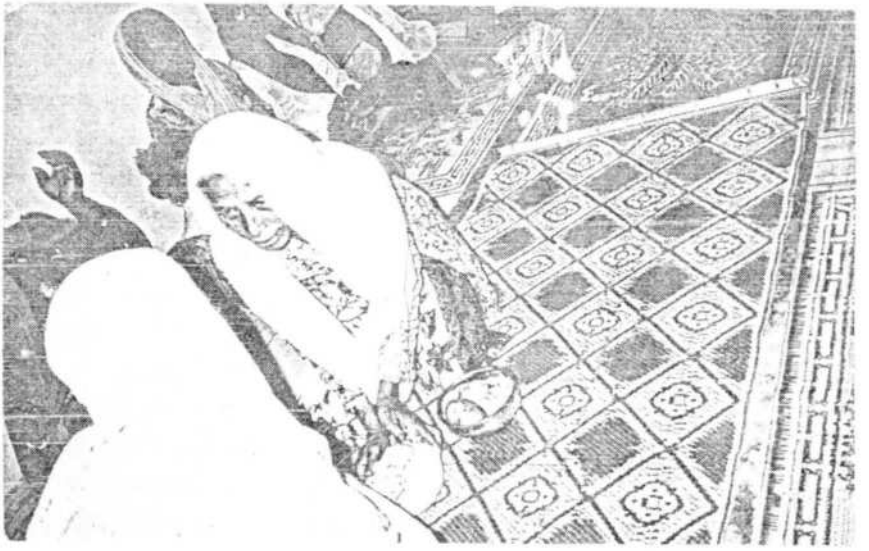

Gambar 8.
Penyerahan makanan bawaan pihak keluarga suami kepada keluarga isteri.



Gambar 9.
Mempersiapkan makanan untuk tamu pada upacara kanduri keumaweueh.



Gambar 10.

Duduk sejenak setelah mewawancarai informan Krueng Kale, di samping jembatan Krueng Angan, yang menuju ke Gle Iniem.

POKOK-POKOK PENELITIAN

A. IDENTIFIKASI

1. **Letak, Lingkungan Alam, dan Penduduk.**
   a. Lokasi pemukiman suku bangsa.
   b. Keadaan lingkungan alam: topografi, geologi, iklim, fauna, flora, dan lain-lain.
   c. Letak dan keadaan geografis lokasi sampel penelitian.
   d. Pola perkampungan: desa, kampung, komunitas (dalam istilah setempat).
   e. Bentuk pola perkampungan: mengelompok padat, atau menyebar.
   f. Letak perkampungan: dataran rendah, perbukitan, pinggir sungai, dan lain-lain.
   g. Gambaran tentang letak rumah, rumah penguasa adat, tempat ibadah, kuburan, pemandian umum.
   h. Bentuk dan bagian-bagian dari rumah: tempat menerima tamu, tempat tidur, tempat upacara, dapur, dan lain-lain, serta ukiran-ukiran pada rumah.
   i. Penduduk suku bangsa: jumlah, susunan menurut jenis kelamin, laju kenaikan, dan kepadatannya.
   j. Penduduk di lokasi penelitian: pendatang dari suku bangsa lain, susunan menurut jenis kelamin, umur, kepadatan, angka kelahiran, angka kematian, dan gambaran mobilitas penduduk.
   k. Golongan penduduk wanita: anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua (menurut pengertian setempat).

2. **Sistem Sosial.**
   a. Prinsip penarikan garis keturunan: patrilineal, matrilineal, atau bilateral.
   b. Kelompok kekerabatan: keluarga batih, keluarga luas, klen kecil, klen besar.
   c. Kelompok-kelompok kekerabatan khusus suku bangsa (berdasarkan istilah setempat).
   d. Kelompok kerabat yang terpenting menurut anggapan penduduk setempat.
   e. Adat menetap setelah menikah: patrilokal, matrilokal, atau neolokal, serta persyaratan atau aturan tertentu.

f. Istilah kekerabatan ketika menyapa atau mengacu seseorang di lingkungan kerabatnya, baik ke atas maupun ke bawah dan ke samping.
g. Sopan santun di kalangan kerabat: sikap, dan hubungan segan.
h. Dasar pelapisan sosial dalam masyarakat, perwujudan pelapisan sosial, dan kedudukan wanita dalam sistem pelapisan itu.

3. **Mata Pencaharian.**

a. Mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sambilan secara tradisional: meramu, berburu, pertanian, ladang, pertanian dengan irigasi, menangkap ikan, dan lain-lain.
b. Adat yang dipelihara dalam mata pencaharian pokok: kedudukan dan peranan laki-laki dan peranan wanita.
c. Bentuk gotong roong di antara kerabat atau kesatuan sosial di luar kerabat: kedudukan dan peranan wanita.
d. Jenis mata pencaharian sambilan: kedudukan dan peranan wanita dan anggota lainnya.
e. Pembagian kerja berdasarkan seks, terutama wanita.

4. **Sistem Religi.**

a. Sistem religi: agama dan kepercayaan-kepercayaan.
b. Upacara-upacara yang dilakukan: kedudukan dan peranan wanita.
c. Upacara yang hanya dilakukan kelompok wanita, dan yang tidak diikuti wanita.
d. Tempat upacara, waktu upacara, peralatan upacara.

B. KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN SUKU BANGSA.

1. **Pada Masa Anak-anak.**

a. Batasan "masa anak-anak" menurut kebudayaan suku bangsa (menurut batas umur, atau lainnya).
b. Perbedaan nilai anak laki-laki dan anak wanita.
c. Upacara ketika bayi lahir: perbedaan antara bayi laki-laki dan bayi wanita.

d. Tindakan dan upacara untuk pendewasaan anak wanita, peran serta anak wanita dalam upacara.
e. Nilai-nilai yang dikehendaki supaya diresapi oleh anak wanita: melalui sarana agama, kepercayaan, dan lain-lain.
f. Bentuk usaha agar anak wanita dapat berdiri sendiri.

2. **Pada Masa Remaja.**
   a. Ukuran/batasan masa remaja bagi anak wanita.
   b. Hak dan kewajiban dalam masa remaja: terhadap lingkungan sosial (kerabat dan luar kerabat), dalam rangka suatu upacara, mata pencaharian, kesenian, dan lain-lain.
   c. Aturan-aturan yang mengendalikan tingkah laku remaja wanita terutama dalam berhubungan dengan jenis kelamin lain, serta sanksi terhadap pelanggaran seksual.
   d. Norma-norma dalam pemilihan jodoh: pembatasan jodoh terhadap pihak tertentu, serta pemilihan jodoh yang ideal menurut kebudayaan mereka.

3. **Pada Masa Pengantin dan Masa Hamil.**
   a. Aturan-aturan yang harus ditaati oleh calon pengantin wanita: pantangan (tabu) yang harus dihindari.
   b. Persiapan-persiapan berupa benda upacara atau persiapan mental dalam menghadapi jenjang hidup baru.
   c. Hak-hak yang harus diperoleh dari pengantin laki-laki: mas kawin atau persiapan diri ke arah penerimaan mas kawin itu.
   d. Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan terhadap pihak pengantin laki-laki.
   e. Hal-hal yang harus dilakukan pengantin wanita dalam masa pengantin: kewajiban menyediakan/memakai pakaian tertentu, rangkaian upacara yang harus dilakukan, lambang-lambang yang penting (benda atau tindakan yang menggambarkan tujuan murni perkawinan).
   f. Lambang untuk mencapai kebahagiaan hidup, kemakmuran, mendapat banyak anak, kelanggengan perkawinan, dan lainnya.
   g. Tabu-tabu yang terkena kepada wanita dalam masa kehamilan.

h. Upacara-upacara yang dilakukan dalam masa kehamilan sampai menjelang kelahiran bayi pertama.
i. Persiapan dalam menghadapi kelahiran anak.
j. Harapan-harapan yang timbul dalam menunggu kelahiran anak pertama.
k. Perbedaan harapan antara kelahiran bayi laki-laki dan bayi wanita.
l. Usaha atau tindakan yang diatur oleh kebudayaan dalam mencapai harapan itu.

4. **Peranan Wanita Dalam Keluarga Batih.**
   a. Pengasuhan anak menurut kebudayaan suku bangsa.
   b. Pantangan tentang makanan atau tindakan sejak melahirkan.
   c. Peranan ibu dalam mengasuh anak agar menjadi sehat, dalam proses sosialisasi agar anaknya secara bertahap mengenal nilai dan norma.
   d. Usaha agar anak menjadi anak yang baik menurut nilai budaya mereka.
   e. Kedudukan ibu, di samping kedudukan ayah, yang dianggap memegang peranan penting.
   f. Kedudukan dan peranan ibu dalam mata pencaharian, religi, dan lain-lain.

5. **Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Keluarga Luas.**
   a. Bentuk keluarga luas yang berlaku: virilokal, uxorilokal, atau utrolokal.
   b. Kedudukan dan peranan wanita keluarga senior dalam hubungan dengan anggota-anggota keluarga lainnya.
   c. Peranan wanita keluarga senior terhadap menantu dan cucu.
   d. Peranan wanita dalam klen.
   e. Kedudukan dan peranan wanita dalam keseluruhan sistem sosial: upacara adat, upacara religi, atau kepercayaan.

C. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA.

1. **Dalam Sistem Sosial.**
   a. Pergeseran-pergeseran yang telah terjadi pada sistem sosial lama, terutama karena adanya pengaruh pengetahuan kebudayaan yang berasal dari luar kebudayaan.

2. **Dalam Mata Pencaharian.**
   a. Pergeseran bentuk atau jenis mata pencaharian dari yang tradisional kepada yang baru.
   b. Bagaimana kedudukan dan peranan wanita dalam mata pencaharian baru.
   c. Kalau bentuk dan jenis mata pencaharian tidak mengalami perubahan, bagaimana pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam mata pencaharian lama itu.
   d. Pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga setelah terjadi perubahan-perubahan dalam mata pencaharian.

3. **Dalam Sistem Religi.**
   a. Pergeseran-pergeseran dalam sistem religi dan kepercayaan.
   b. Pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam sistem religi dan kepercayaan.
   c. Pergeseran-pergeseran kecil dalam sistem kepercayaan, sistem upacara, atau kelompok-kelompok upacara.

4. **Dalam Pendidikan.**
   a. Pengaruh pendidikan formal terhadap kedudukan dan peranan wanita suku bangsa yang bersangkutan.
   b. Aspek-aspek kebudayaan mana yang terkena pengaruh pendidikan forma.

D. ANALISA DAN IMPLIKASI.
1. Analisa tentang nilai-nilai penting yang berguna untuk diketahui oleh para perencana pembangunan.
2. Analisa tentang pergeseran-pergeseran dalam kedudukan dan peranan wanita suku bangsa Aceh.
3. Analisa tentang kedudukan dan peranan wanita di masa yang akan datang.
4. Implikasi yang perlu diberikan kepaca masyarakat yang bersangkutan dan kepada pemerintah.

DAERAH ISTIMEWA ACEH

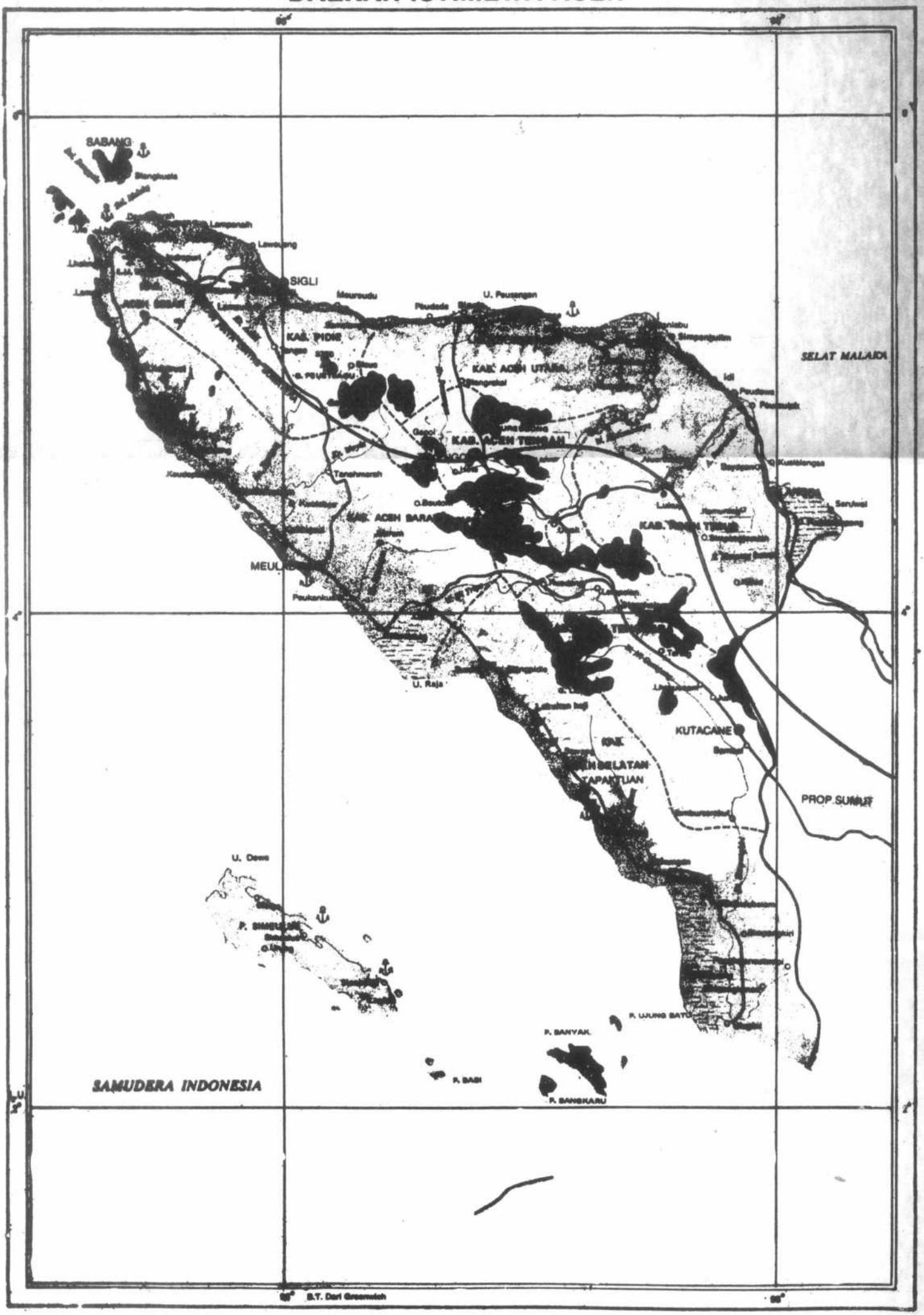

Tidak diperdagangkan untuk umum

